



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI SKRIPSI

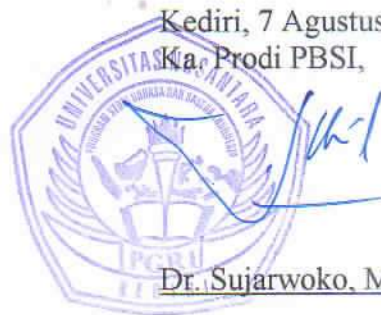
Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

Nama : Sindi Oktafia
NPM : 19.1.01.07.0003
Dosen Pembimbing 1 : Encil Puspitoningrum, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Endang Waryanti, M.Pd.
Fakultas/Prodi : FKIP/PBSI
Judul Skripsi : Ekologi Moral pada Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin (Kajian Ekologi Sastra)

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 26%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023
Ka. Prodi PBSI,



Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Sindi Oktafia

by Cek Plagiasi

Submission date: 28-Jun-2023 08:45PM (UTC+1000)

Submission ID: 2123300239

File name: Uji_Plagiasi_Sindi_Oktafia.pdf (1.24M)

Word count: 36629

Character count: 223912

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan karya fiksi yang menggambarkan keadaan dalam kehidupan yang dialami oleh makhluk Tuhan yang direalisasikan dalam tulisan yang digunakan sebagai cerminan kehidupan atau tempat untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Bisa dikatakan bahwa sastra adalah konsep yang bersatu pada kehidupan manusia yang selalu berkaitan dengan kebutuhan hidup. Dan setiap orang yang normal tentu saja memiliki sastra di dalam dirinya. Sebenarnya hampir setiap orang itu bersastra, ditinjau dari komunikasi antar sesama, merefleksikan diri, apalagi ketika manusia berbicara dengan kebutuhan aktualisasi diri, sastra harus ada.

Perbedaan pengertian karya sastra itu bermacam-macam, karena diakibatkan oleh bedanya cara pandang dan banyaknya jenis karya sastra. Menurut Aminudin (dalam Siswanto, 2008:68) bahwa perbedaan yang terjadi dalam menentukan pengertian karya sastra selain diakibatkan oleh banyaknya jenis dan bentuk karya sastra, perbedaan pengertian juga dapat diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang. Banyaknya pengertian karya sastra yang muncul karena banyaknya para ahli yang memberikan penjelasan karya sastra dari sudut pandangnya. Namun, dari banyaknya pengertian karya sastra tersebut semua ahli sepakat bahwa karya sastra merupakan hasil dari seorang penulis setelah

mengobservasi lingkungan sekitar. Jadi, lahirnya karya sastra ⁴⁰ tidak bisa lepas dari latar belakang sosial budaya.

Genre sastra dibagi menjadi ¹ dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Sastra imajinatif sendiri menerangkan tentang memperbaiki atau menyempurnakan kembali kenyataan yang telah ditulis pada karya sastra sehingga dapat menjadi contoh yang bisa dipetik untuk pembaca karya sastra tersebut. Terdapat beberapa jenis karya imajinatif, antar lain prosa, puisi, dan drama. Sedangkan, untuk sastra non-imajinatif mengisahkan tentang kenyataan yang terjadi dalam realitas kehidupan sesuai yang telah terjadi tanpa adanya perbaikan atau penyempurnaan. Jenis dalam karya ³⁷ non-imajinatif yang terdiri dari esai, ¹²⁹ kritik, biografi, autobiografi, memoar, catatan harian, dan surat. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah sastra imajinatif yaitu mengenai prosa berupa novel dengan analisis wujud etika lingkungan.

Prosa di dalam penjelasan kesusastraan disebut fiksi (*fiction*). Kata prosa dalam bahasa Inggris disebut *prose*. ² Prosa adalah salah satu wujud dari karya sastra yang berupa tulisan terbuka dan tidak terikat dengan ketentuan dalam hal menulis. Fiksi adalah karya yang sering ditemui karena memaparkan keadaan yang ada, namun dibungkus ¹ secara tidak langsung atau kiasan. Fiksi banyak menceritakan tentang masalah kehidupan manusia terhadap lingkungan maupun sesama manusia, dengan diri sendiri, dan dengan Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2015: 3) fiksi adalah hasil dari perenungan dan aktivitas penulis terhadap kehidupan. Menurut ² Muliadi (2017: 1) mengungkapkan tentang fiksi atau prosa

merupakan salah satu jenis dalam genre sastra, disamping puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut cerpen, cerber, dan novel.

Ada beberapa sastrawan di Indonesia yang menggabungkan alam dan lingkungan ke dalam karyanya. Alam digunakan sebagai objek dalam bahasa dan citra oleh banyak penulis fiksi. Salah satu karya sastra yang menggunakan alam sebagai latar atau tema yakni novel. Novel diartikan sebagai karya sastra fiksi, fiksi mempunyai arti cerita fiksi atau rekaan. Menurut Waluyo (2009:1) yang dimaksud karya fiksi merupakan fiksi dari kata *fiction* yang artinya hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Cerita prosa fiksi antara lain, roman, novel, dan cerita pendek.

Tarigan, (1984: 164) menjelaskan konsep novel, yaitu cerita prosa fiksi yang memiliki yang tertentu, yang menggambarkan karakter, gerakan, dan adegan khas dari kehidupan nyata yang menggambarkan dalam plot atau situasi keadaan yang agak kacau dan kusut. Novel berawal dari suatu tindakan terhadap suatu keadaan dalam masyarakat sehingga novel menceritakan tentang konteks kehidupan manusia yang ada di dalam masyarakat. Sesuai dengan pendapat Rampan (1984:7) bahwa novel merupakan representasi dari lingkungan sosial kemasyarakatan dan spiritual para tokoh yang hidup pada waktu tertentu di suatu tempat. Novel memiliki beberapa jenis, misalnya roman, horor, misteri, komedi, inspiratif, sejarah dan komedi. Dalam penelitian ini novel yang dijadikan objek adalah jenis novel inspiratif. Karena isi dari novel *Dari Rahim Ombak* terdapat berbagai kegiatan yang dapat menginspirasi pembaca serta sebagai nilai moral di dalam novel tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi sastra dengan fokus moral sastra. Tujuan dari penggunaan pendekatan tersebut adalah untuk mengetahui apa saja wujud etika lingkungan yang terdapat pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin tahun 2015. Pendekatan ekologi dalam karya sastra akan menunjukkan faktor ekologi yang mempengaruhi karya sastra, proses hubungan faktor ekologi berhubungan dengan karya sastra, dan penyebab terbentuknya faktor ekologi dalam karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan ekologi dengan karya sastra tidak hanya digunakan untuk memahami karya sastra, tetapi juga untuk memahami posisi karya sastra dalam kaitannya dengan karya sastra lainnya. Dapat disimpulkan dari beberapa definisi ekologi di atas, yaitu ilmu yang mempelajari terkait hubungan manusia dengan lingkungan hidup, menghubungkan ilmu kemanusiaan dengan lingkungan hidup, serta menghubungkan ilmu kemanusiaan dengan ilmu alam.

Moral atau etika dalam sastra memiliki hubungan yang erat satu sama lain, dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, pembaca setelah membaca karya sastra tersebut akan memahami dan memaknainya. Karya sastra mengandung penerapan moralitas melalui tindakan tokoh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moral atau etika dalam karya sastra mencakup nilai-nilai, pesan, sikap, tindakan, dan perilaku yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Tison Sahabuddin Bungin merupakan penulis yang aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian karang. Dua buku lainnya juga menceritakan tentang kearifan lokal. Pengarang mengambil tema tentang konservasi karang dikarenakan masih

banyak pelaku-pelaku yang menangkap ikan dengan menggunakan bom, akibatnya dapat merusak karang-karangnya. Novel *Dri Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin ini merepresentasikan perjuangan anak yatim piatu unruk menjaga keutuhan lingkungan. Novel *Dari Rahim Ombak* dengan gamblang megisahkan tentang perjuangan Katir, Anjul, dan Dampa/ Jumrini dalam menjaga kelestarian alam dan melestarikan rumput laut dari tangan-tangan jahil para nelayan pengeboman ikan. Dalam perjuangannya tidak sedikit Katir, Anjul, dan Dampa/Jumrini mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan keindahan alam dan melestarikan rumput lautnya. Dari rangkaian perjuangan yang dilakukan oleh Katir, Anjul, dan Dampa/Jumrini, dapat diambil pelajaran yang sangat berharga, yaitu kecintaan terhadap lingkungan.

Dalam novel tersebut diawali dengan Katir yang ikut memungut ikan hasil dari para pengebom. Ia mendapatkan banyak ikan, namun ibunya tidak suka jika ia ikut para pengebom tersebut yang merusak karang. Setelah ditinggal oleh kedua orang tua serta kedua adiknya, Katir bekerja menjaring ikan untuk membiayai Ajul masuk SMA. Karena selalu teringat dengan pesan kedua orang tuanya untuk tidak merusak karang, Katir berinisiatif untuk menanam karang. Kemudian Katir menikah dengan Ulan, anak dari pembuat bom. Setelah menikah Katir sudah tidak teringat perjuangannya yang dulu untuk melestarikan karang. Pelestarin itu dilanjutkan oleh Ajul, tanpa takut ia melawan pengebom yang telah merusak karangnya. Ajul terluka parah dan akhirnya dilarika ke rumah sakit. Kejadian tersebut membuatnya bertemu Jumini/Dampa, seorang gadis yang mengabdikan diri untuk kelestarian laut. Ditemukannya Dampa/Jurmini sang adik, Katir

menyadari kesalahannya menjadi pelaku pengeboman karang. Ketiga saudara itu berjuang untuk melestarikan karang di Pulau Bungin.

Dari penjelasan di atas dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang deskripsi aspek struktural yang meliputi: tema, alur, konflik, penokohan dan perwatakan dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin serta ekologi moral meliputi, sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab moral terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Maka dari itu, peneliti menggunakan judul “EKOLOGI MORAL PADA NOVEL *DARI RAHIM OMBAK* KARYA TISON SAHABUDDIN BUNGIN (KAJIAN EKOLOGI SASTRA)”

Novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin tahun 2015 ini pernah diteliti dengan judul “Nilai Karakterisasi Cinta Lingkungan Melalui Karakterisasi Tokoh pada Novel *Dari Rahim Ombak* Karya Tison Sahabuddin Bungin”. Dari penelitian sebelumnya tidak menggunakan pendekatan ekologi sastra, penelitian tersebut menggunakan metode karakterisasi untuk menentukan karakterisasi tokoh utama dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin.

B. Ruang Lingkup

Karya sastra merupakan hasil dari seorang penulis setelah mengobservasi lingkungan sekitar. Jadi, lahirnya karya sastra tidak bisa lepas dari latar belakang sosial budaya. Genre sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan no-

imajinatif. Terdapat beberapa jenis karya imajinatif, antar lain prosa, puisi, dan drama. Menurut Muliadi (2017: 1) mengungkapkan tentang fiksi atau prosa merupakan salah satu jenis dalam genre sastra, disamping puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut cerpen, cerber, dan novel.

Tarigan, (1984: 164) menjelaskan konsep novel, yaitu cerita prosa fiksi yang memiliki yang tertentu, yang menggambarkan karakter, gerakan, dan adegan khas dari kehidupan nyata yang menggambarkan dalam plot atau situasi keadaan yang agak kacau dan kusut. Novel berawal dari suatu tindakan terhadap suatu keadaan dalam masyarakat sehingga novel menceritakan tentang konteks kehidupan manusia yang ada di dalam masyarakat.

Dalam suatu novel mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang menyokong karya sastra. Bisa dikatakan unsur intrinsik selalu ada dalam novel, saat membaca karya sastra pastinya akan menemukan unsur intrinsik tersebut. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, latar, penokohan, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk unsur ekstrinsik sendiri unsur-unsur yang terdapat pada luar karya sastra, namun tetap mempengaruhi berdirinya teks sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015: 30) unsur ekstrinsik mengandung keadaan subjektif pribadi pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidupnya yang semuanya mempengaruhi karya yang diciptakan. Ekologi merupakan unsure ekstrinsik, karena lingkungan biasanya dijadikan sebagai latar belakang penulisan cerita.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai aspek struktural, yang meliputi: tema, alur, konflik, penokohan dan perwatakan yang terdapat

dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Serta menjelaskan wujud etika lingkungan dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin yang di dalamnya meliputi: 1) sikap hormat terhadap alam, 2) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, 3) sikap solidaritas terhadap alam, 4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan 5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup yang dipaparkan di atas, dalam penelitian ini yang berjudul “Ekologi moral pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin tahun 2015”, maka pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi aspek struktural meliputi: tema, alur, konflik, penokohan dan perwatakan dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin?
2. Bagaimanakah deskripsi ekologi moral meliputi: 1) sikap hormat terhadap alam, 2) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, 3) sikap solidaritas terhadap alam, 4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan 5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin?

39

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan aspek struktural meliputi: tema, penokohan dan perwatakan, alur, dan latar dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin.
2. Mendeskripsikan ekologi moral meliputi: 1) sikap hormat terhadap alam, 2) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, 3) sikap solidaritas terhadap alam, 4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan 5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin.

70

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah.

- a) Sebagai acuan bagi peneliti yang akan mengkaji lebih dalam tentang kajian ekokritik sastra atau mengkaji ekokritik sastra dengan model yang lain yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.
- b) Menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan sastra dan lingkungan yang ternyata sangat harmonis.
- c) Banyak kalangan muda yang tertarik untuk membaca novel-novel yang berbau tentang kecintaan terhadap alam.
- d) Serta menjadi sumber data bagi peneliti sastra yang akan meneliti tentang kajian serupa.

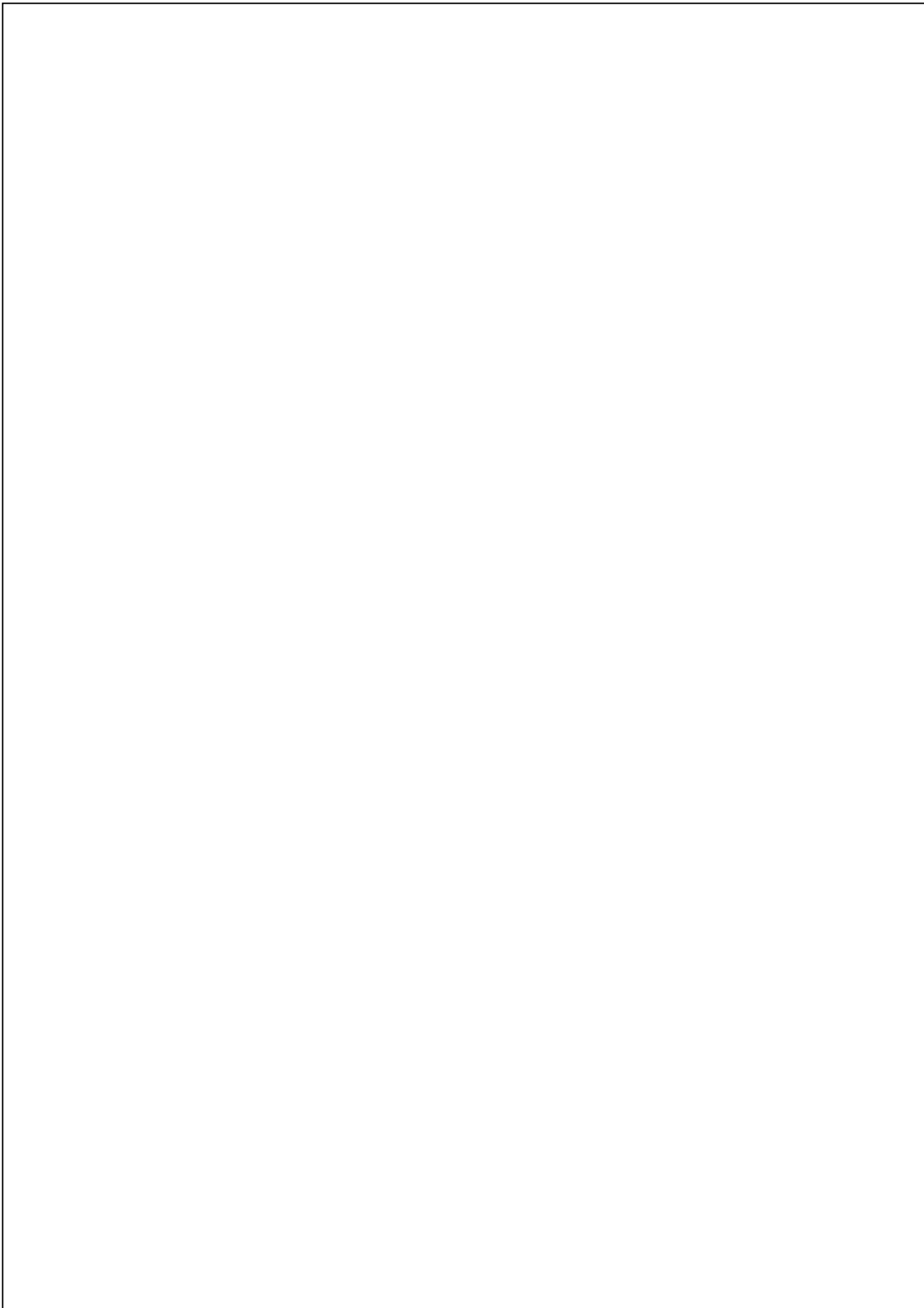
16

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah.

- a) Bagi peserta didik sekolah menengah pertama sampai di jenjang perkuliahan hasil penelitian ini akan menjadi dorongan untuk memunculkan sifat-sifat mencintai, melestarikan, dan peduli terhadap lingkungan alam.
- b) Bagi pengajar, penelitian ini dapat memberikan inovasi terutama dalam menanamkan sifat-sifat peduli dengan lingkungan alam.
- c) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus pada karya sastra dapat menciptakan situasi siswa membaca dan memberikan tanggapan. Serta dapat mengarahkan peserta didik mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.
- d) Penelitian ini dapat mengantarkan pembaca untuk lebih mencintai, melestarikan, dan peduli terhadap lingkungan alam.

16



BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian teori adalah runtutan logika atau pemikiran, yang merupakan kesatuan konsep, pengertian, dan proposisi yang ditata secara sistematis (Sugiyono, 2017: 81). Teori itu sendiri berfungsi sebagai alat untuk pemecahan masalah. Jadi, menggunakan teori sastra memerlukan teori yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Teori harus didasarkan pada ide-ide yang dapat diterima dan mudah dipahami dengan baik oleh pembaca. Penelitian ini di dalamnya membahas mengenai aspek struktural yang meliputi: tema, alur, konflik, penokohan dan perwatakan, serta ekologi moral yang meliputi: a) sikap hormat terhadap alam, b) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, c) sikap solidaritas terhadap alam, d) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan e) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin tahun 2015.

A. Hakikat Novel

Novel atau roman adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris dan dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. *Novella* dalam bahasa Itali, *novella* dalam bahasa Jerman. Kata *novella* secara harfiah berarti unsur baru yang kecil, yang dalam prosa diartikan sebagai cerita pendek (Abraham, 1981: 119).

Saat ini istilah *novella* dan *novelle* memiliki arti yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* atau dalam bahasa Inggris *novelette* yaitu sebuah karya fiksi yang tidak terlalu panjang atau tidak terlalu pendek. Novel mampu menyajikan

hal-hal yang lebih canggih dan detail, serta melibatkan persoalan yang kompleks.

Di dalamnya terkandung berbagai elemen cerita yang membangun sebuah novel.

Novel adalah representasi dari penggalan-penggalan ²kehidupan manusia (jangka panjang) dan konflik-konflik yang pada akhirnya menimbulkan perubahan cara hidup di antara para pelakunya. Novel ini menunjukkan fokus kehidupan di saat-saat penuh tekanan, serta fokus kehidupan secara tegas.

Singkatnya, novel adalah sebuah karya sastra mempunyai berbagai persoalan pada kehidupan manusia serta bahasa ²sebagai media penyajiannya, sedangkan dalam buku *The American College Dictionary* dikatakan konsep novel, yaitu cerita prosa fiksi yang memiliki yang tertentu, yang menggambarkan karakter, gerakan, dan adegan khas dari ²kehidupan nyata yang menggambarkan dalam plot atau situasi keadaan yang agak kacau dan kusut (Tarigan, 1984:164). Jadi, novel adalah cerita prosa fiksi yang menggambarkan tokoh, gerakan, dan adegan yang mungkin mewakili kehidupan nyata dalam situasi yang sangat kacau.

Sebuah karya sastra dapat dikatakan sebuah novel jika memiliki ciri atau karakteristik. Menurut (Kosasih, 2004) ⁸⁵ciri-ciri atau hal yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya, meliputi: a) plot yang lebih kompleks dan panjang, seringkali ditandai dengan perubahan nasib karakter, b) jumlah karakter yang lebih banyak dan berkepribadian yang beragam, ⁷⁶c) latar yang mencakup area geografi yang lebih luas dan durasi yang lebih lama, d) tema yang lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Menurut (Nurgiyantoro, 2013:19) menjadikan novel dalam ⁵⁷2 jenis, yakni novel populer dan novel serius atau novel sastra. Novel populer merupakan novel

yang populer pada jamannya dan banyak digandrungi oleh pembaca di kalangan remaja. Novel jenis ini memperlihatkan konflik-konflik yang terkini dan mengikuti zaman, tetapi hingga sampai tingkat permukaan. Novel populer tidak intens mengungkapkan permasalahan hidup, tidak menyerap makna kehidupan, karena novel tersebut hanya bersifat sementara, ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya berulang-ulang (Nurgiyantoro, 2013:21).

Novel serius atau sastra adalah novel yang menyajikan isi cerita yang serba berkemungkinan, jadi dituntut untuk konsentrasi agar bisa memahami isi cerita. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel ini diutamakan dan diungkapkan secara intens hingga ke arti kehidupan yang berisi universal. Novel serius juga memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca (Gunawan, 2010:24). Jadi, perbedaan utama novel sastra dan populer terdapat pada bagaimana isinya sapat mempengaruhi pembacanya. Dapat member kesan hiburan saja atau membuat pembaca ikut merenungi hidup, sebagaimana yang tercermin dalam karya tersebut.

Novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin ini termasuk ke dalam jenis novel serius atau sastra. Karena di dalamnya berisikan pengalaman dan permasalahan tentang arti kehidupan secara dalam, dan dapat memberikan pengalaman yang berharga kepada pembacanya.

B. ¹Aspek Struktural

Pendekatan struktural diprakarsai oleh para Formalis Rusia dan Strukturalis Praha, yang secara langsung dipengaruhi oleh teori Saussure yang mengubah kajian linguistik dari pendekatan diakronik menjadi sinkronik. Menurut

Semi (dalam Sudrajat, 2015: 23) pendekatan struktural disebut juga dengan pendekatan objektif, karena adanya anggapan bahwa tanggapan secara objektif terhadap sebuah karya sastra harus didasarkan pada pemahaman terhadap karya sastra tersebut. Pemahamannya harus menghubungkan unsur-unsur konstitutif karya sastra dengan penekanan aspek intrinsik sastra (Endraswara, 2008: 49-51). Struktur sebuah karya sastra dapat dipahami sebagai susunan, penegasan, dan deskripsi dari semua bahan dan bagian-bagian yang menjadi komponennya bersama-sama membentuk massa melingkar yang indah. Struktur sebuah karya sastra juga menunjukkan hubungan antar unsur intrinsik yang saling berinteraksi, saling menentukan, dan saling mempengaruhi.

Strukturalisme memandang struktur suatu karya sastra bahwa struktur itu sebagai satu kesatuan yang utuh atau dengan kata lain tidak dapat dipisahkan dari struktur. Dengan strukturalisme kita dapat memperlihatkan bahwa setiap elemen memiliki fungsi sejalan dengan struktur ini (Riri, 2017: 37). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010: 25) membedakan unsure-unsur penyusun sebuah novel menjadi tiga bagian, yaitu: fakta cerita, tema dan sarana sastra. Kebenaran cerita meliputi dari alur, perwatakan, latar, sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

Penelitian ini hendak mendeskripsikan aspek struktural yang meliputi: tema, alur, konflik, penokohan dan perwatakan serta wujud etika lingkungan dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin.

87

1. Tema

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2006: 67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Lebih lanjut, Baldic (Nurgiyantoro, 2015:115) berpendapat bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dinyatakan secara berulang-ulang, eksplisit atau (sering ditemukan) secara implisit melalui pengulangan. Sedangkan Sudjiman (Ruminten 2020:67) berpendapat bahwa tema adalah rumusan masalah atau gagasan utama yang menjadi dasar sebuah cerita. Ide untuk cerita yang merubah karangan pada perspektif kehidupan, pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan imajinasi penulis.

Menurut Stanton (Sugihastuti & Suharto, 2016: 45) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menjelaskan sebagian besar unsurnya secara sederhana. Menurutnya, tema identik dengan gagasan utama (*central idea*) dan sasaran utama (*central purpose*). Dengan demikian, tema dipandang sebagai dasar cerita atau ide umum dasar sebuah novel. Menurut Nurgiyantoro (Sugihastuti dan Suharto, 2015: 45) berpendapat bahwa landasan (utama) cerita juga berarti tujuan (utama) cerita jika perkembangannya selalu bergantung pada landasan cerita, hal tersebut bertujuan untuk membuat ide umum dasar atau sesuatu yang ingin kita soroti dapat diterima oleh pembaca.

Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah artian utama yang menjadi dasar sebuah cerita. Arti utama tercakup pada hampir keseluruhan cerita. Adapun tema minor yang adalah artian tambahan dalam sebuah cerita. Fungsi dari tema minor yaitu untuk mendukung dan

menekankan tema mayor. Selain itu, tema minor digunakan untuk menghidupkan suasana cerita atau memberikan latar dalam cerita.

⁸ Untuk menentukan tema suatu dalam sebuah karya sastra harus membaca dari keseluruhan cerita, tidak dapat berdasarkan dari sebagian cerita. Tema bisa disampaikan secara tersurat, namun seringkali disampaikan secara tersirat. ¹⁴ Jika pengarang mencantumkan tema cerita secara tersurat tentu pembaca akan dengan mudah menemukan tema yang ada dalam cerita. Namun, jika pengarang menyampaikan tema secara tersirat, pembaca cenderung kesulitan menemukan tema yang dimaksud, karena pembaca harus mencari sendiri tema tersebut.

2. Plot/Alur

Alur (plot) merupakan unsur terpenting dalam sebuah novel. Menurut Stanton (Wahyuningtyas & Santosa, 2011:5) ⁵ alur adalah cerita yang memuat rangkaian peristiwa, tetapi setiap peristiwa hanya dihubungkan oleh satu sebab dan akibat, satu peristiwa disebabkan oleh peristiwa lain yang sedang terjadi.

¹⁴⁰ Alur adalah cerita yang berisi rangkaian peristiwa. Terjadinya satu demi satu peristiwa berdasarkan urutan kronologis saja bukanlah sebuah plot. Untuk ¹⁸ menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa tersebut harus ditangani dan dimanipulasi secara kreatif agar hasil dari pengolahan dan strateginya itu sendiri menjadi sesuatu yang indah dan menarik (Nurgiyantoro, 2015: 167). Senada dengan pendapat di atas, Ruminten (2020:70) ³¹ mengungkapkan bahwa alur adalah rangkaian suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi tulang punggung suatu cerita dengan memperhatikan suatu kesatuan yang utuh untuk membentuk cerita hingga terbentuknya keutuhan cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan unsur fiksi yang sangat penting dalam novel. Alur cerita adalah keadaan transisi untuk mencapai sesuatu. Alur menggambarkan jalannya suatu cerita yang berisi rangkaian peristiwa yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa yang telah terjadi.

Alur atau plot merupakan suatu susunan peristiwa cerita yang dibentuk oleh langkah-langkah peristiwa sedemikian rupa sehingga membentuk narasi yang disajikan oleh para pelaku dalam sebuah cerita (Aminudin, 2002:83). Alur atau plot cerita sering disebut kerangka cerita, yaitu rangkaian cerita yang disusun dalam urutan kronologis yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dan memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menebak-nebak peristiwa masa depan (Waluyo, 2006: 5). Menurut Nurgiyantoro (2017:209) Tasrif berpendapat bahwa alur dibagi menjadi lima langkah berupa *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, dan *denouncement* sebagai berikut:

1. Tahap *Situation*

Pada tahap penyituasian memiliki isi berupa deskripsi dan pengenalan awal situasi tokoh-tokoh dalam cerita. Tahap situasi adalah bagian pembuka cerita yang memberikan informasi awal yang melandasi cerita yang dituturkan pada tahap selanjutnya.

2. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap pengenalan atau pemunculan konflik menimbulkan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang memicu terjadinya konflik yang akan

berkembang dan menimbulkan konflik-konflik pada tahap selanjutnya sehingga tahap situasi yang timbul dan tahap *generating circumstances* saling berhubungan.

3. Tahap *Rising Action*

Pada tahap peningkatan konflik, konflik yang timbul pada tahap sebelumnya akan berkembang secara bertahap sesuai kadar intensitasnya. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa menjadi lebih dramatis sehingga membuat lebih menarik dan intens.

4. Tahap *Climax*

Pada tahapan klimaks, konflik dan kontradiksi atau masalah dengan karakter dalam tokoh cerita muncul dan mencapai puncak. Tahap klimaks, dialami oleh tokoh-tokoh utama yang bertindak sebagai pelaku dan korban dari terjadinya konflik utama sehingga tahap pada *rising action* dan tahapan klimaks saling berhubungan.

5. Tahap *Denouement*

Tahap *denouement* adalah tahap resolusi atau penyelesaian, di dalam tahap ini permasalahan telah terjadi dengan hasil atau telah terselesaikan maka tahap *denouement* dengan tahap *rising action* memiliki keterkaitan.

3. Konflik

Konflik merupakan sesuatu hal yang dramatis, berfokus pada pertikaian di antara dua kekuatan yang sama dan melibatkan tindakan balasan. Konflik merupakan sebuah proses sosial yang berkelanjutan serta mengikutkan orang-orang ataupun kelompok-kelompok yang membantah satu sama lain dengan peringatan kekerasan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik tidak dilakukan

semata-mata untuk kelangsungan hidup dan eksistensi. Namun, juga bertujuan untuk menghancurkan keberadaan atau kehidupan orang lain yang dipandang sebagai saingannya (Narwoko dan Suyanto 2007:68).

Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro 1998:124) wujud konflik menjadi wujud kejadian juga bisa dibedakan menjadi dua jenis yaitu konflik eksternal (*eksternal conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

Konflik eksternal merupakan masalah yang terjadi pada tokoh dengan melibatkan sesuatu di luar dirinya, bisa dengan lingkungan alam, ataupun dengan lingkungan manusia dari tokoh lain. Konflik eksternal dibagi menjadi dua jenis, yakni konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik (*physical conflict*) merupakan masalah yang ditimbulkan oleh benturan pada tokoh dengan alam, sementara itu konflik sosial (*social conflict*) merupakan masalah yang ditimbulkan hubungan sosial antarmanusia. Konflik internal (atau: *konflik kejiwaan, konflik batin*) adalah konflik yang terjadi di dalam batin dan akal budi, pada batin tokoh atau pelaku suatu cerita. Konflik ini terjadi di dalam batin dan bersifat internal yang diakibatkan oleh konflik antara dua keinginan, keyakinan, perbedaan pilihan, harapan, atau masalah lainnya. Konflik batin banyak digunakan pada orang pertama atau pada karakter “aku”. Konflik eksternal dan internal terjadi pada saat yang sama meskipun tingkat intensitasnya tidak sama (Nurgiyantoro 2015,178-182).

4. Penokohan dan Perwatakan

a. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran yang tegas tentang tokoh yang dihadirkan pada cerita. Bagaimana pengarang menghadirkan tokoh atau pelaku disebut penokohan. Menurut Nurgiyatono (2013: 247) berpendapat penokohan mengacu pada sikap kepedulian, ambisi, perasaan, serta prinsip moral yang dipunyai tokoh. Dari segala definisi tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa penokohan merupakan proses munculnya tokoh dengan memberikan watak, karakter, atau personalitas (kebiasaan) tokoh dalam cerita. ²⁴ Penokohan merupakan karakter yang dipunyai pada tokoh di dalam cerita yang selaku ciri-ciri, watak, karakteristik, serta kepribadian antar tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. ⁵⁸ Terdapat berbagai metode pada penokohan yang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. ¹ Pertama, menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:50), metode analitik atau metode langsung. Pengarang melewati pencerita menggambarkan cirri-ciri kepribadian, keinginan, pikiran, dan emosi tokoh, terkadang diikuti dengan opini terkait watak tersebut. Metode mekanis ini meskipun sederhana dan ekonomis, namun tidak merangsang khayalan para ¹ pembaca. Pembaca tidak ditingkatkan untuk membentuk citra terkait si tokoh. Kedua, Sugihastuti dan Suharto (2015:51) mengemukakan bahwa metode tidak langsung yang diartikan juga metode fisik atau metode dramatik. ³¹ Tokoh merupakan sebuah unsur yang penting pada sebuah novel atau cerita fiksi. Menurut Nurgiyatono sebutan tokoh terfokus pada pelaku di dalam cerita. Sementara itu Baldic memiliki pendapat ³⁶ bahwa tokoh merupakan orang

yang terlibat pelaku pada cerita fiksi atau drama. Sedangkan, Abrahams ⁶⁵ tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang direpresentasikan dalam sebuah karya naratif atau dramatis, yang dipahami oleh pembaca memiliki kualitas moral dan watak tertentu seperti yang diungkapkan dalam perkataan dan perbuatan (Nurgiyantoro, 2013: 247).

Aminudin (2010:79) juga mengatakan para tokoh yang terdapat pada cerita mempunyai kontribusi ³⁹ yang berbeda. Seorang tokoh yang mempunyai kontribusi penting di dalam sebuah cerita disebut tokoh utama, sementara itu tokoh yang mempunyai peranan tidak terlalu penting karena kehadirannya yang memenuhi, membantu, menunjang pelaku utama diartikan sebagai tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Aminudin (2010:80) juga menampilkan sebutan lain tentang tokoh yang dibagi beberapa jenis, antara lain:

- 1) ²⁶ Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam menyajikan konflik-konflik, semua tokoh dalam cerita berpusat padanya.
- 2) Tokoh pendamping merupakan tokoh yang mempunyai tingkatan sama atau setara, namun akan selalu bermasalah dengan tokoh utama.
- 3) Tokoh bawahan merupakan tokoh yang kemunculannya digunakan untuk menunjang ⁷⁷ tokoh utama dan tokoh pendamping.
- 4) Tokoh bayangan merupakan tokoh yang tidak ditampilkan atau dibicarakan saja, namun kemunculannya tidak diperlukan.

Tokoh utama dan tambahan, menurut Aminudin (2010:80) dapat ditetapkan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Melihat kerap dihadirkan pada cerita.

- 2) Melalui arahan yang diberikan oleh sutradara, biasanya tokoh utamalah yang kerap dikomentari dan didiskusikan oleh sutradara, sementara itu tokoh tambahan hanya dibahas seadanya.
- 3) Melalui judul dapat ditemukan tokoh utamanya.

b. Perwatakan

Perwatakan adalah bagaimana pengarang mengekspresikan kepribadian tokoh. Perwatakan merujuk pada sifat dan sikap yang dimiliki para pelaku pada cerita. Perwatakan merupakan kualitas penalaran dan indrawi tokoh-tokoh pada sebuah karya fiksi yang bisa berisi tingkah laku atau kepribadian dan kebiasaan, namun juga penampilan (Minderop, 2013:95). Perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak para tokoh tersebut.

Watak adalah perilaku atau sifat di dalam diri. Menurut Priyatni (2010:111) watak merupakan suatu sifat dasar, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki seorang tokoh. Setiap tokoh pada karya fiksi mempunyai sifat, sikap, dan perilaku atau kepribadian tertentu. Watak tokoh dapat disimpulkan oleh pembaca dari pemikiran, dialog, dan tindakan tokoh yang diungkapkan oleh pengarang melalui pembicara. Bahkan watak dapat ditarik simpulan dari penampilan fisik tokoh, terkadang diikuti komentar terkait watak tersebut. Metode mekanis ini meskipun sederhana dan ekonomis, namun tidak direkomendasikan untuk pembaca. Pembaca tidak ditingkatkan untuk membentuk lukisan terkait si tokoh. Ketiga, Sugihastuti dan Suharto (2015:51) mengatakan metode kontekstual. Melalui metode tersebut, watak tokoh dapat ditarik kesimpulan dari kata yang dituturkan narrator untuk merujuk kepada tokoh dalam cerita. Ketiga metode

tersebut dapat digunakan secara berbarengan dalam menulis sebuah novel.

Sugihastuti dan Suharto (2015:52) mengatakan bahwa dalam cerita fiksi terdapat berbagai macam tokoh.

Berdasarkan cara menampilkannya, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh datar atau tokoh simpel (*simple atau flat character*) dan tokoh bulat atau tokoh lengkap (*complex atau around character*). Jadi di dalam sebuah cerita memiliki tokoh khusus yang difokuskan sebagai pemeran utama.

C. Aspek Ekologi

1. Ekologi Sastra

Ekologi sastra adalah ilmu di luar sastra yang mengarungi konflik dalam berkaitan sastra dengan lingkungannya (Endraswara, 2016:5). Ilmu luaran sastra adalah pengetahuan yang berpijak di luar sastra, atau tidak ada kaitannya dengan pengetahuan sastra. Berarti ilmu yang ada di luar sastra tersebut adalah ilmu ekologi yang bersangkutan dengan keterkaitan makhluk dengan lingkungannya. Namun, secara tidak langsung, ilmu ekologi turut berpengaruh pada karya sastra, karena karya sastra di dalamnya memasukkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat sebagai objek ilmu di dalamnya.

Ekologi sastra merupakan kajian mengenai aturan yang berhubungan dengan mencatat dan membaca yang melukiskan serta berpengaruh terhadap kegiatan makhluk hidup dengan alam pada karya sastra. Hal ini berhubungan dengan Endraswara (2016:90) yang berbicara bahwa ekologi sastra adalah kajian yang berhubungan dengan bagaimana membaca dan mencatat yang baik, karena mempengaruhi interaksi manusia dengan alam.

Ekologi sastra adalah studi interdisipliner yang mendekati konflik dari perspektif ekologi dan sastra. Kedua ilmu tersebut dimanfaatkan untuk membahas keterkaitan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Hal itu berhubungan, karena pada karya akan selalu pasti mempunyai peristiwa yang mengangkat lingkungannya. Banyak jenis pengetahuan yang bisa digunakan untuk mengurai sebuah karya sastra. Dalam hubungannya dengan karya sastra, ekologi digunakan dalam berbagai cara. Pertama, ekologi digunakan dalam artian yang dibatasi oleh konteks alam. Kedua, ekologi banyak digunakan, termasuk budaya (Endraswara, 2016:33). Dalam lingkup ini ekologi dalam karya sastra sering dilukiskan lewat budaya tertentu suatu daerah.

2. Ekologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani “Oikos” yang berarti rumah atau tempat tinggal dan “logos” yang disebut ilmu. Secara harfiah, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari keterkaitan manusia-manusia atau kelompok yang terorganisir dengan lingkungannya. Atau ilmu yang membahas pengaruh faktor lingkungan terhadap makhluk hidup. Dikatakan juga bahwa ekologi merupakan suatu ilmu yang mencoba mempelajari bagaimana keterkaitan antara tumbuhan, hewan, dan manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup, cara mereka hidup, dan mengapa mereka ada di lingkungan tersebut. Kritik dapat dipahami sebagai bentuk dan ungkapan penilaian terhadap baik buruknya sesuatu (Endraswara, 2016:36).

Ekologi budaya merupakan kajian terkait bagaimana manusia sebagai organisme beradaptasi dengan lingkungan geografis tertentu. Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki hak di bumi. Eksploitasi lahan yang tidak berkesudahan mengakibatkan kerusakan dan destabilisasi pada ekosistem. Sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan berbudi, manusia akan terus-menerus mengeksploitasi bumi, sumber daya alamnya dan mengabaikan hasil dari apa yang dilakukan akan menimbulkan masalah. Sebab, dan atas nama kemakmuran, manusia menyembunyikan atas keserakahannya dengan menghabiskan sumber daya alam.

Juliasih (2012:87) menunjukkan bahwa melalui saling ketergantungan kepada organisme lain, hidup dengan minat pada kesinambungan ekosistem yang harmonis, dan seimbang adalah ilmu yang dikembangkan saat ini. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah ini adalah hasil keterkaitan antara pemikiran ekologi dan perubahan budaya.

Pendekatan ekologi dalam karya sastra akan menunjukkan faktor ekologi di dalam karya sastra, proses interaksi faktor ekologi berhubungan dengan karya sastra, dan penyebab terbentuknya faktor ekologi terdapat pada karya sastra. Oleh sebab itu, pendekatan ekologi dalam karya sastra tidak hanya memfokuskan pada pemahaman karya sastra tersebut, namun juga untuk memahami letak suatu karya sastra tersebut dalam kaitannya dengan karya sastra lain. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi ekologi di atas yaitu studi tentang hubungan antarmanusia, dengan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dengan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dengan ilmu alam.

Penelitian yang berjudul “Ekologi Moral pada ²⁷ *Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin (Kajian Ekologi Sastra)*” membahas beberapa tindakan manusia yang termasuk dalam ekologi, meliputi:

⁹ *Pertama*, sikap hormat terhadap alam terbentuk dalam 1) kesanggupan menghargai alam, (2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (3) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (4) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan (5) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya (Bandingkan Armstrong dan Botzler, 1993; Keraf, 2010: 167:168).

³ *Kedua*, sikap tanggung jawab bersama ini terbentuk dalam bentuk (1) mengingatkan, (2) melarang, dan (3) menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut (Bandingkan ¹⁰ Keraf, 2010: 169).

Ketiga, sikap solider terhadap alam terbentuk dalam (1) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; (2) sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; (3) upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan (4) usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.

Keempat, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam didasari oleh kesadaran bahwa (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, (2) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, (3) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan (4) perlindungan dan pemeliharaan

terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan (bandingkan Keraf, 2010).

Kelima, sikap tidak mengganggu kehidupan alam tertera dalam (1) kesadaran tidak merugikan alam yang tidak perlu, (2) kesanggupan untuk tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, (3) pemertahanan dan penghayatan kewajiban untuk tidak merugikan alam dalam norma, dan (4) pembiaran alam dengan keadaan tidak tersentuh

3. Moral Sastra

¹⁷ Kata *moral* berasal dari bahasa Latin “*mos*” yang disebut kebiasaan, kata *mos* jika digunakan sebagai kata keterangan atau kata sifat kemudian diubah pada akhirnya, jadi misalnya kebiasaan menjadi *moris*, kepada tabiat moral dan lain-lain, dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan itu, yang awalnya berbunyi *moralis*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ⁵⁴ akhlak atau kesusilaan yang mengandung arti tata batin atau hati nurani yang merupakan pedoman tingkah laku batin dalam kehidupan. Moral adalah ajaran *wejangan-wejangan*, norma-norma seperangkat ⁴¹ aturan baik perkataan maupun tertulis terkait cara manusia harus hidup dan berperilaku untuk menjadi manusia baik.

Sebuah karya sastra merupakan sebuah struktur dengan makna ekspresif. Selanjutnya, karya sastra disebut sebagai karya yang diciptakan oleh seorang pengarang. Pengarang tidak dapat memisahkan peristiwa lalu dan lingkungan ¹³ sosial budayanya. Semua itu tergambar dalam karya-karya sastranya. Namun, sebuah karya sastra juga tidak memiliki arti tanpa adanya pembaca yang memaknainya. Oleh sebab itu, semua suasana yang menyangkut sebuah karya

sastra harus diperhatikan ¹³ konkretisasi atau pengertian karya sastra tersebut (Pradopo, 2010:108).

Sebuah karya sastra yang bagus selain memiliki nilai estetika yang indah, serta mempunyai makna mengingatkan nya ¹³ untuk berbuat kebaikan. Dalam karya sastra jelas bahwa pesan yang disampaikan untuk pembaca bertujuan untuk berbuat kebaikan. Kata tersebut merujuk langsung pada nilai atau moral baik atau buruk. Oleh sebab itu, pesan tersebut disebut moral, karena mengajak pembaca untuk mematuhi peraturan yang ada. Menurut Puspitoningrum (2022: 159) karya sastra dapat berguna sebagai wadah untuk mengajarkan moral lewat para tokoh dalam karya sastra. Oleh sebab itu, ¹³ sastra disamakan sebagai sarana pendidikan moral karena sastra adalah gambaran dari kehidupan manusia.

Noor (2011:64) berpendapat bahwa moral dalam karya sastra umumnya menggambarkan tujuan hidup pengarang. Pengarang membawa ¹³ nilai-nilai kebaikan, dan hal tersebut yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca. Sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang adalah untuk memberikan model ideal kehidupan. Sebuah karya sastra di dalamnya memiliki implementasi moral pada sikap dan perilaku ³⁵ para tokoh sesuai dengan sudut pandang tentang moral. Menurut Waryanti (2015: 161) karakter pada karya fiksi menguasai kehidupan, standar moral masyarakat, memulai terjadinya revolusi, dan bahkan mengubah dunia. ³⁵ Melalui cerita, sikap, dan perilaku para tokoh itulah pembaca diinginkan ²⁴ bisa memetik hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau yang diamanatkan.

Moral dalam sastra memiliki hubungan yang erat satu sama lain, bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pembaca setelah membaca karya sastra tersebut dapat memahami serta memaknainya. Karya sastra mengandung penerapan moralitas melewati perilaku yang dilakukan para tokoh. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa moral dalam sastra meliputi nilai-nilai, pesan, sikap, tindakan, dan perilaku yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

4. Moral

Kata *moral* berasal dari bahasa Latin “*mos*” yang disebut kebiasaan, kata *mos* jika digunakan sebagai kata keterangan atau kata sifat kemudian diubah pada akhirnya, jadi misalnya kebiasaan menjadi *moris*, kepada tabiat moral dan lain-lain, dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan itu, yang awalnya berbunyi *moralis*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak atau kesusilaan yang mengandung arti tata batin atau hati nurani yang merupakan pedoman tingkah laku batin dalam kehidupan. Moral adalah ajaran *wejangan-wejangan*, norma-norma seperangkat aturan baik perkataan maupun tertulis terkait cara manusia harus hidup dan berperilaku untuk menjadi manusia baik.

Thomas Lickona (2014: 61) mengatakan moral mempunyai dua macam nilai dasar, yaitu sikap saling menghormati dan bertanggung jawab. Nilai-nilai fundamental ini membentuk moral masyarakat yang mendunia. Kelangsungan hidup obyektif yang memiliki nilai-nilai fundamental tersebut bisa ditunjukkan dengan kegunaannya melewati kebaikan individu atau kebaikan komunitas.

Moral memiliki arti yang sama dengan budi pekerti dan akhlak (Fathurrohman, 2013: 15). Penafsiran lain tentang moral dijabarkan oleh John Dewey, ³⁵ moral adalah hal-hal yang berbeda serta berhubungan dengan nilai-nilai kesucilaan. Sejalan dengan hal itu, dijelaskan juga oleh Magnis Suseno (dalam Asri Budiningsih 2013: 25), moral ¹¹⁰ mengacu pada baik dan buruknya seseorang. Bidang studi moral adalah membahas tentang kehidupan manusia ditinjau dari perilaku baik yang dilakukan manusia. Lebih dalam tentang moral lebih disebut dengan moralitas. Definisi moralitas yaitu sikap di dalam batin yang dimunculkan secara lahiriah dengan perilaku atau perbuatan yang diungkapkan melalui tingkhalaku yang tampak dalam kehidupan. Jadi, suatu moralitas adalah sikap dan tindakan yang diambil tanpa menginginkan imbalan.

Pendapat yang berbeda terkait moral tersebut dapat digabungkan sebagai hakikat moral yang menunjukkan ajaran tentang kebaikan dan keburukan yang diterima secara umum dalam hal tindakan, sikap, kewajiban; akhlak; budi pekerti. Moral ini merupakan alasan dasar dari tindakan yang dilakukan seseorang. Orang dengan moral yang baik akan memiliki alasan yang baik juga untuk tindakan mereka.

Menurut Keraf terdapat sembilan ²⁹ prinsip moral yang relevan untuk lingkungan hidup. Namun, dalam penelitian ini akan membahas hanya lima prinsip, meliputi: (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang dan kepedulan terhadap alam, dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

1. Sikap Hormat terhadap Alam

³⁷ Sikap ini memandang bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam. Dari pandangan etika lingkungan, sikap hormat terhadap alam termasuk dalam unsur ekologi yang mendasari tentang kesadaran masyarakat ² terkait nilai intrinsik alam, karena alam memiliki nilai sehingga ia mempunyai hak untuk dihormati. Alam harus dihormati bukan hanya kehidupan manusia bergantung pada alam, namun karena realitas ontologism ¹⁷ bahwa manusia merupakan bagian internal dari alam (bagian komunitas ekologis). Pandangan Timur memandang interaksi sosial serta sikap terhadap alam, dan cara juga sikap terhadap alam sebagai sesuatu yang terkait dengan masyarakat (bandingkan ⁹ Suseno, 1993: 82). Selanjutnya, dalam pandangan kosmosentris-spiritual Timur, ² manusia dan alam merupakan kesatuan yang harmonis (bandingkan Saryono, 2008: 196).

²⁰ 2. Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Prinsip etika ini menghendaki manusia untuk memiliki inisiatif, upaya, kebijakan, dan tindakan khusus untuk melindungi alam semesta dengan segala isinya. ³ Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak merusak dan membahayakan eksistensi alam. Tanggung jawab moral tidak hanya berpusat secara antroposentris egoistis, tetapi juga kosmis. Prinsip etika ini menghendaki ³ manusia untuk mengambil inisiatif, usaha, kebijakan, dan tindakan secara khusus untuk menjaga keseimbangan alam.

3. Sikap Solidaritas terhadap Alam

Fakta ini mendorong rasa persatuan yang terdapat pada diri manusia, rasa persatuan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lainnya. Apa yang dirasakan oleh hewan sehingga timbul keinginan untuk sadar bahwa alam patut untuk dilindungi.

4. Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam berasal dari fakta bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup memiliki hak atas perlindungan, pemeliharaan, kebebasan dari bahaya, dan dirawat. Oleh karena itu, perlu adanya kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam untuk menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Dengan adanya “psikis”, (roh) alam selalu membangkitkan kehati-hatian, ketelitian, dan semangat mengendalikan sikap dan perilaku manusia agar tidak merusak, memanfaatkan, dan membawahkan alam di sisi satu dan lainnya dan mengupayakan keharmonisan hubungan sampai ke harmoni atau kesejajaran dalam kehidupan.

5. Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Kewajiban moral dan tanggung jawab kepada alam dimiliki oleh manusia, karena hal tersebut dapat membuat manusia sadar jika tidak diperbolehkan merugikan alam yang hasilnya akan terkena manusia itu sendiri. Sikap tidak mengganggu sesama makhluk hidup adalah ekspresi dari nilai-nilai toleransi manusia. Nilai toleransi berhubungan dengan kemampuan menghargai, menjaga,

dan mempertahankan status sesama manusia agar bisa memiliki kebebasan, tidak saling melukai atau menyakiti, serta tidak saling mempersulit dan menjadi sulit.

Pembahasan ekologi moral meliputi:

1. ³⁷ **Sikap Hormat terhadap Alam**

Sikap ini memandang bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai alam. Dari pandangan etika lingkungan, sikap hormat terhadap alam termasuk dalam unsur ekologi yang mendasari tentang ² kesadaran masyarakat terkait nilai intrinsik alam, karena alam memiliki nilai sehingga ia mempunyai hak untuk dihormati. Alam harus dihormati bukan hanya kehidupan manusia bergantung pada alam, namun karena realitas ontologism ¹⁷ bahwa manusia merupakan bagian internal dari alam (bagian komunitas ekologis). Pandangan Timur memandang interaksi sosial serta sikap terhadap alam, dan cara juga sikap terhadap alam sebagai sesuatu yang terkait dengan masyarakat (bandingkan ⁹ Suseno, 1993: 82). Selanjutnya, dalam pandangan ⁹ kosmosentris-spiritual Timur, manusia dan alam merupakan kesatuan yang harmonis (bandingkan Saryono, 2008: 196).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap hormat terhadap alam terbentuk dalam 1) kesanggupan menghargai alam, (2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (3) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (4) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan (5) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya (Bandingkan Armstrong dan Botzler, 1993; Keraf, 2010: 167:168).

2. Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam

Prinsip etika ²⁰ ini menghendaki manusia untuk memiliki inisiatif, upaya, kebijakan, dan tindakan khusus untuk melindungi alam semesta dengan segala isinya. ³ Tanggung jawab bersama ini terwujud dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak merusak dan membahayakan eksistensi alam. Tanggung jawab moral tidak hanya berpusat secara antroposentris egoistis, tetapi juga kosmis. Prinsip etika ini menghendaki ⁴⁶ manusia untuk mengambil inisiatif, usaha, kebijakan, dan tindakan secara khusus untuk menjaga keseimbangan alam.

Sikap tanggung jawab bersama ini terbentuk dalam (1) mengingatkan, (2) melarang, dan (3) menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut (³ Bandingkan Keraf, 2010: 169).

3. Sikap Solidaritas terhadap Alam

Fakta ini mendorong rasa persatuan yang terdapat pada diri manusia, rasa persatuan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lainnya. Apa yang ⁸ dirasakan oleh hewan sehingga timbul keinginan untuk sadar bahwa alam patut untuk dilindungi.

Dapat diungkapkan bahwa sikap solid terhadap alam terbentuk dalam (1) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; (2) sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; (3) upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak

dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan (4) usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.

4. Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam berasal dari fakta bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup memiliki hak atas perlindungan, pemeliharaan, kebebasan dari bahaya, dan dirawat. Oleh karena itu, perlu adanya ² kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam untuk menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Dengan adanya “psikis”, (roh) alam selalu membangkitkan kehati-hatian, ketelitian, dan semangat mengendalikan sikap dan perilaku manusia agar tidak merusak, memanfaatkan, dan membawahkan alam di sisi satu dan lainnya dan mengupayakan keharmonisan hubungan sampai ke harmoni atau kesejajaran dalam kehidupan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul karena adanya kesadaran (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, (2) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dipelihara, (3) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk tidak disakiti, dan (4) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan (bandingkan Keraf, 2010).

5. Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Kewajiban moral dan tanggung jawab kepada alam dimiliki oleh manusia, karena hal tersebut dapat membuat manusia sadar jika tidak diperbolehkan merugikan alam yang hasilnya akan terkena manusia itu sendiri. Sikap tidak mengganggu sesama makhluk hidup adalah ekspresi dari nilai-nilai ⁹ toleransi

manusia. Nilai toleransi berhubungan dengan kemampuan menghargai, menjaga, dan mempertahankan status sesama manusia agar bisa memiliki kebebasan, tidak saling melukai atau menyakiti, serta tidak saling mempersulit dan menjadi sulit.

Sikap tidak mengganggu kehidupan alam tertera dalam (1) kesadaran tidak merugikan alam yang tidak perlu, (2) kesanggupan untuk tidak mengancam eksistensi makhluk hidup di alam semesta, (3) pemertahanan dan penghayatan kewajiban untuk tidak merugikan alam dalam norma, dan (4) pembiaran alam dengan keadaan tidak tersentuh.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya. Peneliti terdahulu menjadi rujukan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang judulnya sama seperti judul penelitian ini. Namun, penulis menggunakan beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian dalam penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian dengan Judul “Kearifan Lingkungan dalam Novel *Si Anak Pemberani Karya Tere Liye Kajian Ekokritik Greg Garrard*”

Penelitian pertama yang berjudul “Kearifan Lingkungan dalam Novel *Si Anak Pemberani Karya Tere Liye Kajian Ekokritik Greg Garrard*”. Penelitian ini dilakukan oleh Sry Wanda Wahyuni mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian tersebut membahas tentang kearifan lokal dalam novel *Si*

¹²
Anak Pemberani. Kearifan lokal yang dibahas meliputi: (1) telaah sikap hormat terhadap alam, (2) telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, (3) telaah sikap solidaritas terhadap alam, (4) telaah sikap kasih sayang dan kepedulan.

³⁰
Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan penulis adalah ⁴ novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye.

⁸⁶ 2. Penelitian dengan Judul “Ekokritik: Kajian Ekologi pada Novel *Jalan Pulang* Karya Jazuli Iman dan Novel *Bara* Karya Febrialdi R.”

²
Penelitian pertama yang berjudul “Ekokritik: Kajian Ekologi pada Novel *Jalan Pulang* Karya Jazuli Iman dan Novel *Bara* Karya Febrialdi R.”. ³⁰ Penelitian ini dilakukan oleh Riza Diyan Maliana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. ² Penelitian tersebut membahas tentang kearifan lokal dalam novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Iman dan novel *Bara* karya Febrialdi R. Kearifan lokal yang dibahas ¹² meliputi: (1) telaah sikap hormat terhadap alam, (2) telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, (3) telaah sikap solidaritas terhadap alam, (4) telaah sikap kasih sayang dan kepedulan.

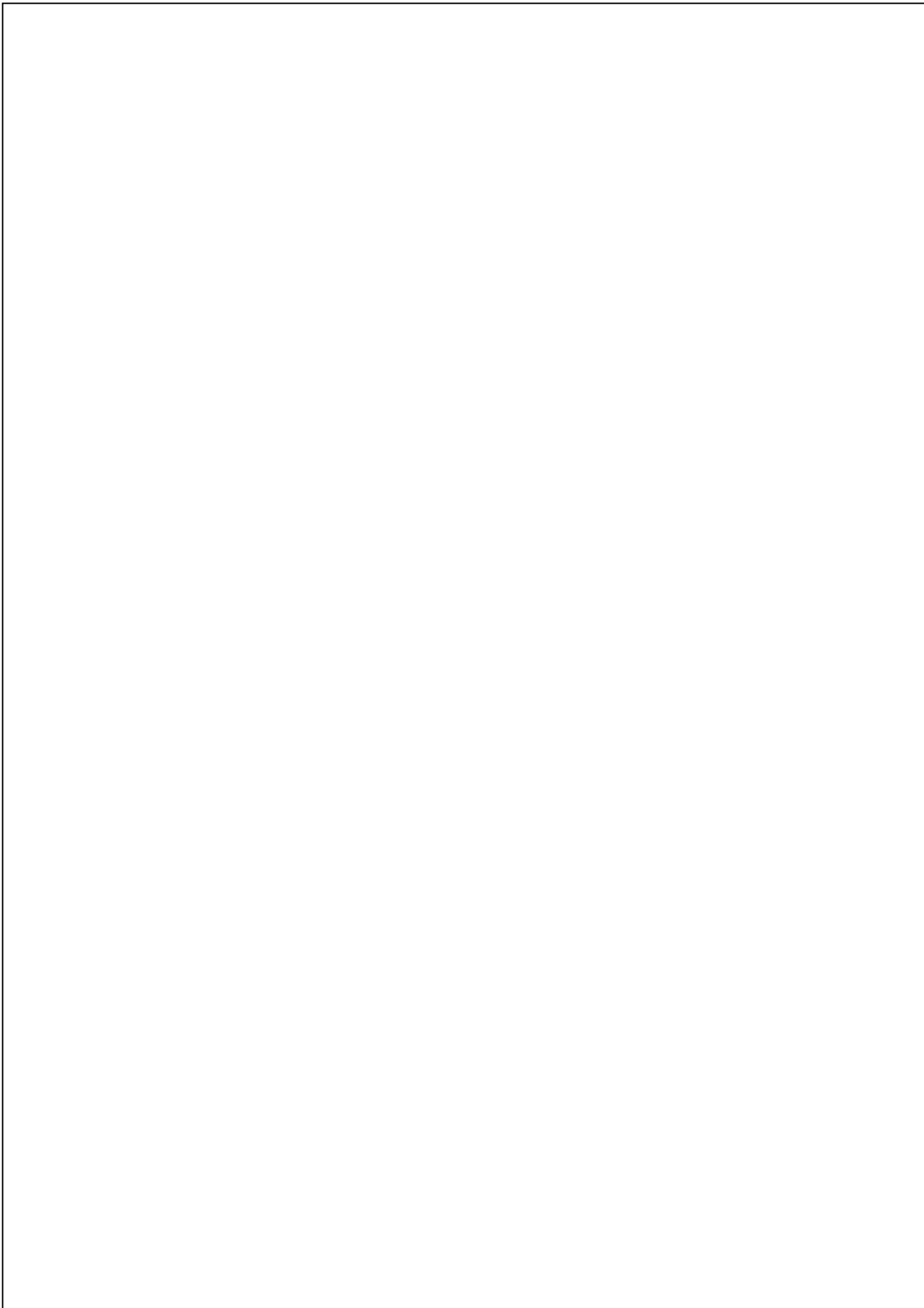
³⁰
Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan penulis adalah ⁴ novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Sedangkan pada penelitian sebelumnya

menggunakan dua novel, yaitu novel *Jalan Pulang* karya Jazuli Iman dan novel *Bara* karya Febrialdi R.

3. Penelitian dengan Judul “Ekokritik Sastra pada Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta dan Sabrina W.S.”

Penelitian pertama yang berjudul “Ekokritik Sastra pada Novel *Rahasia Pelangi* Karya Riawani Elyta dan Sabrina W.S.”. Penelitian ini dilakukan oleh Diaul Khaerah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian tersebut membahas tentang kearifan lokal dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina W.S. Kearifan lokal yang dibahas meliputi: (1) telaah sikap hormat terhadap alam, (2) telaah sikap tanggung jawab moral terhadap alam, (3) telaah sikap solidaritas terhadap alam, (4) telaah sikap kasih sayang dan kepedulan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan penulis adalah novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan dua novel, yaitu novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina W.S.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada suatu penelitian mencakup cara yaitu strategi penelitian yang dipakai, meliputi: a) penelitian kualitatif, b) penelitian kuantitatif, atau c) penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif; dan cara pengumpulan data, menggunakan *interview*, observasi, atau dokumen; adapun bagaimana data diproses dan dianalisis seperti klasifikasi, komparasi, sampling, induksi, dan deduksi, eksplanasi dan interpretasi, dan lain sebagainya. Cara tersebut disesuaikan dengan objek, masalah serta tujuan penelitian (Rochani, 2011: 224).

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memeriksa data. Pendekatan ini diimplementasikan secara ilmiah untuk tujuan dan aplikasi tertentu. Parameter pengukuran disebut pendekatan, yaitu instrumen bedah yang digunakan dalam penelitian adalah mengacu dan menganalisis teori (Siswantoro, 2005:17).

Secara teoritis penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan struktural dan ekologi sastra yang berfokus pada moral sastra. Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang menganalisis unsur teks kesastraan yang mempunyai unsur yang berbeda. Di dalam kajian struktural karya sastra yang berupa fiksi memfokuskan kepada unsur-unsur intrinsik pembentuknya dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, serta menjabarkan kegunaan dan keterkaitan

¹ antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015: 60).

Pendekatan ekologi sastra yang berfokus pada moral adalah untuk mengetahui apa saja ekologi moral yang terdapat ⁴ pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin tahun 2015 (Kajian Ekologi Sastra). ² Pendekatan ekologi dalam karya sastra akan menunjukkan faktor ekologi di dalam karya sastra, proses interaksi faktor ekologi berhubungan dengan karya sastra, dan penyebab terbentuknya faktor ekologi terdapat pada karya sastra. Oleh sebab itu, pendekatan ekologi dalam karya sastra tidak hanya memfokuskan pada pemahaman karya sastra tersebut, namun juga untuk memahami letak suatu karya sastra tersebut dalam kaitannya dengan karya sastra lain. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi tentang studi ekologi di atas yaitu dapat dikatakan tentang studi yang berkaitan dengan ² hubungan antarmanusia dengan lingkungan hidup, juga mengaitkan ilmu kemanusiaan dengan lingkungan hidup, serta tentang mengaitkan ilmu kemanusiaan dengan ilmu alam.

Pemakaian pendekatan ⁴ teori dalam “Ekologi Moral pada Novel *Dari Rahim Ombak* Karya Tison Sahabuddin Bungin Tahun 2015 (Kajian Ekologi Sastra)” menggunakan objek novel *Dari Rahim Ombak* berupa kutipan dialog dan kalimat yang berisi ekologi moral.

2. ¹⁴ Jenis Penelitian

⁵⁶ Penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan jawaban yang benar atau suatu masalah menggunakan pemikiran dan didukung oleh fakta empirik. Pengertian lainnya dari penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terstruktur melalui proses pengumpulan data, pengolahan

data, serta menarik simpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu. Menurut Siswantoro (20015: 54) penelitian merupakan cara atau tata kerja yang digunakan sebagai usaha memecahkan masalah dengan hati-hati, teliti, dan secara mendalam dengan bukti-bukti yang meyakinkan.

Menurut Sugiyono (2017: 4) metode kualitatif memandang peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian lebih menekankan pada “makna” daripada “generalisasi.”

Moleong (2011: 6) menjelaskan tentang penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena pada keadaansosial secara alamiah dengan memfokuskan interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang akan diteliti. Pada penelitian kajian sastra banyak yang menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian tersebut bisa menggunakan pendekatan apapun, namun dengan ketentuan pendekatan itu dibenarkan dalam peraturan penelitian. Faktor penentu dari interpretasi peneliti ialah hal-hal yang dimengerti peneliti, serta apa yang mendasari pemikiran peneliti terhadap fiksi populer, dan perlakuan peneliti kepada hasil temuannya.

Penelitian kualitatif pada fiksi populer digunakan untuk membuat interpretasi bagaimana penonton atau pembaca mengartikan dan loyal kepada jenis fiksi populer tertentu. Dengan metode penelitian kualitatif dapat melihat

kenyataan sosial yang ada lewat penikmat yang ditarik kesimpulannya atau diinterpretasikan oleh peneliti adalah tujuan dari peneliti (Rochani, 2011: 239).

Ciri-ciri dari penelitian kualitatif menurut Rahmasari (2017: 89), sebagai berikut:

a. L

ingkungan alamiah sebagai sumber data langsung

Dalam penelitian ini meneliti sebuah novel yang ada kaitannya dengan alam. Novel tersebut berjudul Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin tahun 2015.

b. M

anusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti merupakan sebuah instrumen utama saat pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, dan peneliti menjadi pelapor hasil dari penelitiannya tersebut. Yakni data berupa kata-kata, kalimat, maupun cuplikan cerita dalam novel yang diteliti.

c. A

nalisis data dilakukan secara induktif

Yakni pada penelitian ini penarikan kesimpulan muncul dari fakta-fakta khusus, yang kemudian menghasilkan kesimpulan secara umum.

d. P

enelitian bersifat deskriptif analisis (data berupa kata-kata, gambar, dan perilaku) dan tidak disajikan dalam bentuk numerik atau angka statistik.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif hasil penelitiannya berupa kata-kata, gambar, dan perilaku. Hasil dari penelitian ini merupakan kata-kata, kalimat-kalimat, maupun cuplikan cerita dalam novel.

e. P
114
enekanan penelitian ada pada proses, penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan aspek proses daripada hasil.

16
Proses dalam mendapatkan data-data yang diinginkan. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas saat dilihat melalui proses.

f. P
18
embatasan penelitian berdasarkan fokus
Penelitian kualitatif menginginkan diterapkannya adanya batasan dalam penelitian atas dasar fokus yang terdapat sebagai masalah dalam penelitian. Yakni dalam penelitian ini tentang ekologi moral yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin.

g. P
50
rencanaan bersifat lentur dan terbuka
60
Penelitian ini tidak bersifat ketat atau kaku, sehingga suit dirubah. Namun, penelitian kualitatif disesuaikan dengan kondisi sebenarnya yang terdapat di lapangan studi.

h. H

60
asil penelitian merupakan kesepakatan bersama

Hasil dari penelitian kualitatif merupakan kesepakatan yang dirundingkan dengan berbagai subjek yang dijadikan sumber data.

i.

P

embentukan teori berasal dari dasar

Penelitian ini menekankan pada kepercayaan terhadap apa yang dilihat, yang menjadikannya bersifat netral. Penyusunan teori berangkat dari bawah 60 kemudian ke atas, dari bagian-bagian yang dikumpulkan akan disusun menjadi kesatuan yang memiliki keterkaitan.

j.

P

pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif

Penelitian ini menggunakan penelaah dokumen. Dokumen tersebut berupa objek maupun pendukungnya. Novel serta jurnal, ataupun buku teori yang sesuai dengan pendekatan penelitian.

k.

T

teknik sampling cenderung bersifat purposive

Sampel dalam penelitian kualitatif tidak mewakili informasi untuk mendapatkan pembelajaran dalam hubungannya. Peneliti memilih informasi yang dilihat paling mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Jadi, teknik acak tidak digunakan dalam penelitian ini.

l.

P

penelitian bersifat menyeluruh (holistik)

Peneliti dalam penelitian ini dapat menentukan fokus sebelum melakukan penelitian. Yakni menentukan masalah apa yang akan diteliti terlebih dahulu.

m.

M

40
akna sebagai perhatian utama penelitian.

Penelitian kualitatif tertuju pada cara bagaimana orang memberi makna pada kehidupannya. Penelitian ini mengamati perilaku tokoh yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin tahun 2015.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penelitian yang berjudul “Ekologi Moral pada 27 Novel *Dari Rahim Ombak* Karya Tison Sahabuddin Bungin (Kajian Ekologi Sastra)” 1 menggunakan pendekatan kualitatif berupa deskripsi data dari jawaban pertanyaan penelitian yang telah ditentukan.

B. Tahapan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan secara alamiah yang tertata, terarah dan memiliki tujuan. 67 Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini, secara umum dilaksanakan dengan melakukan beberapa 3 26 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

17
Penjelasannya sebagai berikut:

1. Tahap Pertama: Perencanaan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan perencanaan, meliputi: 1) mengidentifikasi masalah/mencari permasalahan yang

akan diteliti. Setelah mencari permasalahan, 2) kemudian masalah tersebut dirumuskan berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, serta membuat batasan-batasan masalahnya, 3) mengadakan studi pendahuluan, tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, 4) menentukan sampel penelitian, pada tahap ini, ditentukan obyek yang diteliti, dan 5) menyusun rencana penelitian, tahap ini merupakan pedoman selama pelaksanaan penelitian.

Pada tahap menyusun rencana penelitian ada beberapa, meliputi: a) permasalahan yang diteliti dan alasan dilaksanakan penelitian, b) bentuk atau jenis data yang dibutuhkan, c) tujuan dilaksanakannya penelitian, d) manfaat atau kegunaan penelitian, e) jangka waktu pelaksanaan penelitian, f) teknik pengumpulan data atau pengolahan data, g) menentukan dan merumuskan alat untuk penelitian atau teknik pengumpulan data.

2. Tahap Kedua: Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian ada dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data harus berdasarkan pada pedoman yang sudah disiapkan untuk rancangan dalam sebuah penelitian data yang dikumpulkan melewati kegiatan penelitian ini akan dianalisis. Tahap selanjutnya adalah analisis data, pengolahan data atau analisis dilakukan setelah data menjadi satu semua yang kemudian akan dilakukan analisis.

3. Tahap Ketiga: Laporan Penelitian

Penyusunan laporan dapat dilaksanakan jika semua data sudah lengkap dan

didukung dengan segala referensi dari banyaknya sumber yang ada keterkaitan dengan judul yang sudah ditetapkan, setelah itu ¹ dikumpulkan kepada dosen pembimbing untuk dilaksanakannya pengecekan. Jika ada kekurangan dan kesalahan, laporan harus direvisi untuk memperbaikinya agar lebih sempurna. Kemudian, jika ¹ sudah lebih baik dan sama dengan apa yang telah direvisi sebelumnya, maka laporan bisa dikumpulkan kembali ke dosen pembimbing.

C. ¹ Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini dibutuhkan waktu selama 6 bulan. Pada bulan Februari, peneliti mengajukan judul, studi pustaka, perumusan masalah, dan menentukan masalah. Pada bulan Maret, April, dan Mei, peneliti menyelesaikan BAB 1, 2, dan 3 pada dosen pembimbing 1 maupun 2. Kemudian ⁹ pada bulan Juni, peneliti melakukan pengumpulan data. Terakhir pada bulan Juli, peneliti melakukan pengelolaan data, analisis data, pelaporan, serta perbaikan laporan.

¹⁶ **Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian**

No.	Jenis Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul	■																							
2.	Studi Pustaka		■																						
3.	Perumusan Masalah		■																						
4.	Menentukan Masalah		■																						
5.	Penyelesaian BAB 1,2,3			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								

Menurut Muhajir (Siswanto 2005: 63) data diartikan sebagai alat untuk memperjelas dari pikiran sebenarnya diartikan sebagai sumber informasi yang didapatkan atau dikumpulkan dari narasi dan dialog di dalam novel dan atau cerita pendek dengan mengacu pada konsep sebagai kategori.

Sumber informasi untuk analisis dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data utama suatu penelitian disebut data primer di karenakan proses penelitiannya tidak menggunakan jembatan atau secara langsung. Pengumpulan data secara maksimal dengan konsep teori frustrasi dilakukan oleh peneliti, yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori yang ada dan pada data lain yang telah diklasifikasikan sebagai data sekunder sebagai dukungannya. Dapat disimpulkan bahwa data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung atau melalui perantara sepanjang hal tersebut masih didasarkan pada kategori konsep frustrasi (Siswanto, 2005:63).

Untuk data primer penelitian ini dari teks yang berupa novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terbit pada tahun 2015.

Sedangkan untuk data sekunder pada penelitian ini adalah jurnal, artikel, skripsi, serta buku tentang teori yang digunakan untuk referensi.

E. **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data merupakan cara atau langkah untuk mengumpulkan atau memperoleh data penelitian. Aturan pengumpulan data erat kaitannya dengan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2012: 224).

1. Analisis Pengumpulan Data

Teknik analisis data pada penelitian ini mengunakan analisis data kualitatif. Menurut Nasution (dalam Hardani dkk., 2020: 161) analisis merupakan kegiatan yang sulit, memerlukan kerja keras dan konsentrasi tinggi. Analisis memerlukan kreativitas dan kemampuan berfikir yang tinggi. Menurut Bogdan (dalam Hardanidkk., 2020: 162) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun dengan runtut data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, maupun bahan-bahan lain, sehingga dengan mudah dipahami, dan hasilnya bisa diberitahukan kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun dengan runtut data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi.

Analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Zahro, 2013: 37) analisis data terdapat empat tahap. Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Pengumpulan Data

Sebelum melaksanakan analisis data, data dijadikan satu dan dipisah sesuai kelompok sesuai rumusan masalah yang ada pada penelitian. Penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata, kutipan-kutipan, kalimat, seta satuan cerita yang memperlihatkan gagasan tentang unsur intrinsik serta ekologi moral yang terdapat pada novel *Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin*.

Pengumpulan data tersebut akan mempermudah peneliti untuk melaksanakan analisis data.

2) Penyederhanaan Data atau Reduksi Data

Data mentah yang didapatkan melalui studi dokumentasi, selanjutnya disederhanakan dengan cara pencatatan. Menurut Hardani dkk. (2020: 164) reduksi data adalah bagian dari analisis yang memfokuskan, mengelompokkan, menujukan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data menjadi simpulan yang akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal pokok, menajamkan pada hal-hal penting, mencari temanya dan membuang hal yang tidak diperlukan. Maka, data yang telah direduksi akan disajikan dengan lebih jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencari apabila dibutuhkan.

3) Penyajian Data

Setelah melaksanakan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah melewati proses pemilihan dan pengecekan ulang, lalu dikumpulkan. Kemudian diurutkan dan dimasukkan dalam instrumen sesuai rumusan yang telah diklasifikasikan, selanjutnya yaitu menjelaskan data tersebut.

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya atau langkah yang terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada awal yang telah disampaikan hanya bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak dijumpai bukti-bukti yang menunjang pada tahap pengumpulan data selanjutnya atau pada temuan baru sebelumnya yang belum ada. Temuan dapat berupa penjelasan atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas setelah diteliti akan menjadi lebih jelas, dapat berguna pada hubungan kasual atau interaktif.

Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari proses analisis yang menghasilkan deskripsi kritis tentang Ekologi Moral pada Novel *Dari Rahim Ombak Karya* Tison Sahabuddin Bungin (Kajian Ekologi Sastra).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah analisis. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti dalam pengumpulan data dalam penelitian EkologiMoral pada Novel *Dari Rahim Ombak Karya* TisonSahabuddin Bungin (Kajian Ekologi Sastra). Menurut

Endraswara (2013: 81-113) mengelompokkannya antara lain sebagai berikut.

- a. Membaca serta memahami novel *Dari Rahim Ombak Karya* Tison Sahabuddin Bungin untuk mencari jalan cerita dan maksud pengarang menulis novel tersebut.
- b. Membaca serta memahami ruang lingkup teori yang digunakan.
- c. Pencarian data dalam novel yang telah dibaca dengan cara menandai atau mengenali data-data berupa kutipan-kutipan yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, dan satuan cerita dalam novel *Dari Rahim Ombak Karya* Tison Sahabuddin Bungin.
- d. Kata-kata, kalimat-kalimat atau satuan cerita dalam novel tersebut dicatat sesuai pengelompokkannya.
- e. Menyeleksi data yang didapat dengan menandai bagian-bagian teks yang dianggap penting dan berkaitan dengan rumusan masalah.
- f. Menyusun data tersebut dalam struktur yang rapi dengan cara mengelompokkan data sesuai tujuan penelitian dan mengidentifikasi data

kedalam korpus data.

- g. Menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan elemen yang dikaji.

Agar peneliti mudah dalam mengelompokkan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan tabel. Adapun tabelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabulasi Data Aspek Struktural Novel (Tema)

a. Tema

No.	Tema	Data	Sumber Data
1.	Mayor		
2.	Minor		

Tabel 3.3 Tabulasi Data Aspek Struktural Novel (Alur)

b. Alur

No.	Tahapan Alur	Data	Sumber Data
1.	Tahap <i>Situation</i>		
2.	Tahap <i>Generating Circumstances</i>		
3.	Tahap <i>Rising Action</i>		
4.	Tahap <i>Climax</i>		
5.	Tahap <i>Denouement</i>		

Tabel 3.4 Tabulasi Data Aspek Struktural Novel (Konflik)

c. Konflik

No.	Jenis Konflik	Data	Sumber Data
1.	Psikis, Mental/Batin		
2.	Sosial		
3.	Fisik (Alam)		

Tabel 3.5 Tabulasi Data Aspek Struktural Novel (Penokohan dan Perwatakan)

d. ¹⁶ Penokohan dan Perwatakan

No.	Jenis Penokohan	Data	Sumber Data
-----	-----------------	------	-------------

1.	Tokoh Utama		
2.	Tokoh Pendamping		
3.	Tokoh Bawahan		
4.	Tokoh Bayangan		

Tabel 3.6 Tabulasi Data Ekologi Moral

No.	Jenis Ekologi Moral	Data	Sumber Data
1.	Sikap hormat terhadap alam		
2.	Sikap tanggung jawab moral terhadap alam		
3.	Sikap solidaritas terhadap alam		
4.	Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam		
5.	Sikap tidak mengganggu kehidupan Alam		

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan terhadap keabsahan data pada intinya selain digunakan untuk menyanggah ulang yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakantidak ilmiah, juga sebagai unsure yang tidak dapat dipisahkan dari bagian pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 320). Sedangkan menurut Sugiyono (2015: 92) teknik pengecekan keabsahan data merupakan derajat kepercayaan kepada data penelitian yang didapat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Pada penelitian peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2016: 330) triangulasi merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar lingkup data untuk pengecekan data, atau disebut bahwa triangulasi digunakan sebagai pembanding data. Dijabarkan pula oleh Sugiyono (2015:372) triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data

yang meleburkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data penelitian yang didapat.

Menurut Sutopo (dalam Kasiyan, 2015: 5-6) terdapat empat macam teknik triangulasi, meliputi: (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Triangulasi bertujuan untuk menarik kesimpulan yang mantap, digunakan untuk tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

Pertama, menurut Sugiyono (2007: 273) triangulasi sumber berarti membandingkan dengan cara mengecek data yang didapat melewati beberapa sumber. Data yang didapat kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga dapat menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan data dari sumber lain yang berbeda namun tetap memiliki kesamaan berupa skripsi orang lain, jurnal sastra, dan buku kritik sastra.

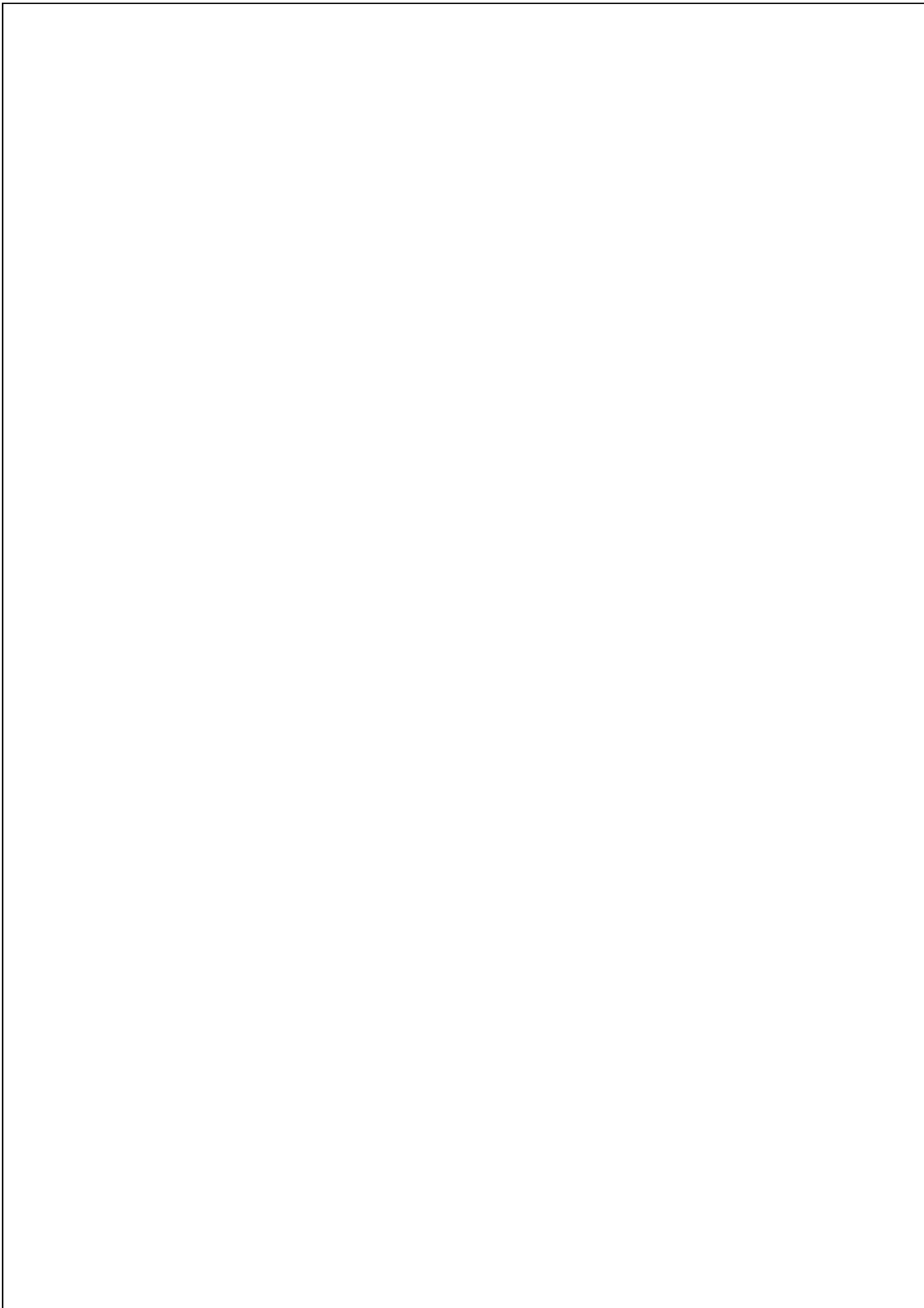
Kedua, triangulasi teori adalah berkaitan dengan hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah informasi atau thesis statement. Informasi tersebut akan dibandingkan dengan pemikiran teori yang sejalan untuk menghindari bias individual atas hasil temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi teori dilakukan dengan cara pencarian data, dikumpulkan, kemudian dicatat untuk dilaksanakan pengujian keaslian serta kebenaran. Peneliti pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data mulai dari menganalisis isi dokumen

sampai dengan menggunakan teori struktural, dan ekologi moral pada ⁶ Dari Rahim

Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin tahun 2015.

⁹⁶ *Ketiga*, triangulasi metode adalah pengecekan derajat kepercayaan dengan penemuan hasil penelitian melewati beberapa teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode melalui beberapa tahapan, meliputi: 1) ¹³² Memilah-milah data yang telah didapat: 2) dikelompokkan dan dimasukkan kedalam tabulasi data, 3) memasukkan data dalam pembahasan.

Keempat, teknik triangulasi penyidik merupakan teknik yang ³⁸ memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk pengecekan ulang derajat kepercayaan data. Dapat dilakukan dengan cara lain, yaitu dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis satu dengan yang lainnya, dan pemanfaatan teknik untuk mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data hasil dari penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan konsultasi dengan teman sejawat tentang kesulitan yang dihadapi ¹⁶ dalam melakukan penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul “Ekologi Moral pada Novel *Dari Rahim Ombak* Karya Tison Sahabuddin Bungin (Kajian Ekologi Sastra)”, mendeskripsikan: (1) analisis aspek struktural yang meliputi: tema, alur, konflik, penokohan dan perwatakan, (2) analisis ekologi moral yang meliputi: a) sikap hormat terhadap alam, b) sikap tanggung jawab moral terhadap alam, c) sikap solidaritas terhadap alam, d) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan e) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin tahun 2015.

A. Deskripsi Tema dalam Novel *Dari Rahim Ombak* Karya Tison Sahabuddin Bungin.

Tema merupakan sebuah dasar cerita atau ide umum dasar sebuah novel. Rumusan masalah atau gagasan utama dasar sebuah cerita disebut dengan tema. Ide untuk cerita yang mengubah karangan pada perspektif kehidupan, pengetahuan, pengalaman, perasaan, dan imajinasi. Tema dibedakan menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Untuk menentukan sebuah tema suatu karya sastra, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan dari sebagian cerita saja. tema bisa disampaikan secara tersurat, namun lebih sering tema disampaikan secara tersirat.

a. **Tema Mayor**

Tema mayor adalah makna utama yang menjadi dasar sebuah cerita, terkadang dialami maupun sesuai dengan watak dari tokoh utama. Tema mayor yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin ini tentang sebuah perjuangan untuk menyelamatkan karang. Berawal dari banyaknya kegiatan pengeboman di Pulau Bungin, yang pada akhirnya membuat Katir merangkai media tanam karang. Sesuai dengan data (001, 002, 003) sebagai berikut:

(001)

“Terima kasih Ulan! Ulan jangan tersinggung. Dia sebulan terakhir ini sibuk merangkai media penanam karang. Dia terus menanam karang dan membuat rumah-rumah ikan. Katanya, kerusakan terumbu karang ini karena dibom dan dibius. Jangan tersinggung Ulan.”

(DRO, 2015: 43)

(002)

“Oh ya, saya menanam karang dan membuat rumah ikan buatan di sebelah sana. Luasnya sudah lebih dari satu hektar.”
“Biar karang bisa tumbuh lagi. Nanti kalau banyak ikan masyarakat kita gak susah. Lagian almarhum ayah saya pernah bilang kalau merusak karang itu pamali.”

(DRO, 2015: 46)

(003)

Semakin hari Katir menjadi buah bibir di kalangan pengebom, dia terus merangkai media tanam karang. Sudah hampir seluas empat hektar terumbu karang yang hancur telah direhabilitasi. Belum lagi habitat buatan karang yang terbuat dari beton cor yang butuh biaya besar ia tetap laksanakan.

(DRO, 2015: 52)

Dari data (001, 002, 003) di atas menceritakan Katir yang merangkai media penanam karang serta membuat rumah ikan. Karena kegiatannya tersebut, Katir menjadi bahan gunjingan orang-orang yang mayoritas bekerja sebagai

pengebom. Banyak dari hasil karang yang telah direhabilitasi oleh Katir hancur karena ulah para pengebom.

Beberapa bulan berlalu. Karena tuntutan ekonomi serta Katir yang menjadi tulang punggung bagi adiknya, Anjul. Katir pergi berlayar untuk mencari uang. Anjul yang ditinggal sendiri di rumah mencoba untuk meneruskan perjuangan sang kakak dengan menanam karang. Sesuai dengan data (004, 005, 006) sebagai berikut:

(004)

Empat hari yang lalu sebelum bedil meledak di sekitarku. Aku menyelam melihat kondisi karang. Telah banyak lubang raksasa di sepanjang perairan pulau ini. Ada yang berdiameter sepuluh meter dengan kedalaman dua hingga tiga meter dari dasar laut.

(DRO, 2015: 104)

(005)

Sudah 12 jam malam. Tangannya masih berlumuran semen merangkai media cor untuk menancapkan botol-botol sampah itu. Sedangkan media yang sudah kering direndam dalam sebuah kolam kecil bercampur berbagai komposisi kimia. Racikan di dalam kolam itu berfungsi sebagai pupuk penumbuh karang. Planula karang mudah diserap lalu menempel. Setelah menempel proses pertumbuhan karang relatif lebih cepat dari yang diamatinya meski baru beberapa bulan. Ia tertantang, menurutnya jika di darat ada pupuk tanaman kenapa karang tidak.

(DRO, 2015: 166)

(006)

Ia terus mendayung membawa rangkaian media karang yang sudah mongering sejak semalam. Beratnya mencapai 25 kg/media karang. Menyebur di titik rehabilitasi karang tanpa baju, luka punggung bernanah terasa perih diraba garam lautan. Ia percaya luka itu akan sembuh sendiri jika sudah menyebur ke laut. Seperti yang pernah diberitahu almarhum ayahnya.

(DRO, 2015: 173)

Dari data (004, 005, 006) di atas membuktikan bahwa Anjul meneruskan perjuangan Katir dalam menyelamatkan karang. Anjul yang ditinggal Katir berlayar mengirim surat yang berisikan perjuangannya dalam penyelamatan karang. Namun, ia kalah akan ganasnya bedil serta bom. Anjul terluka pada

bagian punggungnya. Dengan kesendirian ia merasakan lukanya. Walaupun dia terluka, namun semangat untuk menanam karang tidak serta merta surut, ia semakin semangat.

Setelah kepulangan Katir dari berlayar, Katir memilih untuk menikah dengan Ulan, anak Makaruhun yang merupakan bos pengebom. Karena hal tersebut Katir berubah, ia tidak berniat untuk menanam karang, melainkan bergabung dengan pengebom. Namun, Anjul tetap pada pendiriannya untuk menyelamatkan karang. Sesuai dengan data (007, 008, 009) sebagai berikut:

(007)

“Oh. Tidak. Tidak perlu khawatir Punggawa! Tidak perlu khawatir akan kematianku membela karang. Matiku di tangan anak buahmu adalah syahidku demi nyawa nelayan pulau ini.. Katakan pada anak buahmu punggawa hebat. Jangan ragu jika ingin membunuhku. Aku lebih baik mati dalam membela karang. Sampaikan salamku pada anak buahmu. Tidak usah ragu menegatku hanya karena segan terhadapmu Punggawa! Bahkan jika tiada keberatan, sampaikan pula salam ini pada oknum aparatmu yang bersenjata itu. Katakan padanya bahwa peluru yang ia tembakkan memang seharusnya menembus kepala penyelamat karang.....”

(DRO, 2015: 205)

(008)

“Dia membuka lahan baru. Maksudku dia menanam karang di titik baru. Ia kemudian berenang survei ke tempat pengeboman. Sampai saat bom disulut pun ia tak mau bergeser....”

(DRO, 2015: 214)

(009)

Anjul memilih jalan hidup untuk menyelamatkan lingkungan. Menyelamatkan karang karena ia merasa nelayan akan sengsara puluhan tahun yang akan datang jika karang terus dirusak. Sementara di pulau kami pengrusakan karang terjadi tiap hari Bu. Nah, saat menanam karang ia dibom nelayan pengebom. Tidak ada yang sanggup menolongnya karena siapapun menentang pengeboman menjadi masyarakat kelas 4. Akan dikucilkan Bu.”

(DRO, 2015: 222)

Data (007, 008, 009) membuktikan bahwa Anjul yang tetap dalam pendiriannya walaupun harus menentang Katir. Anjul memilih untuk

menyelamatkan lingkungan dengan menyelamatkan karang yang habis karena pengeboman. Ia berpikir bahwa nelayan akan sengsara jika karang terus dirusak. Namun, karena menanam karang Anjul menjadi korban pengebom lagi dan dibawa ke rumah sakit.

Dengan kegigihan Anjul yang terus meyakinkan para masyarakat Pulau Bungin untuk menanam karang. Akhirnya banyak pemuda yang mengikuti jejaknya dengan belajar menanam karang. Banyak karang Anjul yang tumbuh dengan hasil yang maksimal. Sesuai dengan data (010, 011) sebagai berikut:

610)

Pagi datang. Telah berkumpul di rumah Anjul 25 orang pemuda belajar metode menanam karang. Anjul dengan semangat sebagai instruktur memberi tutorial kepada peserta didik yang seusia dengannya. Kelompok itu juga membentuk organisasi resmi penyelamat karang. Dalam kerja, Anjul membagi tugas yang meliputi tiga garis besar.

(DRO, 2015: 252)

(011)

“Baiknya kita undang atau setidaknya kita datangi Anjul untuk bergabung, kenapa harus menunggu anak-anak kita. Kita sendiri juga boleh. Kita ini yang rasakan manfa’atnya secara langsung.” Kata Wa Dudi.

(DRO, 2015: 270)

Data (010, 011) di atas menceritakan bahwa akibat kegigihan Anjul yang terus berada di jalan untuk menyelamatkan karang. Karena kegigihannya Anjul telah memiliki pengikut 25 orang pemuda dari Pulau Bungin untuk belajar metode menanam karang. Karang yang ia tanam membuahkan hasil. Di tempat yang tidak dikunjungi oleh pengebom terdapat pulau yang diberi nama Pulau Anjul. Di pulau tersebut terdapat berbagai jenis ikan dan terumbu karang. Nelayan telah merasakan hasil dari menanam karang.

Setelah beberapa tahun, akhirnya Anjul bertemu dengan Jurmini yang merupakan adiknya. Jurmini atau Dampa hilang karena ikut melaut dengan Wa-

nya. Jurmini atau Dampa selamat, namun Wa-nya meninggal karena batang lehernya tertusuk oleh ikan. Kini Jurmini atau Dampa sukses di jalan menyelamatkan alam, ia terkenal karena kepandaianya serta kecantikannya. Setelah mereka bertemu Jurmini membantu Anjul dalam menyelamatkan alam Pulau Bungin. Sesuai dengan data (012, 013, 014) sebagai berikut:

(012)

“...Tentang karang itu, aku akan membantumu perluas penanaman karang. Berton-ton semen bisa kusumbangkan untuk kau pakai. Alat selam anti sengat ubur-ubur bisa segera kukirim. Tabung *scuba diving* bahkan kapal cepat bisa kukirim. Aku mendukung semua kegiatanmu.”

(DRO, 2015: 281)

(013)

“Seperti pernah kubilang padamu, pembangunan itu bukan cuma untuk kita tapi untuk generasi mendatang, padahal masa itu kita belum tentu hidup,” Jurmini meyakinkan Ajul. Ribuan nyawa di Pulau Bungin menanti karang hidup kembali. Anjul dan Jurmini diberi tantangan menghidupkan karang. Mengembalikan arwah karang lebih dari kerusakan yang ada, sebab populasi penduduk kian banyak. Banyak piring nasi menunggu karang hidup kembali.

(DRO, 2015: 331)

(014)

Jurmini tersenyum, ia lalu mengutarakan maksudnya akan membangun peta Indonesia dari terumbu karang sampah botol bekas temuan Ajul. Butuh lahan sekitar 30 hektar dari 60 hektar kerusakan karang. Menurutnya, pembangunan juga tak boleh kesampingkan estetika.

(DRO, 2015: 332)

Dari data (012, 013, 014) di atas membuktikan bahwa di dalam perjuangannya menyelamatkan karang didukung oleh adiknya, yakni Jurmini atau Dampa. Jurmini memberikan 10 dari 1 yang diminta Anjul untuk Pulau Bungin. Jurmini telah membelikan alat-alat untuk mendukung semua kegiatan Anjul dalam menyelamatkan alam serta karang di Pulau Bungin. Tak hanya itu, ia membuat peta Indonesia dari terumbu karang untuk dijadikan sebagai edukasi bagi para wisatawan yang berkunjung ke Pulau Bungin. Pada intinya mereka saling bahu-

membahu untuk membangun Pulau Bungin yang porak-poranda akibat pengeboman.

58

b. Tema Minor

Tema minor merupakan tema tambahan yang melengkapi sebuah cerita, tema ini digunakan untuk menghidupkan suasana dalam cerita serta. Pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin memiliki beberapa tema minor, antara lain: (1) Kehilangan orang tua dan saudara, (2) Pengeboman merusak ekosistem laut, (3) Cinta dalam perbedaan stratifikasi, (4) Penghianatan oleh saudara sendiri, dan (5) Penyesalan melakukan perbuatan yang menyebabkan kematian.

1. Tema Minor: Kehilangan orang tua dan saudara

Lebih baik jauh dari orang tua daripada kehilangan orang tua untuk selama-lamanya. Kehilangan orang tua membuat dunia runtuh, tiada pegangan ketika sedang dalam masalah, tiada pembimbing dalam kehidupan, serta dunia terasa sunyi. Banyak manusia setelah kehilangan orang tua ataupun saudara membuatnya frustrasi, hingga tidak segan mengakhiri hidupnya. Namun, tidak sedikit orang yang masih bertahan hidup dan melanjutkan kehidupannya. Sesuai dengan data (015, 016, 017) sebagai berikut:

(015)

“Waaahaaa, waaaa... huk huk huk.” Menangis batuk tersedak air laut. Ia terus berenang mengikuti pandangan terakhir ayahnya terbawa arus. Berenang jauh hingga seluruh badannya lemas hanya bisa menangis mengapungkan diri.

(DRO, 2015: 33)

(016)

“Mana adik dan Wa?” Tanya Anjul.

“Ma kenapa?” tanya Katir, keduanya saling menanyakan pada waktu bersamaan.

“Ma meninggal!”

“Wa dan adik tidak ada” kata Katir, mereka menjawab bersamaan.

“Kenapa kamu pulang kalau belum ditemukan ?” kata Anjul membentak kakaknya.

“Kenapa kamu tidak jaga Ma?” kata Katir membentak Anjul lebih keras.

“Kenapa kamu tidak jaga Maaaaa?” kata Katir sigap membanting Anjul.

(DRO, 2015: 39)

(017)

Kau boleh kehilangan Nak, tapi bukan berarti awal kehancuranmu.

Anggaplah mereka melihat perilikumu, anggaplah mereka mendengar ucapanmu, anggap mereka tahu yang kamu pikirkan.

(DRO, 2015: 40)

Data (015, 016, 017) di atas membuktikan bahwa setelah kehilangan orang tua mereka tidak merasa terpuruk. Katir dan Anjul tetap melanjutkan hidupnya, yang pasti tetap dengan dukungan orang terdekat mereka. Keluarga Wa Busai dan Wa Tulo lah yang telah memberikan nasihat serta semangat pada mereka untuk tetap melanjutkan hidup serta berbuat baik, sejalan dengan pesan orang tuanya tentang menjaga alam tetap lestari.

Katir dan Anjul yang sudah menjadi yatim piatu, membuat mereka harus hidup dengan mandiri. Katir sebagai kakak, ia bertanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk membiayai Anjul dan memenuhi kebutuhan mereka di rumah. Katir pada akhirnya berangkat berlayar, agar mendapatkan uang yang lumayan banyak. Pada saat berlayar Katir bertemu dengan Jurmini, dan ia merasa kalau Jurmini adalah Dampa, yang merupakan adiknya yang hilang bersama Wa-nya. Sesuai dengan data (018, 019) sebagai berikut:

(018)

“Parasnya secantik ikan di akuarium itu. Kebesaran jiwanya semegah bangunan ini,” puji Daddoy.

“Kenapa kau termenung Katir?” tanya Malonggo.

“Sepertinya aku pernah melihat wajah ini.”

“Iya dalam mimpi,” sahut Malonggo.

“Dalam nyata.”

“Kita pertama kali ke Pulau Selayar. Dia lahir di sini. Tidak pernah ke Pulau Bungin,” kata Malonggo heran.

(DRO, 2015: 131-132)

(019)

“Kamu yakin?” tanya Wa Dudek saat Katir bercerita padanya.

“Yakin”

“Apa firasatmu?”

“Dampa.”

“Mirip saja tidak cukup. Sudahlah.”

“Dia bukan berasal dari Pulau Selayar,” kata Katir yakin.

“Ya. Bisa saja berasal dari Maumere, dari Tanjung Bira atau dari Makassar.”

(DRO, 2015: 133)

(020)

....

“Batin memiliki panggilannya sendiri,” jelas Katir.

.....

“Kuatkan dirimu. Jika dia memang Dampa, kenapa dia tidak mencari keluarganya. Mencari kampung halamannya, mencari Pulau Bungin. Padahal kamu lihat sendiri Jurmini, apa yang tak bisa dilakukannya. Hanya bulan dan matahari saja yang tak bisa dibelinya.....”

(DRO, 2015: 136)

Pada data (018, 019, 020) di atas menunjukkan bahwa Katir bertemu dengan Jurmini pada saat berlayar. Ia bertemu Jurmini saat menghadiri peresmian Taman Laut Dunia di Pulau Selayar. Awal melihat Jurmini dan melihat wajahnya ia merasa bahwa Jurmini adalah Dampa yang merupakan adiknya yang telah hilang saat melaut dengan Wa-nya. Namun, teman-temannya tidak ada yang percaya akan perkataan Katir. Katir masih merasa penasaran dengan Jurmini.

2. Tema Minor: Pengeboman merusak ekosistem laut

Pengeboman ikan tidak hanya membunuh ikan saja. Pengeboman ikan mengakibatkan rusaknya terumbu karang di laut. Menangkap ikan menggunakan bom merupakan perbuatan yang melawan hukum. Karena tidak hanya membunuh ikan, melainkan dapat merusak ekosistem di dalam laut. Terutama karang, karang akan hancur jika terkena bahan peledak yang diledakkan di dasar laut. Sesuai dengan data (021, 022, 023) sebagai berikut:

(021)

Dari kejauhan sudah terdengar suara bom bersahutan seperti sebuah invasi perang untuk melumpuhkan suatu kawasan dalam perang frontal. Laksana gelembung udara raksasa yang pecah dipermukaan air laut dan menyebabkan tsunami dahsyat, seperti itulah air laut membuncah tinggi dibangunkan ledakan bom dengan bobot 3 kg. sekali meledak, mampu memporak-porandakan 10 puluh meter persegi karang hingga ke akar-akarnya.

(DRO, 2015: 53-54)

(022)

“Apa salah karang ini, tidakkah Bapak-bapak kasihan melihat makhluk yang Bapak bunuh ini,” kata Katir menunjuk karang. “Bbbuuuusshhh.. bbbusshh...” Dari kapal sebelah terus menggempur. Sudah hampir delapan puluh persen luasan karang yang direhabilitasi Katir hancur berantakan.

(DRO, 2015: 54)

(023)

“Biarkan kesadaran mereka datang karena penyesalan merusak karang. Bukan jeruji besi yang memutihkan jiwa yang hitam. Jika kesadaran datang karena borgol polisi, kesadaran itu tidak abadi,” Jurmini menatap kagum pada wajah Anjul yang menolehnya.

(DRO, 2015: 230)

Pada data (021, 022, 023) di atas menceritakan tentang menangkap ikan dengan bom yang terjadi di Pulau Bungin. Sebagian besar masyarakat Pulau Bungin bekerja sebagai pengebom. Hal itu guna untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hasil dari pengeboman ikan dapat menghasilkan berton-ton ikan dibawa pulang. Namun, karena kegiatan tersebut ekosistem laut mengalami

kerusakan. Yang terjadi di Pulau Bungin adalah pengrusakan karang, karena cara mereka dalam menangkap ikan salah. Mereka menggunakan bahan peledak.

3. Tema Minor: Cinta dalam perbedaan stratifikasi

Cinta dalam perbedaan membutuhkan perjuangan untuk menggapainya. Perbedaan status dalam sebuah hubungan mustahil untuk tetap bersama. Dalam kehidupan keluarga perempuan yang berkecukupan lebih hati-hati untuk memilih pasangan putrinya dengan latar belakang keuangan yang setara atau lebih tinggi. Namun, beberapa wanita akan tetap memperjuangkan cintanya serta lebih memilih laki-laki yang sederhana dan tulus mencintainya. Sesuai dengan data (024, 025, 026) sebagai berikut:

(024)

“Katir aku tidak bermaksud begitu... Aku hanya memikirkan hubungan kita.”

“Hmm.. Kalau seperti ini saya jadi bertanya-tanya bahwa cintamu tidak tulus. Hanya ingin meluhkan saya untuk membela para pengebom di atas cinta yang dibangun dengan sandiwara.....”

(DRO, 2015: 61)

(025)

“..... Hanya karena di dalam dadanya terlukis namamu. Ia melindungi dada yang di dalamnya ada namamu. Aku menyaksikan penyiksaan itu Katir. Saat kutemui ia merintih kelaparan di dalam kamar. Setiap bibirnya berucap bukan rindu yang ia ucapkan. Tapi justru panjatan doa semoga di dalam pelayaran kau tetap dilindungi Allah Swt....”

(DRO, 2015: 159)

(026)

“Aku merasa keabadianku dalam dirimu. Aku merasa keabadianmu dalam diriku. Memisahkanmu dariku bagai menarik kulit dari dagingnya. Jangan mengancamku dengan sebuah takdir yang tak kuasa kutolak,” Jurmini tak bisa menepis perasaan mendalam. Ia ungkapkan perlahan.

(DRO, 2015: 283)

Pada data (024, 025, 026) di atas membuktikan bahwa cinta dalam perbedaan itu nyata adanya. Perbedaan yang dimaksud adalah beda dalam kasta. Ulan dari keluarga terpandang sedangkan Katir merupakan yatim piatu dan hidup

serba kekurangan. Katir sadar jika ia tidak pantas bersanding dengan Ulan.

Namun, Ulan tetap memperjuangkan cintanya untuk Katir. Mengetahui perjuangan Ulan, Katir akhirnya luluh dan ikut memperjuangkan cinta mereka berdua di hadapan orang tua Ulan.

4. Tema Minor: Pengkhianatan oleh saudara sendiri

Pengkhianatan bisa terjadi antara siapapun, bisa dengan teman, orang tua ataupun saudara. Dikhianati memang sakit, apalagi dikhianati dengan orang yang kita percaya. Rasa sakit dikianati orang yang kita percaya dapat menimbulkan ketidakpercayaan atau bisa menimbulkan kebencian. Seperti dikhianati oleh saudara kandung sendiri akan menimbulkan perpecahan dalam keluarga. Sesuai dengan data (027, 028) sebagai berikut:

(027)

“..... Orang tua yang mengasuh anaknya dengan nafkah halal. Orang tua yang membesarkan anaknya dengan kasih sayang menjaga alam. Orang tua yang berharap anaknya menjaga alam. Orang tua yang bahkan menentang kelompok pengebom. Namun sayang beribu sayang, meski orang tua itu melahirkan seorang putra hebat, punggawa tangguh, sayangnya hebat di barisan penghancur yang dikecam orang tuanya.”

(DRO, 2015: 203)

(028)

Dalam baringnya, Anjul pun tak kuasa menahan kepedihan pengkhianatan saudaranya sendiri. Ia lebih baik tidak dibantu dalam perjuangan. Jika hanya sekedar tidak dibantu itu bukan soal, tapi kenyataan berbalik 180 derajat. Malah menjadi penghancur karang.

(DRO, 2015: 250)

Data (027, 028) di atas menceritakan tentang pengkhianatan yang dilakukan Katir kepada Anjul saudara kandungnya sendiri. Katir yang memelopori tentang penyelamatan karang, darinya muncul ide-ide hebat. Namun, setelah memperjuangkan cintanya terhadap Ulan, Katir berubah 180 derajat. Katir

berubah menjadi orang yang terdepan dalam pengeboman. Ia menjadi punggawa hebat dan dapat menciptakan bom-bom yang dahsyat.

5. Tema Minor: Penyesalan melakukan perbuatan yang menyebabkan

kematian

³³ Penangkapan ikan secara tidak bertanggung jawab tidak hanya kegiatan penangkapan secara ilegal (*illegal fishing*), namun juga menangkap ikan dengan cara merusak (*destructive fishing*). Perbuatan ini dapat mengakibatkan kerugian besar terhadap ekosistem perairan. Contohnya nelayan yang menggunakan bahan peledak. Penggunaan ¹³⁷ bahan peledak tersebut dapat menyebabkan kerusakan terumbu karang. Terumbu karang yang rusak dapat mengakibatkan ikan-ikan berkurang. Akibat pengeboman tak dipungkiri banyak nyawa yang melayang.

Sesuai dengan data (029, 030, 031) sebagai berikut:

(029)

Bom telah merenggut kebahagiaan rumah tangga mereka. Sedianya bom itu jua mengantar mereka menjadi keluarga sejahtera, bahagia dan hidup tentram. Tiada hari ibu-ibu tanpa tangis tragis kehilangan putra-putra mereka. Lagi-lagi tanpa organ tubuh, bom pula yang buat daging anak muda itu tercecet.

(DRO, 2015: 261)

(030)

Nelayan pembom itu menangis sepanjang malam meratapi penyesalan merusak terumbu karang. Apa yang sudah aku lakukan? Pelupuk mata ditutupi bayangan buncahan karang itu. Tergambar jelas bayi-bayi karang itu berhamburan seiring dahsyatnya getaran ledakan itu, menggetarkan jantung.

(DRO, 2015: 321)

(031)

Berada dalam penyesalan. Malah sudah mulai membenci pengurus inti. Karena mereka kita jadi seperti ini. Karena mereka banyak nyawa melayang. Karena mereka kita telah kehilangan masa kini dan masa depan. Karena mereka banyak nyawa anak muda melayang.

(DRO, 2015: 326)

Data (029, 030, 031) di atas membuktikan bahwa kegiatan pengeboman pada ikan memberikan dampak buruk atau menyebabkan kerugian yang besar terhadap kelestarian ekosistem terutama pada terumbu karang yang hancur. Akibat dari kehancuran terumbu karang, jumlah ikan yang dibawa nelayan berkurang dan berpengaruh terhadap penghasilan untuk biaya hidup. Tidak hanya itu pengeboman bisa merenggut nyawa. Banyak dari masyarakat Pulau Bungin yang kehilangan nyawa akibat terkena ledakan.

B. Deskripsi Alur dalam Novel *Dari Rahim Ombak* Karya Tison

Sahabuddin Bungin.

Alur merupakan rangkaian peristiwa cerita. Rangkaian tersebut disusun dalam urutan kronologis yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. Rangkaian peristiwa yang ada dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin adalah sebagai berikut:

1. Situation

Tahap *situation* berisi berupa deskripsi dan penyajian awal situasi latar dan tokoh-tokoh dalam cerita. Tahap situasi adalah bagian awal suatu cerita yang memberikan informasi awal yang mendasari cerita yang dituturkan pada tahap selanjutnya. Tahap *situation* pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin dibuka dengan memperkenalkan keadaan di Pulau Bungin yang merupakan daerah penangkapan ikan dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Sesuai dengan data (032, 033, 034) sebagai berikut:

(032)

Lompat riang bocah berkulit hitam legam buncahkan permukaan laut. Beraneka gaya ditunjukkan. Berputar di udara dengan teriakan

melengking. Empat orang berlari getarkan lantai dermaga kayu, suara hentakan kaki itu bangunkan anak buah kapal yang sandar di dermaga.
Hah, anak siapa itu?

(DRO, 2015: 1)

(033)

Rutinitas tetap dijalankan seperti sehari-hari. Ibu-ibu tetap saja keluar rumah pagi-pagi, berdiri di tepi tumpukan karang di belakang rumah. Menunggu suami pulang melaut yang dilepasnya kemarin sore di tempat yang sama. Tempat itu bukan pelabuhan, hanya saja nelayan pulang melaut menuju rumah mereka yang berjejeran padat ditepian. Pantai juga bukan, hanya halaman rumah yang pondasinya terbuat dari tumpukan karang mati dengan bahu halaman menabrak lautan.

(DRO, 2015: 7)

(034)

Bising mesin nelayan yang baru tiba terdengar memecah gendang telinga, sesekali terdengar suara tawar-menawar harga ikan . harga ikan memang tidak dipatok, naik turun mengikuti musim kelimpahan. Jika cuaca tak bersahabat maka nelayan pun terganggu produktivitasnya yang berdampak pada melambungnya harga jual ikan, begitupun sebaliknya.

(DRO, 2015: 8)

Pada data (032, 033, 034) di atas menceritakan tentang kegiatan di perairan Pulau Bungin. Banyak anak kecil yang berkulit hitam legam karena sering berenang di bawah teriknya matahari. Kepala rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan dan sang istri menunggu kepulangannya. Ikan hasil tangkapan akan dijual oleh sang istri ke pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tidak hanya menceritakan tentang keadaan Pulau Bungin yang masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Pada tahap *situation* yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin juga menceritakan tentang keadaan dari tokoh utama. Tokoh utama yang diceritakan adalah Katir dan Anjul. Kakak beradik yang sudah yatim piatu ini berjuang untuk hidup di tengah para pengrusak karang. Sesuai dengan data (035, 036, 037) sebagai berikut:

(035)

Katir dan seluruh pamirroko menyingkir setelah memberikan sebagian ikan sebagai kewajiban. Bukan main girangnya. 1 ember ikan ruma-ruma itu sudah banyak baginya. Kalau dijual bisa beli sepatu baru. Kalau dimakan bisa sebulan. Pasti Ma senang, bisa jadi tambahan kalau dibawa ke pasar. Sudah dapat gratis meski harus menahan sakit telinga akibat tekanan air dalam yang ia salami.

(DRO, 2015: 24)

(036)

Kali ini Wa Abal tidak melaut seorang diri, ia bersama Dampa. Wa Abal selalu mengajak Katir, Anjul dan Dampa secara bergantian. Semoga melaut mala mini mendapat berkah. Banyak bagian perahu ini pinjaman. Harus segera dikembalikan. Pasca badai kemarin, pemulihan ekonomi terasa berat. Mata ini berkaca-kaca melihat putra-putri tercinta tidak bisa menikmati kebahagiaan masa kecil.

(DRO, 2015: 29)

(037)

Empat puluh hari sejak kepergian kedua orang tua dan kedua adik mereka, Katir dan Anjul masih merasa kehilangan. Mengenang dengan tiada hentinya berurai air mata. Hari-hari terasa berat. Andai saja Ma ada, andai saja Wa ada, andai saja Dampa ada. Rumah tidak akan sehening ini. Aku begitu rindu nasihat itu, aku begitu rindu bertengkar dengan Dampa. Tidak sempat aku minta maaf padanya saat kusambit tangannya dengan kerang tajam itu. Kelopak mata Katir dan Anjul masih tertutup debu-debu kenangan.

(DRO, 2015: 40)

Data (035, 036, 037) di atas menceritakan tentang tahap ⁵ *situation* yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin pada tokoh utama, yaitu Katir dan Anjul. Saat kecilnya Katir ikut pamirroko atau mengambil sisa ikan di perairan hasil dari pengeboman. Keluarga Katir menjunjung akan kejujuran serta peduli terhadap alam. Orang tua Katir dan Anjul bekerja sebagai pelaut. Katir dan Anjul selalu ikut bergantian dengan adiknya untuk ikut Wa-nya melaut. Pada akhirnya, Katir dan Anjul kehilangan kedua orang tua dan kedua adiknya. Mereka berjuang berdua untuk hidup di tengah para pengrusak karang.

2. *Generating Circumstances*

Generating Circumstances merupakan tahapan yang berisi pemunculan konflik serta menimbulkan masalah yang akan dihadapi oleh tokoh utama yang akan berkembang dan menimbulkan konflik-konflik pada tahap selanjutnya.

Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin tahapan ini digambarkan pada saat Katir dan Anjul menjadi yatim piatu. Kemudian Katir mulai teringat tentang penjualan karang dan pengrusakan karang. Sesuai dengan data (038, 039, 40) sebagai berikut:

(038)

“Saya pernah membaca buku sekolah di Anjul, bahwa di daerah Papua ada jenis karang yang mampu menetralsisir polusi di dasar laut. Karang itu diekspor secara besar-besaran ke Jepang. Nah, di Jepang ditempatkan di perairan pembuangan tailing industry. Saya mengecam penjualan itu, kita tidak mau suatu saat nanti generasi muda Indonesia kehilangan karang-karang indah, malah alam bawah laut rusak.”

(DRO, 2015: 46-47)

(039)

Pulang berdayung perahu, Katir sambil merebahkan tubuh di perahu kecilnya. Menatap langit tanpa batas, pandangannya pun tak terbatas. Badannya bau amis ikan. Sisik ikan menempel di leher dan siku. Mengayuh dayung perlahan menatap cakrawala biru. Sesekali dayung tak dikayuh. Terbawa lamunan membayangkan karang-karang indah.

(DRO, 2015: 47)

(040)

“Terima kasih Ulan! Ulan jangan tersinggung. Dia sebulan terakhir ini sibuk merangkai media penanam karang. Dia terus menanam karang dan membuat rumah-rumah ikan. Katanya, kerusakan terumbu karang ini karena dibom dan dibius. Jangan tersinggung Ulan.

(DRO, 2015: 43)

Data (038, 039, 040) di atas menunjukkan bahwa Katir dan Anjul yang telah kehilangan kedua orang tua serta kedua adiknya. Namun, mereka tak terus merenungi kepergian orang tua serta adiknya. Katir bertanggung jawab sebagai tulang punggung untuk Anjul. Katir teringat sebuah kalimat yang terdapat pada

buku sekolah Anjul tentang penjualan karang di Indonesia yang dijual ke Jepang. Anjul membayangkan karang yang indah membuatnya untuk menyelamatkan karang dari pengeboman.

3. *Rising Action*

Pada tahap ¹ *rising action* konflik yang muncul pada tahap sebelumnya akan dikembangkan secara bertahap sesuai kadar intensitasnya. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa menjadi lebih dramatis dan membuat lebih menarik dan intens. ⁶ *Rising action* yang terjadi dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin ini terjadi saat Katir yang berusaha mengingatkan para pengebom untuk tidak melakukan kegiatan tersebut. Dan Anjul yang terbaring di rumah sakit karena menyelamatkan karang. Sesuai dengan data (041, 042) sebagai berikut:

(041)

“Apa salah karang ini, tidakkah Bapak-bapak kasihan melihat makhluk yang Bapak bunuh ini,” kata Katir menunjuk karang. “Bbbuuuuusshhh.. bbbusshh...” Dari kapal sebelah terus menggepur. Sudah hampir delapan puluh persen luasan karang yang direhabilitasi Katir berantakan.

(DRO, 2015: 54)

(72)

“Anjul memilih jalan hidup untuk menyelamatkan lingkungan. Menyelamatkan karang karena ia merasa nelayan akan sengsara puluhan tahun yang akan datang jika karang terus dirusak. Sementara di pulau kami pengrusakan karang terjadi tiap hari Bu. Nah, saat menanam karang ia dibom nelayan pengebom. Tidak ada yang sanggup menolongnya karena siapapun menentang pengeboman menjadi warga kelas 4. Akan dikucilkan Bu.”

(DRO, 2015: 222)

Pada data (041, 042) di atas membuktikan perjuangan Katir dan Anjul untuk menyelamatkan karang. Katir yang mencegah serta memberitahu para pengebom untuk menghentikan kegiatan tersebut. Karena baginya kegiatan

tersebut membunuh dan merusak karang. Sedangkan Anjul yang sedang menanam karang terkena bom oleh sekelompok pengebom. Pada akhirnya Anjul terluka parah sampai dilarikan ke rumah sakit.

Katir dan Ulan saling mencintai, kecintaan Katir membawa pada perubahannya. Ulan yang tidak menyangka dengan tindakan Katir hanya terdiam. Keluarga Ulan yang memiliki status yang berbeda dengan Katir. Pada akhirnya, keluarga Ulan memberikan syarat kepada Katir. Syarat tersebut adalah Katir harus bergabung serta meneruskan usaha pengeboman yang dulunya dilakukan oleh Wa Makaruhun. Sesuai dengan data (043, 044, 045) sebagai berikut:

(043)

“Kami berkesimpulan. Jika Katir bersedia mengendalikan bahkan mewariskan keahlian mengebom, tawaran saudara kami terima. Bagaimana? Jika tidak, pupuskan harapanmu mulai mala ini. Dan jika saudara tidak bisa penuhi syarat yang kami ajukan. Jangan sekali-kali bermimpi ingin melamar Ulan.....” Sambungnya.
“Saya bersedia.”

(DRO, 2015: 168-169)

(044)

Katir memperluas wilayah pengeboman. Ia menembus lobi jasa keamanan oknum aparat penegak hukum hingga pangkat tertinggi. Jika sebelumnya oknum aparat member jasa pengamanan distributor bahan peledak, di tangan Katir, mereka diberi honor tambahan. Tentunya dengan tugas tambahan yakni tak segan-segan mengacungkan senjata pada penjarang yang coba main-main. Kalau mau peluru bersarang di kepala, silahkan menantang pengebom.

(DRO, 2015: 198)

(045)

Punggawa kembali dalam teriakan member aba-aba “*sekarang*”. Tiga orang anak buah tadi kembali menyulut bom namun tak juga terbakar. “*Cepat*” punggawa marah hentakkan kaki di lantai anjungan kapal.
“*Cepat*”.

(DRO, 2015: 246)

Data (043, 044, 045) di atas menunjukkan tentang perjuangan Katir kalah akan cintanya kepada Ulan. Demi mendapatkan Ulan, Katir rela memenuhi syarat

Wa Makarahun untuk menjadi pengebom. Katir menjadi punggawa hebat dengan menciptakan berbagai jenis alat peledak hingga ia disegani oleh masyarakat Pulau Bungin. Tetapi ia harus bermusuhan dengan Anjul yang tetap pada pendiriannya menyelamatkan Karang.

4. *Climax*

Pada tahap *climax* masalah-masalah yang terjadi pada tokoh utama mencapai puncaknya. Puncaknya permasalahan ini dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku serta korban terjadinya konflik utama. Tahap *climax* yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin ini terjadi ketika Anjul yang melawan dari kelompok Katir terluka parah. Anjul dibawa ke rumah sakit. Serta apa yang terjadi dengan Katir yang terkena akibat dari kegiatannya yang serakah. Sesuai dengan data (046, 047) sebagai berikut:

(046)

“Dia membuka lahan baru. Maksudku dia menanam karang di titik baru. Ia kemudian berenang survey ke tempat pengeboman. Sampai saat bom disulut pun ia tak mau bergeser. Malah menantang. Tak terima, Rakes menhantam sekitarnya dengan 5 kg yang punggawa racik, ia beli di rumah punggawa. Kondisinya parah. Tangannya memegang gambar peta Indonesia. Ia ditolong Juma’in, temannya. Sekarang dia di rumah sakit.”

(DRO, 2015: 214)

(047)

Baru saja hendak melompat, bom meledak saat ia di udara. Salah seorang anak buah kapal kejatuhan daging tumit dari langit. Di permukaan air laut punggawa berteriak. Bayi Ulan tak mau menyusui, nangis sepanjang hari. Ulan dihindangi kecemasan luar biasa. Anak buah kapal diam saling tatap di permukaan air. Punggawa terus berteriak kesakitan, permukaan di sekitar wajah anak buah kapal menyengat bau amis darah. Mereka saling pandang tak percaya melihat punggawa memanggil-manggil nama Ma dan Wa-nya. Punggawa kecelakaan. Punggawa diledakkan bom racikannya sendiri.

(DRO, 2015: 246)

Data (046, 047) di atas membuktikan bahwa Anjul yang membuka lahan baru untuk menanam karang pada tempat pengeboman. Anjul yang tidak ingin bergeser dan menantang para pengebom membuat pengebom marah dan melemparkan bom di sekitar Anjul. Di lain waktu ada Katir yang terkena getahnya akibat dari perbuatannya sendiri. Katir yang serakah menginginkan cepat mendapatkan ikan banyak, akhirnya tidak sabar untuk melemparkan bom yang sudah tersulut api. Tanpa disadari bom tersebut meledak di tempat dan menyebabkan Katir kehilangan salah satu kakinya.

⁸ Klimaks pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin ini terjadi saat karang yang telah membalaskan dendamnya pada masyarakat Pulau Bungin. Karang yang hancur tanpa adanya kesadaran dari masyarakat untuk menjaga serta menanam karang membuat berkurangnya hingga tidak ada sama sekali ikan yang didapat dari setiap pengeboman maupun penangkapan ikan dengan cara lain. Tidak hanya itu, hasil dari pengeboman adalah banyaknya nyawa yang melayang karena keserakahan para pengebom. Sesuai dengan data (048, 049, 050) sebagai berikut:

(048)

Tengah malam ibu-ibu menangis histeris di tepian. Lampu nelayan terangi tepian gaduh itu. Suara serak tangis ibu-ibu bangunkan Anjul. Tiga pemuda meninggal malam itu. Dua orang terkena bom mereka sendiri. Beberapa organ tubuh terlepas. Satu orang lagi meninggal karena dekompresi. Ia turun dari ruah lalu bergabung menguping di kerumunan itu.

(DRO, 2015: 242)

(049)

Konflik nelayan bermunculan. Kematian di kalangan pengebom hampir setiap hari. Ada yang diledakkan bom sendiri, ada yang teledor mengebom teman sesama anak buah kapal. Penjaring dan pemancing semakin tidak harmonis, ada yang sengaja menabrakkan perahu ke pemancing begitupun sebaliknya.

(DRO, 2015: 261)

(050)

Tiada hari tepian Pulau Bungin dibanjiri air mata ibu-ibu. Kehilangan suami pemancing tuna, kehilangan suami penjaring. Sementara di kalangan pengebom tetap berlangsung kematian karena lumpuh menyelam, diledakkan bom sendiri. Mungkinkah karang benar-benar marah. Anjul berdiri di tepian tanpa kata.

(DRO, 2015: 263)

Dari data (048, 049, 050) di atas membuktikan bahwa karena kerja keras Anjul, akhirnya karang telah membalas dendam kepada masyarakat Pulau Bungin. Akibat terus-terusan menangkap ikan dengan bahan peledak karang ikut hancur terkena ledakannya. Tidak hanya itu, masyarakat Pulau Bungin pun kehilangan sanak saudaranya akibat bom. Karena habisnya ikan akibat rusaknya karang, konflik antar nelayan bermunculan karena sudah tidak ada titik perairan untuk mencari ikan. Dulu bergelimang harta hasil pengeboman sekarang makan pun susah serta banyak yang kehilangan suaminya akibat ikut dalam pengeboman.

5. *Denouncement*

Denouncement ¹ merupakan tahap penyelesaian konflik yang dihadapi tokoh utama. Tahap ini konflik dari tokoh utama sudah terselesaikan dan menemukan jalan keluarnya. Tahap *denouncement* ⁵ yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin yaitu saat Anjul bertemu dengan Jurmini atau Dampa. Setelah pertemuan itu, mereka berjuang bersama untuk memperbaiki

serta menyelamatkan Pulau Bungin. Sesuai dengan data (051, 052, 053) sebagai berikut:

(051)

“*Jurmini, Anjul kakakmu!*” Pamara meyakinkan. Jurmini melompati Anjul dengan peluk erat. Ia menangis sekencang-kencangnya. “20 tahun kita berpisah. Kenapa kau tidak mencariku?” ia melepas pelukan memukul-mukul dada Anjul. Anjul hanya menjawab dengan air mata.

(DRO, 2015: 288)

(052)

Di tangan Jurmini, penyelam Pulau Bungin diorganisir menjadi sebuah organisasi penyelam. Mereka yang lumpuh dipulihkan. Awalnya tak bisa jalan, akhirnya bisa berjalan. Awalnya tak bisa berlari kini bisa berlari.

(DRO, 2015: 330)

(053)

Bertambahnya jumlah keluarga harus dibarengi dengan penyediaan lahan. Untuk mengurangi eksploitasi batu karang mati sebagai bahan baku pondasi rumah, Jurmini mengambil langkah penyediaan lahan dari material non batu karang mati. Tidak ada opsi lain selain mendatangkan material dalam skala besar.

(DRO, 2015: 337)

Data (051, 052, 053) di atas menunjukkan saat Anjul menemukan Karena hasil dari kerja keras Anjul, para pemancing serta penjaring semangat melaut serta hidup rukun. Sampai Anjul menemukan adiknya yaitu Jurmini atau Dampa. Mereka bahu-membahu menyelamatkan Pulau Bungin dari keterpurukan. Jurmini menyediakan lahan untuk bahan material, agar tidak menggunakan batu karang mati serta membangun berbagai sarana dan prasarana di Pulau Bungin.

C. Deskripsi Konflik dalam Novel *Dari Rahim Ombak Karya Tison*

Sahabuddin Bungin.

Konflik merupakan suatu hal yang dramatis, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang sama serta melibatkan tindakan balasan. Konflik juga diartikan peristiwa yang penuh ketegangan yang dialami oleh tokoh cerita. Konflik

⁵ yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terdiri atas: (1) Konflik batin, (2) ⁷⁵ Konflik sosial, dan (3) Konflik fisik.

1. **Konflik Batin**

Konflik batin merupakan konflik yang terjadi di dalam diri tokoh, bisa berhubungan dengan hati pikiran ataupun perasaan tokoh. konflik ini ⁸⁸ terjadi karena adanya pertentangan atau perselisian antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau hal-hal lainnya. Konflik batin

digunakan dalam perspektif orang pertama atau dalam karakter “aku”. Konflik

⁵ batin yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin

Bungin Konflik sosial yang terjadi di ³ dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya

Tison Sahabuddin Bungin sebagai berikut: (a) Katir, (b) Anjul, dan (c) Ma Laina.

a) Katir

Beberapa bulan setelah ditinggal kedua orang tuanya dan kedua adiknya, Katir dan Anjul berjuang untuk terus hidup. Katir bekerja mencari ikan dan kerang kemudian dijual ke budidaya. Hasil tersebut untuk biaya Anjul sekolah serta dirinya sendiri. Karena semakin hari karang rusak akibat kegiatan pengeboman ikan. Katir berusaha untuk menyelamatkan karang di tengah para pengebom. Katir dan Anjul tetap yakin akan usahanya walaupun banyak rintangan. Sesuai dengan data (054, 055, 056) sebagai berikut:

(054)

Hampir setiap detik Katir mendoktrin diri sendiri untuk tetap bertahan dalam perjuangan meski dilingkari tekanan yang luar biasa menantang. Sebagai anak muda, ia selalu resah akan masa depan masyarakat pulauanya. Merelakan masa muda untuk kepentingan dan masa depan orang banyak adalah jalan yang ditempuhnya. Banyak biaya yang diperlukan, tidur tidak tenang, apalagi biaya sekolah adiknya kurang.

(DRO, 2015: 51)

(055)

Dia menangis membayangkan Anjul ditekuk ke dalam lautan. Diperlakukan seperti binatang. Membawa-bawa nama almarhum ayah dengan ejekan. "*ini sungguh keterlaluan*" katanya dalam hati. Sudah pasti itu skenario dari wa Makarahun, dedengkot pengebom karang yang tidak takut pada siapapun. Punggawa yang melihat wajah Katir penasaran lalu mendekati.

(DRO, 2015: 105)

(056)

Suasana hati berubah drastis. Amarah kembali naik ke ubun-ubun. Rasanya ingin segera pulang melawan para penghancur karang. Berbagai bayangan muncul di benak. Sudah sembuhkah luka menganga Adikku, masih tegarkah dia berada dalam pusaran hinaan? Katir tak ikut turun ke kota. Gejolak batin kembali kembali menggaruk-garuk mengundang emosi. Kalau bisa, rasanya ingat ia layarkan sendiri kapal itu pulang. Wa Dudi turun menunggu di pos pelabuhan.

(DRO, 2015: 136)

Pada data (054, 055, 056) di atas menunjukkan beberapa perang pikiran yang dialami Katir. Katir tetap meyakinkan dirinya untuk kuat dalam perjuangannya agar masyarakat tidak kesusahan di masa mendatang. Namun, demi mencukupi kebutuhan, Katir pergi melaut dan meninggalkan Anjul sendirian. Setelah kepergian Katir, Anjul melanjutkan perjuangan Katir untuk membuat metode penanam karang serta turun ke laut untuk menanamnya. Kemudian ia mengirim surat ke Katir. Setelah membaca surat dari Anjul, Katir perang dengan pikirannya untuk segera pulang dan membalaskan rasa sakit Anjul terhadap pengebom itu.

Setelah membaca surat Ulan saat pelayaran, hati Katir terguncang. Akhirnya demi mendapatkan Ulan dan menikahinya, Katir memenuhi syarat dari Wa Makarahun untuk ikut dalam barisan pengebom. Setelah menikah, ia lupa akan perjuangannya menyelamatkan karang. Katir berniat untuk mengajak Anjul bergabung dengan dirinya untuk ikut dalam pengeboman. Namun, Anjul menolak

yang akhirnya membuat jiwa Katir goyah atas perkataan Anjul. Sesuai dengan data (057) sebagai berikut:

(057)

Kalimat demi kalimat Anjul masih terekam segar di ingatannya. Membuatnya goyah. Selama ini pasca pernikahannya bersama Ulan. ²⁶ Berbulan-bulan sudah menjalani pengeboman hingga tersohor seperti saat ini belum pernah ada satu orang pun yang mengguncang jiwanya. Menyulut emosinya, apalagi siap mati di tangannya. Perasaan sebagai saudara masih menjejalnya. Antara percaya dan tidak. Andai saja bukan Anjul yang berkata seperti itu, mungkin sudah remukkan kepalanya dengan botol 1 kilo itu. Dengan yang detonatornya pendek itu. Terkenang kalimat Anjul yang menusuknya. Ia terbaring terkulai lemas. Hati meriung-riung tak karuan. Sekali-kali melepas napas panjang.
(DRO, 2015: 210)

Data (057) di atas membuktikan bahwa Katir yang memikirkan setiap ucapan yang diungkapkan Anjul ketika ia menemuinya dan mengajak Anjul untuk ikut serta dalam barisannya. Namun, Anjul menolah mentah-mentah ajakan Katir. Setelah ia pulang menemui Anjul, jiwa Katir sebagai pengebom yang tersohor goyah akan setiap ucapan Anjul. Ia tidak sangka bahwa Anjul saudaranya sendiri akan menolaknya dan melontarkan kalimat demi kalimat yang menusuk hatinya.

b) Anjul

Setelah beberapa tahun ditinggal Katir yang memilih jalan hidup sebagai penghancur karang. Anjul sebaliknya memilih untuk tetap dalam pendiriannya menyelamatkan karang. Anjul mendengar bahwa Katir terkena musibah kehilangan sebelah kakinya akibat diledakkan bomnya sendiri. Ia sengaja untuk tidak menemuinya. Ternyata Katir datang kepadanya, Anjul yang merasa sakit hati mengusir Katir. Walaupun sebenarnya ia tidak tega. Sesuai dengan data (058, 059) sebagai berikut:

(058)

Karuan bila ia menghadapi Wa Makaruhun dan Bramboha tapi sekarang harus berhadapan dengan saudaranya sendiri. Namun demi kebenaran, apapun risiko harus ditempuh. Memang apa yang telah diutarakannya tadi begitu menyita renungannya sepanjang keheningan malam. Ia tidak akan tidur malam itu. Kepedihan sebagai saudara dirasakannya. Sesungguhnya tidak sampai hati ini memperdengarkanmu penolakan ini saudaraku.

(DRO, 2015: 250)

(059)

Kau mungkin tidak mendengar jeritan hatiku saat aku menangkap berita hilangnya kaki itu. Bulu kakiku ikut merinding mendengar itu. Serasa itu kakiku jua yang berhamburan daging. Andai kau juga tahu saudaraku. Jika bisa kenapa bukan kakiku saja yang hancur itu. Biarlah aku yang cacat. Kau punya istri dan anak yang menjadi tanggung jawabmu. Kenapa bukan kakiku saja. andai bisa ditukar, akan aku tukar detik ini juga. Saudaraku, aku merasakan getaran pedihnya perasaanmu dengan ucapanku. Aku tahu kau tak mau kehilanganku

(DRO, 2015: 250)

Dari data (058, 059) di atas menunjukkan bahwa Anjul yang berperang dengan pikiran dan hatinya. Ia memang masih sakit hati akan pengkhianatan yang dilakukan oleh Katir saudaranya sendiri. Namun, lebih baik ia melawan orang lain daripada harus melawan saudaranya sendiri. Anjul sebenarnya mengetahui jika Katir terkena musibah dan ia iku merasakan bagaimana sakitnya kehilangan kaki. Ia berpikir jika bisa ditukar dengan kakinya akan ia tukar saat ini juga. Karena ia berpikir kati sudah menjadi kepala keluarga, Katir harus menghidupi istri serta anaknya.

c) Ma Lina

Ma Laina merupakan istri Wa Abal serta ibu dari Katir, Anjul, dan Dampa. Seperti istri-istri di Pulau Bungin yang bersuamikan pelaut. Pada dasarnya banyak resiko menjadi istri seorang pelaut. Harus tahan saat ditinggal, serta kuat saat suaminya melaut saat ada badai. Pada saat Wa Abal melaut sendiri, terjadi badai yang membuat Ma Laina dan ketiga anaknya khawatir. dialami oleh Ma Laina

yang berpikiran aneh-aneh tentang Wa Abal yang sedang melaut. Sesuai dengan data (060) sebagai berikut:

(060)

Terlebih lagi Ma Laina sedang mengandung delapan bulan, "*Aahhhh, ini hanya cobaan saja, hmm.... Tidak lebih dari sekedar risiki pelaut saja,*" katanya dalam hati.

(DRO, 2015: 12)

Pada data (060) di atas membuktikan bahwa Ma Laina yang sedang perang dengan pikirannya sendiri. Pikirannya tidak karuan jika Wa Abal melaut namun tak kunjung pulang, apalagi terjadi hujan badai. Ma Laina yang sedang mengandung anak keempatnya yang sudah menginjak 8 bulan khawatir tak karuan. Namun, ia tetap berpikiran positif jika hal tersebut merupakan risiko seorang pelaut.

1

2. Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi karena adanya hubungan sosial antara manusia dengan tokoh. Serta hal ini disebabkan karena adanya pertengkaran, bedanya pendapat, dan hal-hal lain yang menimbulkan masalah antara manusia dengan tokoh. Konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin sebagai berikut: (a) Katir dengan Wa Tulo, (b) Katir dengan Anjul, (c) Katir dengan masyarakat Pulau Bungin, (d) Katir dengan Ule (pengebom karang), (e) Wa Makaruhun dengan Ulan, dan (f) Dampa dengan Katir.

a) Katir dengan Wa Tulo

Konflik sosial yang terjadi dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin adalah ketika Katir bersitegang dengan orang-orang saat

mencari Wa-nya dan Dampa. Katir tidak ingin pulang jika belum menemukan Wa-nya dan Dampa. Sesuai dengan data (061) sebagai berikut:

(061)

“Tinggalkan saya sendiri di sini,” teriak Katir, ia terlepas dari dekapan bapak-bapak yang menyeretnya ke perahu.

“Mak, kita coba jalan lain. Kita pulang temui Sandro biar Ma tenang. Di sini, kalau sudah tidak ada cahaya matahari banyak monyet bakau yang lapar. Kami pun ingin segera menemukan. Sama sepertimu,” jelas Wa Tulo.

“TIDAK... Saya akan pulang bersana adik dan Wa-ku tinggalkan saya sendiri.”

“Lumpuhkan dia. Jalan lewat belakangnya, jangan sampai ia terluka,” bisik Wa Tulo pada Wa Busai.

“Baiklah” jawab Wa Busai sambil mendekati Katir.

(DRO, 2015: 37)

Pada data (061) di atas menunjukkan adu mulut antara Katir dengan Wa Tulo serta Wa Busai. Mereka beradu mulut karena Katir tidak ingin pulang jika Wa-nya dan Dampa belum ketemu, padahal sudah larut malam. Katir tidak akan pulang serta terus mencari keberadaan Wa-nya dan Dampa sampai ketemu. Namun, Wa Tulo dan Wa Busai serta masyarakat lainnya ingin kembali karena jika sudah larut malam dan tidak ada cahaya matahari banyak monyet bakau yang lapar. Dan bisa kembali mencari esok pagi.

b) Katir dengan Anjul

Konflik sosial yang terjadi dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin juga terjadi ketika saat Katir bertengkar dengan Anjul. Karena Katir yang tidak bisa menemukan Wa Abal dan Dampa serta karena Anjul yang tidak bisa menjaga Ma Laina hingga meninggal. Sesuai dengan data (062) sebagai berikut:

(062)

“Kenapa kamu tidak jaga Maaaaa?” kata Katir sigap membanting Anjul. Braaakkk...!! Anjul membalas menghantam memukul Katir. bbuukkk.. bbbuukkk!! “Kenapa kamu tidak bawa adik dan Wa pulang?” Katir menendang dada Anjul hingga tersungkur di air laut yang mulai meninggi.
(DRO, 2015: 39)

Pada data (062) di atas menunjukkan adu mulut antara Katir dan Anjul.

Mereka beradu mulut karena Anjul menyalahkan Katir yang pulang namun tidak membawa Wa-nya dan Dampa dan Anjul adu mulut sampai berkelahi. Katir yang mengetahui meninggalnya Ma-nya dan adiknya yang baru dilahirkan murka dan menyalahkan Anjul karena tidak bisa menjaga Ma-nya yang meninggal karena melahirkan.

Beberapa tahun kemudian setelah kehilangan kedua orang tua serta kedua adiknya, Katir dan Anjul melanjutkan hidupnya. Katir menjadi tulang punggung di keluarga. Ia mencari ikan serta kerang untuk dijual di budidaya agar mendapatkan uang untuk biaya sekolah Anjul dan kehidupan sehari-hari. Namun, Katir kalah akan cintanya dengan Ulan, Katir menjadi pengebom. Katir berpikir untuk mengajak Anjul dalam barisanya. Akan tetapi, Anjul menolak dan terjadilah adu mulut. Dan saat Katir terkena musibah, Katir mendatangi Anjul untuk meminta maaf. Sesuai dengan data (063, 064) sebagai berikut:

(063)

“Anjul...” panggil Katir terpana.
“Saya terkenang saat baru Anda tinggalkan berlayar. Saya masih takut menghadapi dunia. Anda meminta saya jangan berpikir kembali ke rahim ib. sekларang saya akan meminta Anda lah yang harus kembali ke rahim ibu untuk dilahirkan kembali sebagaimana Anda sebelum ini punggawa.....”

(DRO, 2015: 204)

(064)

“Kau menambah sakitku.”

“Yang Anda ciptakan sendiri. Pulanglah. Jangan lama-lama di sini. Masih banyak yang Anda harus selesaikan. Pengebom menunggu Anda di rumah. Menunggu keputusan Punggawa, karang mana lagi yang akan dibom.”

(DRO, 2015: 249)

Pada data (063, 064) di atas menunjukkan bahwa terdapat konflik sosial yang dialami Katir dan Anjul. Konflik tersebut terjadi saat Katir yang sudah menjadi pembom tersohor ingin mengajak Anjul agar ikut di dalam barisannya. Namun, Anjul menolak dengan alasan bahwa Wa dan Ma-nya mengajarkan untuk tidak menghancurkan karang. Tidak hanya itu, konflik sosial juga terjadi saat Katir terkena musibah karena diledakkan bomnya sendiri. Katir datang menemui Anjul untuk meminta maaf. Karena Anjul sudah sakit hati karena pengkhianatan yang dilakukan Katir, Anjul mengusirnya dan terjadi adu mulut.

c) Katir dengan pembom karang

Konflik sosial yang dialami Katir tidak hanya dengan Anjul saja. Konflik sosial juga dialami oleh Katir dan pembom karang. Dimulai ketika Katir menjadi tulang punggung di keluarga. Ia mencari ikan serta kerang untuk dijual di budidaya agar mendapatkan uang untuk biaya sekolah Anjul dan kehidupan sehari-hari. Dalam kerjanya ia memiliki kegiatan lain, yakni membuat metode penanam karang serta membudidayakan ikan. Tidak hanya itu, ia pergi ke rumah masyarakat yang ikut menebom ikan agar berhenti. Namun, hal tersebut ditolak bahkan ia diusir saat menanam karang, para pembom sengaja menabrak perahunya. Sesuai dengan data (065, 066, 067) sebagai berikut:

(065)

“...Jangan bermimpi! Ini urusan piring nasi, kamu jangan berharap bisa menghentikan kami. Karang yang dibom itu akan pulih sendiri.”

“Maafkan saya, tidak ada niat saya memutuskan pekerjaan...”

“TURUN!. Turun dari rumah ini. Tidak pantas kamu ajari saya pekerjaan lain...”

“Maafkan saya!” kata Katir hendak menjabat tangan namun ditepis.

(DRO, 2015: 52)

(066)

“Apa salah karang ini, tidakkah Bapak-bapak kasihan melihat makhluk yang Bapak bunuh ini,” kata Katir menunjuk karang. : Bbbbbuuuusshhh.. bbbusshh...” Dari kapal sebelah terus menggempur. Sudah hampir delapan puluh persen lulusan karang yang direhabilitasi Katir hancur berantakan.

(DRO, 2015: 54)

(067)

“Tabrak dia!” bisisk Ule.

Perahu Katir ditabrak. Ia terjungkal ke laut. Perahunya yang kecil patah.

Kapal sebelah melemparinya bom, untung saja jaraknya tidak terlalu dekat.

Bom itu meledak di permukaan air, kira-kira dua puluh centi di bawah

permukaan air. Pelipis kirinya bocor terkena serpihan botol kaca. Badan

yang separuh berada di air terasa remuk, tulang iganya berbunyi. Melihat

Katir yang bermandikan darah dan berenang tak karuan seperti ayam yang

baru saja disembelih, Ule dan kawan-kawan panik dan bergegas pergi.

(DRO, 2015: 55)

Data (065, 066, 067) di atas menceritakan perjuangan Katir saat

menyelamatkan karang. Katir diusir oleh masyarakat karena Katir mengingatkan

bahwa pengeboman ikan dilarang serta Katir mengajak masyarakat untuk ikut

menanam karang. Tidak hanya itu, Katir pun turun ke laut dan mengingatkan

pengebom bahwa Katir kasihan jika karang terus dibom untuk mendapatkan ikan.

Namun, karang Katir tetap dibom, karena Katir yang tidak menyerah akhirnya

para pengebom murka dan menabrak perahu Katir hingga perahunya hancur dan

ia terjungkal. Tidak hanya itu, ia juga dilempari bom.

d) Jurmini atau Dampa dengan Katir

Ditemukannya Jurmini atau Dampa yang merupakan adik Katir serta Anjul yang hilang bersama dengan Wa-mya membuat Anjul serta Katir terharu bahagia. Anjul yang selalu menutup akses pertemuan Katir dengan Jurmini atau Dampa karena masih sakit hati dengan pengkhianatan yang dilakukan Katir. Namun, di suatu kesempatan akhirnya Katir dapat bertemu dengan Jurmini atau Dampa, akan tetapi Jurmini atau Dampa tidak menerima Katir karena pengkhianatannya terhadap karang. Sesuai dengan data (068) sebagai berikut:

(068)

“TIDAK... Suruh ia pulang detik ini. Jangan hadirkan dia di depan mata saya. Jangan temui saya, jangan cari saya, semakin dia mencari, saya akan menjauh. Suruh pulang detik ini juga. Dia bukan saudaraku,” Ulan kaget dengan sedikit getaran kejut yang membangunkan bayi di pelukannya. Kepalanya terasa berat. Katir terperanjat. Anjul tak percaya menunduk melihat wajah Jurmini lebih jelas.

(DRO, 2015: 335)

Data (068) di atas membuktikan bahwa terdapat konflik sosial terhadap Jurmini dan Katir. Setelah Katir bisa bertemu dengan Jurmini atau Dampa, Katir berharap ia bisa dimaafkan oleh Jurmini atau Dampa akibat perbuatannya. Pada awalnya Jurmini atau Dampa menrima pelukan Katir serta menangis bersama. Namun, saat Anjul meminta pada Jurmini atau Dampa untuk membelikan kaki palsu untuk Katir, Jurmini atau Dampa menolak dengan keras. Ia tidak bisa memaafkan Katir walaupun itu saudaranya sendiri.

e) Wa Makarahun dengan Ulan

Konflik sosial tidak hanya dialami oleh tokoh utama saja. Konflik sosial juga dialami oleh keluarga Wa Makarahun. Pada saat para pengebom melakukan rapat dan membahas tentang aksi Katir. Para pengebom tertawa akan kekalahan Katir yang tidak berdaya melawan para pengebom. Di balik dinding Ulan mendengar semua percakapan Wa Makarahun dengan para pengebom. Namun, ada yang melapor bahwa Ulan membantu Katir saat Katir kesusahan, Wa Makarahun murka setelah mendengar kabar tersebut. Sesuai dengan data (069) sebagai berikut:

(069)

Ppppraaakkk....!! Seusai pertemuan, Ulan ditampar keras hingga anting kirinya terlepas. "Sekali lagi saya dengar kamu temui, kamu sebut nama Katir, saya jadikan kamu jangkar," ancam ayahnya. Terkapar di atas cucian piring, Ulan tertunduk diam ketakutan. Ia baru sadar hidungnya berdarah saat melihat sprengkas putih itu memerah pagi hari.

(DRO, 2015: 59)

Dari data (069) di atas membuktikan bahwa konflik sosial saat Wa Makarahun yang menampar Ulan serta memarahinya. Wa Makarahun murka karena Ulan masih berhubungan serta sering bertemu dengan Ulan. Tiga hari Ulan dikurung oleh Wa-nya. Namun, setelah itu Ulan tetap menemui Katir dengan cara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan Wa-nya serta para bawahan dari Wa-nya.

f) Penjual ikan dengan juru pungut karcis

Konflik sosial juga terjadi antara penjual ikan dengan juru pungut karcis di pasar. Dimulai karena tidak ada ikan yang dibawa oleh nelayan maupun pengebom. Karena ekosistem laut sudah rusak, karang yang jadi rumah ikan sudah

hancur berserakan akibat pengeboman. Ibu-ibu yang biasanya menjual ikan segar dan besar kini hanya bisa menjual ikan kecil yang busuk dan tidak laku dijual. Ibu-ibu yang tidak mampu membayar karcis, jualanya diobrak-abrik petugas. Sesuai dengan data (070) sebagai berikut:

570)

Lebih tragis ibu itu, di pasar kota Patandan sudah tak sanggup membayar iuran lapak tempatnya jualan ikan. Bakulnya ditendang-tendang petugas tagih pasar. Katanya rugi Pak! Kami jualan ikan kecil, tak ada yang mau beli. Ibu yang duduk itu tidak jua julurkan tangannya menukar karcis dengan uang. Juru pungut karcis pasar gerah, ia menendang bakul ibu tua itu.

(DRO, 2015: 312)

Data (070) di atas menunjukkan bahwa terdapat konflik sosial antara ibu-ibu penjual di pasar dengan petugas tagih pasar. Karena jualannya yang sepi akibat ikan yang ia jual kecil-kecil serta sudah busuk. Tidak ada penghasilan serta tidak bisa membayar juru pungut karcis. Juru pungut karcis yang geram akhirnya menendang jualan ibu-ibu tersebut.

3. Konflik Fisik

Konflik fisik merupakan konflik yang dialami oleh tokoh dengan lingkungan. Konflik ini terjadi karena perilaku manusia terhadap alam, atau bisa saat terjadinya bencana alam, seperti banjir, gunung meletus, kemarau, maupun peristiwa alam lainnya. Konflik fisik yang terjadi dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin adalah sebagai berikut: (a) Katir dengan bom, (b) Anjul dengan bom, (c) Wa Abal dengan ombak, (d) Wa Abal dengan ikan, (e) Masyarakat Pulau Bungin dengan bom.

a) Katir dengan bom

Konflik fisik yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin dialami oleh Katir yang terkena bom. Pada saat Katir yang memberika nasihat kepada para pengebom ikan. Pengebom ikan yang tak terima dengan nasihat Katir, menabrak perahu dan melemparkan bom di sekitar Katir. Konflik fisik juga terjadi saat Katir diledaki bomnya sendiri. Sesuai dengan data (071, 072, 073) sebagai berikut:

(071)

“Apa salah karang ini, tidakkah Bapak-bapak kasihan melihat makhluk yang Bapak bunuh ini,” kata Katir menunjuk karang. “Bbbuuuusshhh.. bbbusshh...” Dari kapal sebelah terus menggepur. Sudah hampir delapan puluh persen luasan karang yang direhabilitasi Katir berantakan.

(DRO, 2015: 54)

(072)

“Tabrak dia!” bisisk Ule.

Perahu Katir ditabrak. Ia terjungkal ke laut. Perahunya yang kecil patah. Kapal sebelah melemparinya bom, untung saja jaraknya tidak terlalu dekat. Bom itu meledak di permukaan air, kira-kira dua puluh centi di bawah permukaan air. Pelipis kirinya bocor terkena serpihan botol kaca. Badan yang separuh berada di air terasa remuk, tulang iganya berbunyi. Melihat Katir yang bermandikan darah dan berenang tak karuan seperti ayam yang baru saja disembelih, Ule dan kawan-kawan panik dan bergegas pergi.

(DRO, 2015: 55)

(073)

Baru saja hendak melompat, bom meledak saat ia di udara. Salah seorang anak buah kapal kejatuhan daging tumit dari langit. Di permukaan air laut punggawa berteriak. Bayi Ulan tak mau menyusui, nangis sepanjang hari. Ulan dihinggapi kecemasan luar biasa. Anak buah kapal diam saling tatap di permukaan air. Punggawa terus berteriak kesakitan, permukaan di sekitar wajah anak buah kapal menyengat bau amis darah. Mereka saling pandang tak percaya melihat punggawa memanggil-manggil nama Ma dan Wa-nya. Punggawa kecelakaan. Punggawa diledakkan bom racikannya sendiri.

(DRO, 2015: 246)

Data (071, 072, 073) di atas menceritakan perjuangan Katir saat menyelamatkan karang. Katir diusir oleh masyarakat karena Katir mengingatkan

bahwa pengeboman ikan dilarang serta Katir mengajak masyarakat untuk ikut menanam karang. Tidak hanya itu, Katir pun turun ke laut dan mengingatkan pengebom bahwa Katir kasihan jika karang terus dibom untuk mendapatkan ikan. Namun, karang Katir tetap dibom, karena Katir yang tidak menyerah akhirnya para pengebom murka dan menabrak perahu Katir hingga perahunya hancur dan ia terjungkal. Tidak hanya itu, ia juga dilempari bom.

Serta data (073) di atas menunjukkan saat Katir yang sudah menjadi punggawa hebat membuatnya serakah. Karena keserakahannya tersebut ia yang akan melemparkan bom ke laut tidak menyadari sumbu bom telah habis. Akhirnya bom tersebut meledak di tempat. Akibat dari ledakkan tersebut, Katir kehilangan salah satu kakinya.

b) Anjul dengan bom

Konflik fisik juga dialami oleh Anjul, Anjul yang merupakan adik dari Katir. Katir yang menjadi tulang punggung bagi adiknya, Anjul. Katir pergi berlayar untuk mencari uang. Anjul yang ditinggal sendiri di rumah mencoba untuk meneruskan perjuangan sang kakak dengan menanam karang. Walaupun pada akhirnya Anjul berjuang sendiri, karena Katir menikah dengan Ulan dan memilih untuk bergabung menjadi pengebom Hal Sesuai dengan data (074, 075, 076) sebagai berikut:

(074)

Empat hari yang lalu sebelum bedil meledak di sekitarku. Aku menyelam melihat kondisi karang. Telah banyak lubang raksasa di sepanjang perairan pulau ini. Ada yang berdiameter sepuluh meter dengan kedalaman dua hingga tiga meter dari dasar laut.

(DRO, 2015: 104)

(075)

“Dia membuka lahan baru. Maksudku dia menanam karang di titik baru. Ia kemudian berenang survei ke tempat pengeboman. Sampai saat bom disulut pun ia tak mau bergeser....”

(DRO, 2015: 214)

(076)

Anjul memilih jalan hidup untuk menyelamatkan lingkungan. Menyelamatkan karang karena ia merasa nelayan akan sengsara puluhan tahun yang akan datang jika karang terus dirusak. Sementara di pulau kami pengrusakan karang terjadi tiap hari Bu. Nah, saat menanam karang ia dibom nelayan pengebom. Tidak ada yang sanggup menolongnya karena siapapun menentang pengeboman menjadi warga kelas 4. Akan dikucilkan Bu.”

(DRO, 2015: 222)

Dari data (074, 075, 076) di atas membuktikan bahwa Anjul meneruskan perjuangan Katir dalam menyelamatkan karang. Anjul yang ditinggal Katir berlayar mengirim surat yang berisikan perjuangannya dalam penyelamatan karang. Namun, ia kalah akan ganasnya bedil serta bom. Anjul terluka pada bagian punggungnya. Dengan kesendirian ia merasakan lukanya. Walaupun dia terluka, namun semangat untuk menanam karang tidak serta merta surut, ia semakin semangat. Dan pada saat Anjul membuka lahan baru, ia bertemu dengan para pengebom. Anjul yang menantang para pengebom akhirnya menjadi korban pengebom lagi dan dibawa ke rumah sakit.

c) Wa Abal dengan ombak dan ikan

Konflik fisik yang dialami Wa Abal ketika Wa sedang melaut sendirian, ia diterjang badai, akibatnya ombak menggulung perahunya. Tidak hanya itu, saat ia sedang melaut bersama Dampa, Wa Abal terkena musibah. Batang tenggorokan Wa Abal yang tertusuk moncong ikan. Sesuai dengan data (077, 078) sebagai berikut:

(077)

Ia haus. Barus aja hendak meraih air minum di bagian belakang perahu, tak dilihatnya ombak tiga membukit datang tiba-tiba. Perahu terbalik tiga kali. Peralatan raib dibawa gelombang. Panci, piring plastik, perapian, lampu suluh semuanya disapu ombak tiga.

(DRO, 2015: 12)

(078)

Lampu kasulin di tangan Wa Abal terlepas ke dek perahu, pecah tetapi masih menyala mengikuti spirtus yang meluber. Darah mengalir memancar tinggi mengenai wajah Dampa. Wa Abal berjuang memegang ikan panjang yang menancap tembus di batang lehernya.

(DRO, 2015: 32)

Pada data (077, 078) di atas menunjukkan bahwa konflik fisik dialami oleh Wa Abal saat melaut. Data (077) menunjukkan Wa Abal yang digulung ombak karena badai tersebut mengakibatkan perahunya terbalik serta semua peralatan yang ada di kapal raib dibawa oleh ombak. Dan pada data (078) menunjukkan Wa Abal yang batang lehernya tertusuk oleh ikan panjang. Wa Abal berjuang memegang ikan tersebut sampai ia terjebur ke dalam laut.

d) Masyarakat Pulau Bungin dengan bom

Konflik fisik juga dialami oleh masyarakat Pulau Bungin. Mereka akhirnya merasakan bahwa alam murka akan perilaku manusia yang serakah. Karang membalaskan dendam karena mereka melakukan pengeboman secara terus menerus. Banyak awak kapal yang menjadi korban saat pengeboman. Tak ketinggalan Katir yang ikut merasakan kepedihan diledakki bomnya sendiri. Karena karang ahncur dan tiada ikan yang didapat, konflik antar nelayan bermunculan. Sesuai dengan data (079, 080, 081) sebagai berikut:

(079)

Tengah malam ibu-ibu menangis histeris di tepian. Lampu nelayan terangi tepian gaduh itu. Suara serak tangis ibu-ibu bangunkan Anjul. Tiga pemuda meninggal malam itu. Dua orang terkena bom mereka sendiri.

Beberapa organ tubuh terlepas. Satu orang lagi meninggal karena dekompresi. Ia turun dari rumah lalu bergabung menguping di kerumunan itu.

(DRO, 2015: 242)

(080)

Konflik nelayan bermunculan. Kematian di kalangan pengebom hampir setiap hari. Ada yang diledakkan bom sendiri, ada yang teledor megebom teman sesama anak buah kapal. Penjaring dan pemancing semakin tidak harmonis, ada yang sengaja menabrakkan perahu ke pemancing begitupun sebaliknya.

(DRO, 2015: 261)

(081)

Bukannya ikan yang membuncah bersama dentuman bom, melainkan daging anak buah kapal tercecer melayang di udara. Bukan hitamnya lumpur dasar laut yang membuncah bersama dentuman melainkan warna merah gelap dengan bau amis menyengat. Amis darah manusia. Bukan lagi amis ikan. Ikan yang biasanya terhempas ke kapal terganti dengan daging manusia. Lantai kapal dipenuhi cincangan daging berbagai ukuran.

(DRO, 2015: 262)

Pada data (079, 080, 081) di atas menunjukkan adanya konflik fisik antara manusia dengan alam yang murka. Alam murka karena ulah manusia sendiri tidak menjaga ekosistem. Keserakahan mereka mengambil ikan dengan menggunakan bahan peledak menghancurkan karang yang merupakan tempat berlindung ikan-ikan. Akhirnya tidak ada ikan yang didapat, melainkan musibah yang mereka dapat. Banyak pengebom yang meninggal karena terkenal ledakan bom. Katir pun ikut mendapatkan getahnya, ia kehilangan sebelah kakinya akibat bom. Karena tidak adanya ikan yang didapat, banyak konflik yang bermunculan pada sesama nelayan.

D. Deskripsi Penokohan dan Perwatakan dalam ⁴Novel *Dari Rahim Ombak*

Karya Tison Sahabuddin Bungin.

a. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran yang jelas tentang tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Cara pengarang menghadirkan tokoh atau pelaku disebut penokohan. Tokoh merupakan salah satu unsur penting pada suatu novel atau cerita rekaan, sejalan dengan pendapat Rochani (2011: 47) yang mengungkapkan bahwa tanpa adanya tokoh yang melakukan kegiatan, cerita tersebut tidak mungkin ada. Menurut aminudin (2010: 80) tokoh dibagi beberapa jenis, antara lain: (1) tokoh utama, (2) tokoh pendamping, (3) tokoh bawahan, dan (4) tokoh bayangan. cara menentukan tokoh utama dan tambahan dijelaskan oleh Aminudin (2000: 80) meliputi: (1) melihat kerap dimunculkan pada cerita, (2) melalui petunjuk yang diberikan sutradara, tokoh utama biasanya tokoh yang kerap diberikan komentar dan dibicarakan oleh sutradara, sedangkan tokoh pendamping hanya dibicarakan seadanya, dan (3) melalui judul dapat ditemukan tokoh utama. Pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin memiliki beberapa jenis tokoh, sebagai berikut:

1. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang sangat berperan dalam menyajikan permasalahan-permasalahan, semua tokoh berpusat padanya. Tokoh utama yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin adalah Katir dan Anjul.

a) **Katir**

90

Katir yang masih duduk di bangku sekolah terpaksa menjadi tulang punggung di keluarganya. Katir tinggal berdua hanya dengan adiknya, yaitu Anjul. Katir bekerja untuk membiayai sekolah Anjul dan untuk kebutuhan rumah sehari-hari. Katir bekerja dengan menjaring ikan-ikan kecil dan mencari kerang untuk dijual ke tempat budidaya. Tidak hanya bekerja saja, Katir juga merangkai media penanaman karang. Katir terus menanam karang serta membuat-rumah-rumah ikan. Karena kegiatannya tersebut. Katir menjadi buah bibir di lingkungan pengebom. Sesuai dengan data (082, 083, 084) sebagai berikut:

(082)

Seiring waktu bergulir, Katir menjadi tulang punggung keluarga. Sedangkan Anjul mengurus kebutuhan rumah tangga seperti memasak dan mencuci pakaian. Katir setiap hari menjaring ikan-ikan kecil dan mencari kerang untuk dijual ke tempat budidaya. Dari hasil menjaring, Katir membiayai sekolah Anjul dan dirinya sendiri meski tidak semua jam sekolah bisa ia hadiri.

(DRO, 2015: 42)

(083)

“Oh ya, saya menanam karang dan membuat rumah ikan buatan di sebelah sana. Luasnya sudah lebih dari satu hektar.”
“Biar karang bisa tumbuh lagi. Nanti kalau banyak ikan masyarakat kita gak susah. Lagian almarhum ayah saya pernah bilang kalau merusak karang itu pamali.

(DRO, 2015: 46)

(084)

Semakin hari Katir menjadi buah bibir di kalangan pengebom, dia terus merangkai media tanam karang. Sudah hampir seluas empat hektar terumbu karang yang hancur telah direhabilitasi. Belum lagi habitat buatan karang yang terbuat dari beton cor yang butuh biaya besar ia tetap laksanakan.

(DRO, 2015: 52)

Pada data (083, 083, 084) di atas membuktikan bahwa Katir menjadi tulang punggung keluarga. Setelah Katir dan Anjul kehilangan kedua orang tua dan kedua adiknya, Katir dan Anjul sama-sama berjuang dan saling menguatkan.

Katir yang tidak ingin Anjul tidak melanjutkan sekolah rela bekerja. Walaupun harus meninggalkan sekolahnya. Katir bekerja dengan menjaring ikan-ikan kecil dan mencari karang untuk dijual ke tempat budidaya. Dalam kerjanya, Katir bertemu Pak Lunda, mereka berbincang membahas tentang penanaman karang. Katir yang semakin giat merangkai media karang untuk merehabilitasi karang yang sudah hancur menjadi buah bibir di lingkungan pengebom.

Katir yang mulai resah dengan pengeboman mulai turun untuk bersosialisasi dengan seluruh lapisan masyarakat di Pulau Bungin. Namun, kalangan pengebom membenci Katir. Bahkan tidak segan ada beberapa pengebom yang berniat jahat kepada Katir. Di tengah perjuangannya Katir tetap memberikan motivasi kepada dirinya walaupun banyak yang membenci kegiatannya. Tidak hanya bersosialisasi, Katir juga terjun ke laut untuk mengingatkan para pengebom tentang pentingnya menyelamatkan karang sampai ia terluka. Sesuai dengan data (085, 086, 087) sebagai berikut:

(085)

“...Jangan bermimpi! Ini urusan piring nasi, kamu jangan berharap bisa menghentikan kami. Karang yang dibom itu akan pulih sendiri.”

“Maafkan saya, tidak ada niat saya memutuskan pekerjaan...”

“TURUN!. Turun dari rumah ini. Tidak pantas kamu ajari saya pekerjaan lain...”

“Maafkan saya!” kata Katir hendak menjabat tangan namun ditepis.

(DRO, 2015: 52)

(086)

“Apa salah karang ini, tidakkah Bapak-bapak kasihan melihat makhluk yang Bapak bunuh ini,” kata Katir menunjuk karang. “Bbbuuuusshhh.. bbbusshh...” Dari kapal sebelah terus menggepur. Sudah hampir delapan puluh persen luasan karang yang direhabilitasi Katir berantakan.

(DRO, 2015: 54)

(087)

“Tabrak dia!” bisisk Ule.

Perahu Katir ditabrak. Ia terjungkal ke laut. Perahunya yang kecil patah.

Kapal sebelah melemparinya bom, untung saja jaraknya tidak terlalu dekat.

Bom itu meledak di permukaan air, kira-kira dua puluh centi di bawah permukaan air. Pelipis kirinya bocor terkena serpihan botol kaca. Badan yang separuh berada di air terasa remuk, tulang iganya berbunyi. Melihat Katir yang bermandikan darah dan berenang tak karuan seperti ayam yang baru saja disembelih, Ule dan kawan-kawan panik dan bergegas pergi.
(DRO, 2015: 55)

Data (085, 086, 087) di atas menunjukkan tentang perjuangan Katir untuk menyelamatkan karang. Dimulai dengan sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat di Pulau Bungin. Sosialisasi ini merupakan kebiasaan yang dilakukan Katir untuk mengetahui perkembangan di sekitarnya. Suatu hari Katir ke rumah Rakes, mengajaknya untuk berhenti mengebom. Namun, ditolak oleh Rakes, karena mengebom adalah satu-satunya pekerjaannya. Semakin hari Katir menjadi semakin berani untuk melawan pengebom dan mengajak mereka untuk berhenti mengebom. Namun, sama dengan respon Rakes, tetapi ini parah sampai perahu Katir di tambrak hingga patah. Kapal yang lainnya melemparinya bom, untung jaraknya tidak terlalu dekat. Walaupun begitu Katir terluka parah.

Beberapa tahun kemudian, Katir usai pulang dari pelayaran menikah dengan Ulan. Karena surat yang dikirim Ulan saat Katir berlayar membuat hati Katir goyah ingin memiliki Ulan. Katir menikahi Ulan dengan memenuhi syarat dari Wa Makaruhun dan keluarga pengebom. Syarat tersebut Katir harus iku dalam barisan para pengebom. Karena Ulan adalah anak satu-satunya dan merupakan symbol kehormatan. Membuat Katir harus bersedia mengendalikan atau bahkan bisa mewarisi keahlian mengebom. Sampai pada akhirnya Katir menjadi punggawa yang hebat. Namun, Katir memiliki sifat serakah membawanya pada musibah dan penyesalan seumur hidupnya. Sesuai dengan data (088, 089, 090, 091) sebagai berikut:

(088)

Katir memperluas wilayah pengeboman. Ia menembus lobi jasa keamanan oknum aparat penegak hukum hingga pangkat tertinggi. Jika sebelumnya oknum aparat member jasa pengamanan distributor bahan peledak, di tangan Katir, mereka diberi honor tambahan. Tentunya dengan tugas tambahan yakni tak segan-segan mengacungkan senjata pada penjarung yang coba main-main. Kalau mau peluru bersarang di kepala, silahkan menantang pengebom.

(DRO, 2015: 198)

(089)

Baru saja hendak melompat, bom meledak saat ia di udara. Salah seorang anak buah kapal kejatuhan daging tumit dari langit. Di permukaan air laut punggawa berteriak. Bayi Ulan tak mau menyusui, nangis sepanjang hari. Ulan dihindangi kecemasan luar biasa. Anak buah kapal diam saling tatap di permukaan air. Punggawa terus berteriak kesakitan, permukaan di sekitar wajah anak buah kapal menyengat bau amis darah. Mereka saling pandang tak percaya melihat punggawa memanggil-manggil nama Ma dan Wa-nya. Punggawa kecelakaan. Punggawa diledakkan bom racikannya sendiri.

(DRO, 2015: 246)

(090)

“Hatinya akan menutup matanya.”

“Biarkan aku tetap dalam penyesalan di pembaringan ini. Jangan pertemukan aku dengannya kecuali sakaratul maut hendak menjemputku.”

(DRO, 2015: 309)

(091)

Meski selalu diusir, Katir tetap tabah. Rasa rindu ingin bertemu adiknya tersebut tak membuatnya jera diusir Anjul.

(DRO, 2015: 353)

Data (088, 089, 090, 091) di atas membuktikan bahwa Katir setelah menikahi Ulan lupa akan ide-ide hebatnya dalam menyelamatkan karang. Katir bertentangan dengan jalan hidup Anjul. Karena menerima persyaratan dari Wa Makaruhun agar bisa menikah dengan Ulan, Katir menjadi punggawa yang hebat dan dihormati di kalangan pengebom. Katir memperluas area pengeboman, sampai menciptakan berbagai jenis bom. Sampai suatu hari, Katir tertimpa musibah yang membuatnya harus kehilangan salah satu kakinya. Ia terkena

ledakan dari bomnya sendiri. Karena kejadian tersebut, Katir mempunyai penyesalan yang mendalam.

b) Anjul

Selain Katir, terdapat Anjul yang juga menjadi tokoh utama dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Pada novel tersebut Anjul sebagai adik Katir, yang mengikuti jejak Katir. Anjul yang memiliki pendirian lebih kuat daripada Katir. Anjul yang sudah lulus sekolah menjadi leluasa untuk mengertjakan pekerjaannya membuat media penanam karang. Sejak ditinggal Katir berlayar, Anjul menemukan berbagai metode menanam karang. Anjul mengerjakannya bisa sampai seharian. Sesuai dengan data (092, 093, 094) sebagai berikut:

(092)

Sudah 12 jam malam. Tangannya masih berlumuran semen merangki media cor untuk menancapkan botol-botol sampah itu. Sedangkan media yang sudah kering direndam dalam sebuah kolam kecil bercampur berbagai komposisi kimia. Racikan di dalam kolam itu berfungsi sebagai pupuk penumbuh karang. Planula karang mudah diserap lalu menempel. Setelah menempel proses pertumbuhan karang relatif lebih cepat dari yang diamatinya meski baru beberapa bulan. Ia tertantang, menurutnya jika di darat ada pupuk tanaman kenapa karang tidak.

(DRO, 2015: 166)

(093)

Pukul 2 dini hari. Anjul masih berjibaku dengan rangkaian media karang. Di dalam rumah sudah tersaji berbagai masakan dibuatkannya untuk Katir. ada palumara dan kerupuk ikan. Ada juga pakasan, bahan teri yang dihaluskan, asam muda, temulawak, garam, bawang merah goreng, minyak dan penyedap rasa.

(DRO, 2015: 169)

(094)

Ia terus mendayung membawa rangkaian media karang yang sudah mengering sejak semalam. Beratnya mencapai 25 kg/media karang. Menyebur di titik rehabilitasi karang tanpa baju, luka punggung bernanah terasa perih diraba garam lautan. Ia percaya luka itu akan sembuh sendiri

jika sudah menyebur ke laut. Seperti yang pernah diberitahu almarhum ayahnya.

(DRO, 2015: 173)

Pada data (092, 093, 094) di atas menunjukkan bahwa Anjul semangat mengerjakan media penanam karang. Hingga pukul 12 malam, Anjul masih sibuk merangkai media cor. Walaupun Anjul ditinggal Katir berlayar, Anjul tetap meneruskan perjuangan Katir. Sampai pukul 2 dini hari Anjul masih bersemangat mengerjakan media tanam sambil menunggu kepulangan Katir. Tidak hanya membuat media tanam, Anjul juga terjun ke perairan untuk menanam karang walaupun punggungnya masih terluka.

Anjul akhirnya berjuang sendirian untuk menyelamatkan karang. Karena Katir sudah menikah dengan Ulan. Agar dapat menikahi Ulan, Katir harus memenuhi syarat dari Wa Makaruhun serta kalangan pengebom. Katir bergabung dalam kalangan pengebom untuk memenuhi syarat. Anjul yang merasa Katir berubah, membuat Anjul membenci Katir, karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Katir. Sesuai dengan data (095, 096, 097, 098) sebagai berikut:

(095)

Anjul sedari tadi mendayung perahu kecilnya ke daratan terdekat tempat pemakaman Pulau Bungin. Ia duduk menunduk menangis dalam kecupan niasan almarhumah ibunya. Masih ada taburan bungan dari Katir sebelum melangsungkan pernikahan kemarin.

(DRO, 2015: 184)

(096)

“Oh. Tidak. Tidak perlu khawatir Punggawa! Tidak perlu khawatir akan kematianku membela karang. Matiku di tangan anak buahmu adalah syahidku demi nyawa nelayan pulau ini... Katakan pada anak buahmu punggawa hebat. Jangan ragu jika ingin membunuhku. Aku lebih baik mati dalam membela karang. Sampaikan salamku pada anak buahmu. Tidak usah ragu mencegatku hanya karena segan terhadapmu Punggawa! Bahkan jika tiada keberatan, sampaikan pula salam ini pada oknum aparatmu yang bersenjata itu. Katakan padanya bahwa peluru yang ia tembakkan memang seharusnya menembus kepala penyelamat karang.....”

(DRO, 2015: 205)

(077)

“Anjul memilih jalan hidup untuk menyelamatkan lingkungan. Menyelamatkan karang karena ia merasa nelayan akan sengsara puluhan tahun yang akan datang jika karang terus dirusak. Sementara di pulau kami pengrusakan karang terjadi tiap hari Bu. Nah, saat menanam karang ia dibom nelayan pengebom. Tidak ada yang sanggup menolongnya karena siapapun menentang pengeboman menjadi warga kelas 4. Akan dikucilkan Bu.”

(DRO, 2015: 222)

(098)

Dalam baringnya, Anjul pun tak kuasa menahan kepedihan pengkhianatan suadaranya sendiri. Ia lebih baik tidak dibantu dalam perjuangan. Jika hanya sekedar tidak dibantu itu bukan soal, yapi kenyataan berbalik 180 derajat. Malah menjadi penghancur karang.

(DRO, 2015: 250)

Data (095, 096, 097, 098) di atas membuktikan bahwa Anjul yang telah ditinggal oleh kedua orang tua dan kedua adiknya. Tidak hanya itu, Anjul juga ditinggal Katir dalam perjuangannya. Katir menikah dengan Ulan dan memenuhi persyaratan dari Wa Makaruhun dan keluarga pengebom untuk ikut dalam barisan pengebom. Anjul yang merasa sudah dikhianati oleh Katir, karena Katir memilih untuk menghancurkan karang. Serta Anjul juga menolak ajakan Katir untuk bergabung dengan Katir. Anjul merasa Katir sudah berubah 180 derajat, hingga Anjul sakit hati sampai ia berkata kasar kepada Katir.

Karena kegigihannya saat berjuang menyelamatkan karang, Anjul memiliki banyak pengikut di jalannya. Banyak pemuda yang datang untuk belajar metode menanam karang pada Anjul. Sampai Anjul bertemu dengan Jurmini atau Dampa yang merupakan adiknya yang telah hilang. Mereka berjuang bersama untuk menyelamatkan Pulau Bungin. Sampai ia sadar sudah menelantarkan Katir. Sesuai dengan data (099, 100, 101) sebagai berikut:

99)

Pagi datang. Telah berkumpul di rumah Anjul 25 orang pemuda belajar metode menanam karang. Anjul dengan semangat sebagai instruktur memberi tutorial kepada peserta didik yang seusia dengannya. Kelompok itu juga membentuk organisasi resmi penyelamat karang. Dalam kerja, Anjul membagi tugas yang meliputi tiga garis besar.

(DRO, 2015: 252)

(100)

Anjul larut dalam kesedihan penyesalan menelantarkan Katir yang jatuh miskin. Katir dan Ulan memiliki 2 putra dan 1 putri masih berusia 8 bulan. Selam Jurmini berada di Pulau bungin dengan segenap acara kolosal, Katir berulang kali mencoba menemuinya namun sayangnya Anjul menutup akses pertemuan keduanya.

(DRO, 2015: 352)

(101)

Selintas Anjul menangkap pandangan yang membuat perasaannya hancur. Katir digotong tergopoh-gopoh persis barang yang diangkut ke gudang. Katir diperlakukan seperti itu oleh Jurmini, Anjul tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tahu ini semua salahnya menyampaikan berita bahwa kehancuran karang ini semua karena ulah Katir.

(DRO, 2015: 256)

Pada data (099, 100, 101) di atas menceritakan tentang perjalanan Anjul saat bisa meyakinkan masyarakat Pulau Bungin. Banyak pemuda Pulau Bungin yang mendatangi Anjul untuk belajar metode menanam karang. Anjul memberikan tutorial serta membentuk organisasi penyelamat karang. Anjul yang sudah bertemu dengan Jurmini atau Dampa yang merupakan adiknya setelah berpisah selama berpuluh-pulu tahun. Anjul teringat akan Katir, Anjul menyesal karena sudah menelantarkan Katir dan melarangnya untuk bertemu Jurmini atau Dampa. Apalagi saat Jurmini atau Dampa mengusir Katir dari rumah, Anjul melihat Katir seperti barang yang digotong menuju gudang.

2. Tokoh Pendamping

Tokoh pendamping merupakan tokoh yang selalu berada atau mendampingi tokoh utama, namun jarang dimunculkan oleh pengarang.

Keberadaan tokoh ini terkadang menentang tokoh utama. Tokoh pendamping dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, meliputi antara lain: a) Ulan, b) Wa Tulo, dan c) Wa Busai.

a) Ulan

Tokoh pendamping pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin di antaranya adalah Ulan. Ulan merupakan anak Wa Makarahun yang bekerja sebagai bos penyetok bahan peledak. Ulan terlahir dari keluarga yang kaya raya. Di Pulau Bungin Ulan seusia dengan Anjul dan mereka menduduki bangku sekolah yang sama. Saat Ulan mengenal Katir, Ulan menyimpan perasaannya. Walaupun keluarga Ulan tidak setuju, ia tetap bertemu dengan Katir dengan bersembunyi. Sesuai dengan data (102, 103) sebagai berikut:

(102)

Ulan kemudian memberanikan diri mencari celah waktu tepat untuk menemui Katir. sulit bagi Ulan untuk bertemu. Pertemuan mereka akan menjadi tontonan masyarakat. Itu tidak baik baginya sebab akan dilaporkan pada Wa-nya. Tetapi perasaan terus-menerus digerogeti rasa rindu dan ingin tahu keadaan Katir.

(DRO, 2015: 59)

(103)

Ulan tersenyum berpaling dari jendela. Melompat ke kasur memukul-mukul bantal. Bangun lagi, berdiri di depan cermin menyisir rambut dengan jari dari atas ke bawah. Seperti masih tak percaya, ia kembali menengok di jendela. Mengucek-ngucek mata. Katir belum tampak. Hanya Gelon dan Bayyan yang menimba air laut menyiram kapal.

(DRO, 2015: 144)

Pada data (102, 103) di atas menunjukkan bahwa Ulan menemui Katir dengan cara sembunyi-sembunyi. Setelah dimarahi sampai ditampar keras oleh

Wa Makarahun, Ulan tidak serta merta menurut. Walaupun selama tiga hari Ulan menjadi tahanan rumah. Ketika sudah tiba saatnya Ulan memberanikan diri untuk menemui Katir secara diam-diam sebelum Katir pergi berlayar. Sampai sudah waktunya kepulangan Katir, Ulan bahagia karena tepat pada hari itu sebelum ia menjadi istri orang, atas pilihan Wa Makarahun.

Beberapa bulan setelah kepulangan Katir berlayar, Katir menemui Wa Makarahun untuk meminang Ulan serta menyanggupi persyaratan. Setelah menikah mereka menjadi keluarga yang bahagia. Wa Makarahun meminta Katir untuk segera belajar cara melempar bom. Walaupun harus mengikhhlaskan beberapa bom terbang percuma demi lahirnya punggawa yang hebat. Setelah Katir sudah mahir, para pengebom meminta Katir untuk segera terjun ke perairan. Sampai pada akhirnya Ulan menyesali akan surat yang dikirimnya untuk Katir saat berlayar. Sesuai dengan data (104, 105, 106) sebagai berikut:

(104)

“Apa tidak sebaiknya dimulai bulan depan saja?” Ulan mengkhawatirkan keadaan suaminya. Menurutnya tidak baik bahkan pamali pengantin belum cukup 7 hari sudah melaut. Lagi pula, baruga, rumah teras belum dibongkar kembali.

(DRO, 2015: 193)

(105)

Karena surat Ulan di pelayaran, Katir jadi mantap meninggalkan karang dan siap memenuhi syarat dari Wa Makarahun. Ulan sama sekli tidak ingin Katir berubah karena dirinya. Ulan pun sempat menyesal mengirimi Katir surat. Itupun karena Ulan tak kuasa menahan rasa rindu.

(DRO, 2015: 357)

(106)

Selama berumah tangga, Ulan tak pernah berkata sekasar itu pada suaminya. Walaupun Ulan kini menjadi penjual jajan yang ia bikin sendiri di rumah dan tidak dinafkahi Katir, ia tetap tabah menjalani hidup.

(DRO, 2015: 259)

Data (104, 105, 106) di atas menceritakan dari sudut Ulan ³ dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Pada akhirnya Ulan menikah dengan Katir setelah perjuangan cintanya dengan Katir. Orang tua Ulan ingin segera memberikan arahan untuk Katir agar mahir untuk melempar bom. Saat sudah mahir keluarga pengebom meminta Katir untuk segera terjun sebagai punggawa. Ulan yang masih percaya akan mitos bahwa pengantin belum genap 7 hari menikah tidak boleh melaut. Karena hal tersebut Katir terkena musibah dan membuat Ulan menyesal. Ulan menyesal atas surat yang ia berikan saat Katir berlayar. Karenanya Katir tidak diterima oleh Jurmini atau Dampa, namun dengan segala kekurangan Katir, Ulan tetap mendampingi Katir.

b) Wa Tulo

Tokoh pendamping ³ dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin lainnya adalah Wa Tulo. Wa Tulo merupakan teman melaut Wa Abal atau bapaknya Katir dan Anjul yang sudah dianggap sebagai saudara sendiri. Wa Tulo selalu membantu Wa Abal ketika dalam kesulitan, seperti saat Wa Abal tertimpa musibah. Sesuai dengan data (107, 108) sebagai berikut:

(107)

“Tenanglah, minum dan makanlah dulu, yang penting selamat, besok bisa melihat anak istri,” kata Wa Tulo meyakinkan Wa Abal yang masih terbawa yang baru saja menimpanya.

(DRO, 2015: 13)

(108)

Wa Tulo adalah tetangga enam rumah dari rumah Wa Abal. Mereka cukup akrab. Kegiatan sosial kemasyarakatan selalu mempertemukan mereka jika ada kegiatan di pulau Bungin, hanya saja ekonomi Wa Tulo lebih mapan. Wa Tulo juga dikenal sebagai tokoh dermawan .

(DRO, 2015: 14)

Pada data (107, 108) di atas membuktikan bahwa Wa Tulo merupakan tetangga Wa Abal ayah Katir dan Anjul. Wa Tulo dan Wa Abal cukup akrab karena selalu bertemu saat ada kegiatan sosial. Namun berbeda dengan Wa Abal, Wa Tulo memiliki ekonomi yang lebih mapan. Tidak hanya itu Wa Tulo juga memiliki sifat yang dermawan. Karena sudah menjadi teman melaut, tidak jarang Wa Tulo membantu Wa Abal yang tertimpa musibah saat melaut. Seperti saat Wa Abal melaut dan terjadi badai hingga kapalnya tergulung ombak.

Wa Tulo yang berprofesi sama dengan Wa Abal yaitu sebagai pelaut. Mengetahui akan keadaan dan cuaca saat melaut, pada hari itu tidak ada badai dan nelayan semua sudah pulang. Namun, Wa Abal dan Dampa belum juga kembali. Hal tersebut membuat Ma Laina, Katir, dan Anjul khawatir. Akhirnya Ma Laina menemui Wa Tulo dan Wa Busai. Wa Tulo dan masyarakat lainnya ikut mencari. Mereka memberikan nasihat kepada Katir dan Anjul setelah kehilangan kedua orang tuanya dan kedua adiknya. Sesuai dengan data (109, 110) sebagai berikut:

(109)

Wa Tulo dan Wa Busai memimpin pencarian kini. Rombongan mulai berpencar menyusuri berbagai arah seluruh penjuru hingga ke laut lepas yang bukan tempat biasa menjaring ikan. Ada yang masuk ke Pulau Saringit, pulau tak berpenghuni di sebelah Pulau Bungin yang ditumbuhi lebatnya hutan bakau.

(DRO, 2015: 35)

(110)

Katir dan Anjul setiap hari didampingi Wa Tulo dan Wa Busai yang senantiasa hadir memberikan nasihat-nasihat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, harapan dan perjuangan hidup di masa kini dan mendatang.

(DRO, 2015: 40)

Pada data (109, 110) di atas membuktikan bahwa Wa Tulo adalah seorang yang selalu membantu keluarga Wa Abal. Wa Tulo yang didatangi oleh Ma Laina untuk menanyakan dan meminta bantuan untuk mencari Wa Abal dan Dampa. Wa

Tulo menggalang dukungan untuk membantu mencari Wa Abal dan Dampa. Wa Tulo yang memimpin pencarian Wa Abal menyerah, karena sudah larut malam tidak ada tanda-tanda keberadaan Wa Abal dan Dampa. Wa Tulo sampai membuat Katir pingsan agar bisa kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, Ma Laina dan bayinya sudah meninggal. Meskipun kedua orang tua Katir sudah tiada, Wa Tulo tetap mendampingi Katir dan Anjul serta memberikan merek nasihat.

Sudah beberapa tahun Katir dan Anjul berjuang bersama. Katir dan Anjul sudah tumbuh menjadi dewasa dan sudah mengerti akan tanggung jawab masing-masing. Katir yang menjadi tulang punggung sejak kematian orang tuanya dan Anjul membantu dalam keperluan rumah tangga dan membantuk pekerjaan Katir dalam membuat media tanam karang. Katir yang sudah menemukan cinta sejatinya meminta izin kepada Wa Tulo untuk menikahkannya dengan Ulan. Tidak hanya itu Wa Tulo juga membantu dalam perjuangan Anjul serta senantiasa mendampinginya. Sesuai dengan data (111, 112, 113) sebagai berikut:

(111)

“Bagaimana Tulo?” tanya Wa Busai.

“Ya, kewajiban kita sebagai kerabatnya menikahkannya dia jika sudah meminta menikah,” jawab Wa Tulo bijak.

(DRO, 2015: 175)

(112)

Wa Tulo dan Wa Busai dakwah di pasar betapa bukti saat ini adalah emas yang selama ini diabaikan. Pengebom yang datang ke teluk Anjul bukan untuk mengebom lagi, tapi membawa jarring dan pancing.

(DRO, 2015: 268)

(113)

Wa Tulo datang menenangkan. Melerai Jurmini yang larut dalam pelukan Anjul. Anak-anak muda sempat iri hampir pingsan cemburu melihat Anjul dipeluk gadis elit nan anggun itu.

(DRO, 2015: 307)

Data (111, 112, 113) di atas membuktikan bahwa Wa Tulo bertanggung jawab untuk menikahkan Katir yang sudah tidak memiliki orang tua. Wa Tulo membantu segala kebutuhan pernikahan Katir, menemani Katir saat meminang Ulan untuk menjadi istrinya. Tidak hanya itu, Wa Tulo yang sudah merasakan keuntungan dari menanam karang, berinisiatif untuk ikut untuk menyebarluaskan informasi serta memberikan dakwah kepada para pengebom. Wa Tulo sudah seperti orang tua bagi Anjul, sampai ditenumakannya Jurmini atau Dampa, Wa Tulo sangat bahagia melihatnya.

c) Wa Busai

Seperti halnya Wa Tulo, Wa Busai juga tokoh yang berperan sebagai pendamping di ³ dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Wa Busai juga membantu segala keperluan pada keluarga Wa Abal. Pada saat Wa Abal terkena musibah diterjang ombak pada saat melaut. Setelah kejadian tersebut, banyak masyarakat yang telah mengetahui musibah yang menimpa Wa Abal. Masyarakat meminta Wa Busai untuk mengingatkan Wa Abal akan janji yang belum ditepati. Sesuai dengan data (114, 115) sebagai berikut:

(114)

Memasuki hari kedua sejak musyawarah bersama bapak-bapak tersebut terbesit dalam hati Wa Busai keraguan dan menebak-menebak dilemma, apa iya Wa Abal akan menerima? Setahunya Wa Abal selektif dalam memilih ritual-ritual adat, dalam arti tidak mau terjebak dengan hal-hal sampai pada hal-hal yang berbau syirik.

(DRO, 2015: 18)

(115)

Entah angin apa yang merasuki Wa Busai, sore itu ia urungkan niat semula, yakni mengingatkan WaAbal tentang kemungkinan sebuah nazar.

(DRO, 2015: 20)

Pada data (114, 115) di atas menunjukkan bahwa Wa Busai yang ingin mengingatkan kepada Wa Abal tentang melaksanakan ritual tibaraki. Ritual tibaraki merupakan warisan orang tua di Pulau Bungin untuk menjaga hubungan antara manusia dengan alam, dalam masalah Wa Abal manusia dengan laut. Wa Abal sering terkena musibah saat melaut, masyarakat percaya bahwa penunggu laut sedang menegurnya. Namun, Wa Busai yang mengerti akan sifat dan juga kondisi Wa Abal akhirnya tidak disampaikan oleh Wa Busai.

Wa Busai yang berprofesi sama dengan Wa Abal yaitu sebagai pelaut. Tahu akan keadaan dan cuaca saat melaut.pada hari itu tidak ada badai serta para nelayan semua sudah pulang. Namun, Wa Abal dan Dampa belum juga kembali. Hal tersebut membuat Ma Laina, Katir, dan Anjul khawatir. Akhirnya Ma Laina menemui Wa Tulo dan Wa Busai. Wa Busai dan masyarakat lainnya ikut mencari. Dan selalu memberikan nasihat kepada Katir dan Anjul ketika mereka kehilangan kedua orang tuanya serta kedua adiknya. Sesuai dengan data (116, 117) sebagai berikut:

(116)

Wa Tulo dan Wa Busai memimpin pencarian kini. Rombongan mulai berpencar menyusuri berbagai arah seluruh penjuru hingga ke laut lepas yang bukan tempat biasa menjaring ikan. Ada yang masuk ke Pulau Saringit, pulau tak berpenghuni di sebelah Pulau Bungin yang ditumbuhi lebatnya hutan bakau.

(DRO, 2015: 35)

(117)

Katir dan Anjul setiap hari didampingi Wa Tulo dan Wa Busai yang senantiasa hadir memberikan nasihat-nasihat ketabahan, kesabaran, keikhlasan, harapan dan perjuangan hidup di masa kini dan mendatang.

(DRO, 2015: 40)

Pada data (116, 117) di atas membuktikan bahwa Wa Busai adalah seorang yang selalu membantu keluarga Wa Abal. Wa Busai yang didatangi oleh Ma

Laina untuk menanyakan dan meminta bantuan untuk mencari Wa Abal dan Dampa. Wa Busai menggalang dukungan untuk membantu mencari Wa Abal dan Dampa. Wa Busai yang memimpin pencarian Wa Abal menyerah, karena sudah larut malam tidak ada tanda-tanda keberadaan Wa Abal dan Dampa. Wa Busai sampai membuat Katir pingsan agar bisa kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, Ma Laina dan bayinya sudah meninggal. Meskipun kedua orang tua Katir sudah tiada, Wa Busai tetap mendampingi Katir dan Anjul serta memberikan merek nasihat.

Sudah beberapa tahun Katir dan Anjul berjuang bersama. Karena telah ditinggal oleh kedua orang tua serta kedua adiknya. Katir dan Anjul sudah tumbuh menjadi dewasa dan sudah mengerti akan tanggung jawab masing-masing. Katir yang menjadi tulang punggung sejak kematian orang tuanya dan Anjul membantu dalam keperluan rumah tangga dan membantuk pekerjaan Katir dalam membuat media tanam karang. Katir yang sudah menemukan cinta sejatinya meminta izin kepada Wa Busai untuk menikahkannya dengan Ulan. Tidak hanya itu Wa Busai juga membantu dalam perjuangan Anjul serta senantiasa mendampinginya. Sesuai dengan data (118, 119, 120) sebagai berikut:

(118)

“Pernikahan bukan saja antara kau dan dia. Tanggung jawab suami itu luas. Ini menyangkut penyatuan keluarga. Orang tua kita mengingatkan anak muda yang dirundung rasa ingin menikah dengan ungkapan, “Sudah mampukah menelan tulang paus, mampukah mengelilingi dapur.” Ungkapan itu mengandung makna tanggung jawab ekonomi, perlindungan lahir batin dan ada kesiapan mental menghadapi segenap ujian rumah tangga.” Kata Wa Busai.

(DRO, 2015: 175)

(119)

Anjul telah tiba di Pulau Bungin, ia disambut hangat Wa Tulo dan Wa Busai. Mengetahui kepulangannya, Bayyan dan Malonggo kumpulkan

bekas anak buah kapal temannya berlayar ke Pulau Selayar beberapa tahun lalu.

(DRO, 2015: 241)

(120)

Wa Tulo dan Wa Busai dakwah di pasar betapa bukti saat ini adalah emas yang selama ini diabaikan. Pengebom yang datang ke teluk Anjul bukan untuk megebom lagi, tapi membawa jarring dan pancing.

(DRO, 2015: 268)

Data (118, 119, 120) di atas membuktikan bahwa Wa Busai bertanggung jawab untuk menikahkan Katir yang sudah tidak memiliki orang tua. Wa Busai membantu segala kebutuhan pernikahan Katir, menemani Katir saat meminang Ulan untuk menjadi istrinya. Tidak hanya itu, Wa Busai yang sudah merasakan keuntungan dari menanam karang, berinisiatif untuk ikut untuk menyebarluaskan informasi serta memberikan dakwah kepada para pengebom. Wa Busai sudah seperti orang tua bagi Anjul yang telah membantu serta mendukung Anjul.

1

3. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang kedudukannya pada cerita hanya diperlukan untuk menyokong tokoh utama. Tokoh bawahan yang ada dalam novel

11

Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin adalah Jurmini/Dampa dan

Wa Makaruhun.

a) Jurmini/Dampa

Jurmini nama yang banyak dikenal oleh banyak orang. Jurmini yang mendunia karena pergerakannya untuk menyelamatkan dunia perairan. Jurmini yang masih duduk di bangku SMP telah menjadi pembicara diberbagai sekolah.

Tidak hanya itu, Jurmini juga telah banyak mengubah dunia perairan. Dengan banyak memberikan donasi dalam pembangunan. Banyak orang yang mengira

bahwa Jurmini adalah anak dari pejabat, nyatanya Jurmini tinggal dengan bapak angkatnya. Sesuai dengan data (121, 122, 123) sebagai berikut:

(121)

Jurmini menutup orasinya tanpa sorak sorai hadirin. Mahasiswa yang hadir dalam acara tersebut tercenung. Dudukan bagai melayang tanpa menyentuh kursi.

(DRO, 2015: 96)

(122)

Popularitas Jurmini semakin tersohor dan meluas di kalangan akademis, mahasiswa, dan para pelajar. Namun, tak banyak yang mengenalnya lebih dalam. Siapa gerangan ia sebenarnya. Orang-orang menyangka ia adalah seorang putri pejabat kaya dengan segenap fasilitas mendukungnya. Ia wanita muda yang hebat dan cukup disegani, tidak banyak orang berani menanyakan tentang kehidupan pribadi terlebih riwayat hidupnya. Riwayat hidup seorang Jurmini hanya diketahui oleh bapak angkat yang menemukannya terdampar di Pulau Selayar.

(DRO, 2015: 97)

(123)

Jurmini tinggal dengan bapak angkat dan satu pembantu rumah tangga. Jurmini tinggal di sebuah rumah terapung ukuran 20x35 meter. Terbuat dari konstruksi kayu Kalimantan.

(DRO, 2015: 118)

Data (121, 122, 123) di atas membuktikan bahwa Jurmini adalah perempuan yang cerdas dan hebat. Jurmini yang memiliki prestasi walaupun masih menduduki bangku sekolah. Dunia kemaritiman yang saat ini terancam bahaya membuat Jurmini harus peka akan kerusakan di dalamnya. Jurmini membangun berbagai sarana dan prasarana, tidak hanya itu, Jurmini sudah banyak menjadi pembicara diberbagai acara tentang kelautan. Banyak orang yang beranggapan bahwa Jurmini dilahirkan oleh orang tua yang bekerja sebagai pejabat. Padahal jika ditelusuri Jurmini tinggal dengan orang tua angkatnya. Keluarga aslinya tidak ada yang tahu, sekalipun Jurmini.

Saat menanam karang, Anjul bertemu dengan para pengebom. Anjul menanam di area yang saat itu juga menjad are pemboman. Anjul yang tidak

mau bergeser sedikitpun walau sekitarnya dilempari bom, memuatnya terluka parah dan jatuh pingsan. Anjul dibawa ke rumah sakit oleh Juma'in. kabar tersebut sampai ke telinga asisten Jurmini dan memberitahukannya kepada Jurmini. Jurmini yang selalu membantu dan mendukung tentang kebenaran tidak tega dengan apa yang dialami Anjul. Kemudian Jurmini bergegas ke rumah sakit. Sesuai dengan data (124, 125, 126) sebagai berikut:

(124)

Sudah jam 7 malam. Usai salat di mushala RSUD Jurmini datang lagi. Tumben ia punya banyak waktu untuk satu kunjungan. Biasanya 1 jam itu sudah lama sebab ia harus mengunjungi tempat lainnya. (DRO, 2015: 223)

(125)

"...Tentang karang itu, aku akan membantumu perluas penanaman karang. Berton-ton semen bisa kusumbangkan untuk kau pakai. Alat selam anti sengat ubur-ubur bisa segera kukirim. Tabung *scuba diving* bahkan kapal cepat bisa kukirim. Aku mendukung semua kegiatanmu." (DRO, 2015: 281)

(126)

"*Jurmini, Anjul kakakmu!*" Pamara meyakinkan. Jurmini melompati Anjul dengan peluk erat. Ia menangis sekencang-kencangnya. "20 tahun kita berpisah. Kenapa kau tidak mencariku?" ia melepas pelukan memukul-mukul dada Anjul. Anjul hanya menjawab dengan air mata. (DRO, 2015: 288)

Pada data (124, 125, 126) di atas menunjukkan bahwa Jurmini yang peduli dengan Anjul. Tidak seperti biasanya seperti saat menemui kolega, Jurmini akan cepat-cepat menyelesaikan petemuannya. Dengan Anjul, Jurmini sampai menemani Anjul di rumah sakit. Sampai di bawa ke Pulau Selayar hingga Anjul sembuh. Empat tahun kemudian Anjul menemui Jurmini untuk meminta bantuan. Jurmini memenuhi semua kebutuhan yang Anjul sampaikan. Sampai Anjul menanyakan orang tua Jurmini, Jurmini hanya mengingat jika dia ditemukan oleh orang di Pulau Selayar. Bapak yang menemukan Jurmini menunjukkan perahu

yang membawa Jurmini di dalamnya. Anjul yang sangat hafal dengan kapalnya. Dan benar, ternyata Jurmini adalah Dampa yang hilang bersama Wanya.

Setelah pertemuannya dengan Anjul yang ternyata kakaknya, Jurmini ingin pulang ke Pulau Bungin dan pergi ke makam Ma dan Katir. Anjul sama sekali belum menceritakan tentang Katir. Jurmini dan Anjul sampai di Pulau Bungin dan di sambut oleh keluarga Wa Tulo dan Wa Busai. Pulau Bungin setelah kedatangan Jurmini menjadi tertata. Jurmini banyak membantu para nelayan dan penyelam di Pulau Bungin. Tidak hanya itu, Jurmini juga membangun berbagai sarana dan prasarana. Sesuai dengan data (127, 128, 129) sebagai berikut:

(127)

Di tangan Jurmini, penyelam Pulau Bungin diorganisir menjadi sebuah organisasi penyelam. Mereka yang lumpuh dipulihkan. Awalnya tak bisa jalan, akhirnya bisa berjalan. Awalnya tak bisa berlari kini bisa berlari.

(DRO, 2015: 330)

(128)

Jurmini tersenyum, ia lalu mengutarakan maksudnya akan membangun peta Indonesia dari terumbu karang sampah botol bekas temuan Ajul. Butuh lahan sekitar 30 hektar dari 60 hektar kerusakan karang. Menurutnyanya, pembangunan juga tak boleh kesampingkan estetika.

(DRO, 2015: 332)

(129)

Jurmini juga membangun hunian pulau masa depan. Hari H tiba. Usai rapat para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang didampingi oleh Pemda Sumbawa. Jurmini kumpulkan Anak-anak muda dan para mahasiswa lalu diberi tugas khusus untuk ikut merancang pemukiman modern tersebut.

(DRO, 2015: 338)

Data (127, 128, 129) di atas membuktikan bahwa sesampainya di Pulau Bungin, Jurmini memberikan perubahan di Pulau Bungin. Jurmini membuat organisasi untuk penyelam. Banyak di Pulau Bungin yang terkena dekompressi yang membuat kelumpuhan. Jurmini bisa membuat mereka yang pulih bagi lumpuh, tidak bisa jalan akhirnya bisa jalan, dan yang tidak bisa berlari menjadi

bisa berlari. Tidak hanya itu Jurmini juga ingin membangun peta Indonesia dari terumbu karang sampah botol. Dan juga membangun hunian masa depan.

Anjul yang masih terluka akan pengkhianatan yang dilakukan oleh Katir membuatnya menutup akses pertemuan Jurmini dan Katir. Di dalam rumahnya Katir sangat ingin bertemu dengan Jurmini, hanya saja Katir malu. Ulan yang berpikir bisa merasakan sebagai wanita pasti Jurmini akan memaafkan dan menerima Katir kembali. Dengan tekad Katir dan Ulan serta anaknya pergi ke rumah Anjul dan Jurmini. Anjul yang masih sakit hati dengan pengkhianatan yang telah dilakukan Katir akhirnya membuka akses pertemuan Jurmini dan Katir. Mereka betiga berpelukan dan menangis haru. Namun, Jurmini yang sudah mengetahui Katir yang berubah menjadi pengepom tidak akan membantunya. Sesuai dengan data (130, 131) sebagai berikut:

(130)

Ulan gembira suaminya disambut peluk oleh Jurmini dengan tangis haru. Anjul bangkit dari duduknya menyalami Katir meminta maaf atas perlakuannya selama ini. Ketiganya larut dalam tangisan.

(DRO, 2015: 354)

(131)

“TIDAK... Suruh ia pulang detik ini. Jangan hadirkan dia di depan mata saya. Jangan temui saya, jangan cari saya, semakin dia mencari, saya akan menjauh. Suruh pulang detik ini juga. Dia bukan saudaraku,” Ulan kaget dengan sedikit getaran kejut yang membangunkan bayi di pelukannya. Kepalanya terasa berat. Katir terperanjat. Anjul tak percaya menunduk melihat wajah Jurmini lebih jelas.

(DRO, 2015: 355)

Pada data (130, 131) di atas menunjukkan bahwa Jurmini yang menyambut kedatangan Katir dengan pelukan dan menangis haru. Ulan sebagai istri Katir turut bahagia suaminya disambut dengan baik oleh Jurmini. Anjul yang mengetahuinya juga turut bahagia. Sampai Anjul berkata kepada Jurmini, agar

Jurmini membelikan kaki palsu kepada Katir. Ternyata tanggapan Jurmini tidak disangka, Jurmini menolak hingga mengusir Katir. Jurmini tidak ingin bertemu dengan Katir selamanya.

b) Wa Makarahun

Wa Makarahun juga merupakan tokoh bawahan dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Wa Makarahun yang merupakan orang pindahan bukan orang asli Pulau Bungin, datang dengan keadaan yang lusuh seperti orang miskin. Pupuk yang dibeli dari negara tetangga menjadi peluang bisnis Wa Makarahun. Pupuk tersebut digunakan sebagai bahan untuk membuat peledak atau bom ikan. Wa Makarahun menjadi bos penjual bahan peledak di Pulau Bungin. Sesuai dengan data (132, 133) sebagai berikut:

(132)

Pada awal mengenal Wa Makarahun terlihat lusuh dan kurang modis sebagai bapak muda. Tapi pada kedatangan berikutnya, Wa Makarahun sudah berani buka dada. Sengaja memperlihatkan kalung emas yang membalut lehernya.

(DRO, 2015: 4)

(133)

“Loh.! Wa Makarahun kan yang menyediakan potas di pulau ini. Tidak Cuma potas, bahan bom ikan juga. Makanya setiap bulan atau sekali bongkar ikan pasti nyetor, belum lagi setiap hari dikasih ke oknum aparat. Ya amanlah....” jelas Pak Lunda sambil menerawang jauh memikirkan nasib terumbu karang yang sering dibom anak buah Wa Makarahun.

(DRO, 2015: 45-46)

Dari data (132, 133) di atas membuktikan bahwa Wa Makarahun bukan penduduk asli di Pulau Bungin. Wa Makarahun datang ke Pulau Bungin dengan penampilan yang lusuh dan tidak lihat modis sebagai bapak yang masih muda. Namun, saat Wa Makarahun datang kembali sudah berani menunjukkan kalung

emas yang menggantung di lehernya. Hingga Wa Makarahun menetap di Pulau Bungin dan menjadi bos penyedia potas dan bahan bom ikan.

Pada saat para pengebom melakukan rapat dan membahas tentang aksi Katir. Para pengebom tertawa akan kekalahan Katir yang tidak berdaya melawan para pengebom. Di balik dinding Ulan mendengar semua percakapan Wa Makarahun dengan para pengebom. Namun, ada yang melapor bahwa Ulan membantu Katir saat Katir kesusahan, Wa Makarahun murka setelah mendengar kabar tersebut. Tidak hanya dengan anaknya saja Wa Makarahun kejam, dengan masyarakat yang melanggar aturannya harus kena sanksi. Sesuai dengan data (134, 135) sebagai berikut:

(134)

Ppppraaakkk....!! Seusai pertemuan, Ulan ditampar keras hingga anting kirinya terlepas. "Sekali lagi saya dengar kamu temui, kamu sebut nama Katir, saya jadikan kamu jangkar," ancam ayahnya. Terkapar di atas cucian piring, Ulan tertunduk diam ketakutan. Ia baru sadar hidungnya berdarah saat melihat sprengkas putih itu memerah pagi hari.

(DRO, 2015: 59)

(135)

Apabila melanggar maka dijatuhi sanksi berupa embargo bahan peledak. Mereka yang nyeroobot melanggar waktu dan tempat, oleh Wa Makarahun tidak akan diberi pupuk dan detonator.

(DRO, 2015: 145)

Dari data (134, 135) di atas membuktikan bahwa Wa Makarahun yang menampar Ulan serta memarahinya. Wa Makarahun murka karena Ulan masih berhubungan serta sering bertemu dengan Ulan. Tiga hari Ulan dikurung oleh Wa-nya. Namun, setelah itu Ulan tetap menemui Katir dengan cara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan Wa-nya serta para bawahan dari Wa-nya. Wa Makarahun juga tidak segan-segan memberikan sanksi jika ada yang melanggar

peraturan yang telah ia buat. Bahkan yang menyerobot waktu dan tempat tidak akan diberi pupuk dan detonator.

Karang Anjul yang telah tumbuh membuat banyak orang beralih untuk ikut menanam karang dan berhenti dari kegiatan pengeboman. Bagi mereka pengeboman ¹³⁰ tidak hanya merusak ekosistem laut, namun juga mengancam nyawa mereka. Apalagi sudah ada Jurmini yang menangani semua. Hal tersebut membuat petinggi kalangan pengebom terpojok, jika ikut menanam karang pasti malu yang didapat. Namun jika melanjutkan kegiatan pengeboman akan kalah jumlah dengan para penanam karang. Wa Maharuhun terus merenung memikirkan nasib pengeboman. Sesuai dengan data (136) sebagai berikut:

(136)

Wa Makaruhun terus renungkan nasib pengebom. Ia benar-benar merasa sendiri kini. Diasingkan. Orang-orang sudah memikirkan dirinya sendiri. Orang-orang sudah berkumpul untuk menanam karang. Kenapa berat nian hari ini? Kemana hormat itu. Setiap perintahku tak satupun yang diabaikan, kemana loyalitas itu. Kuasaku raib kini.

(DRO, 2015: 327)

Dari data (136) di atas membuktikan bahwa Wa Makaruhun memikirkan nasib pengeboman. Sejak kematian Bramboha yang merupakan sesepuh pengeboman mereka kehilangan arahan dan nasihat. Wa Makaruhun merasa sendiri terasingkan. Orang-orang sudah tidak memikirkannya. Dulu setiap perintah yang dilontarkan Wa Makaruhun tidak pernah dibantah. Kekuasaan yang dulu dimiliki sekarang sudah hilang.

1 4. Tokoh Bayangan

Tokoh bayangan merupakan tokoh yang diceritakan oleh pengarang namun hanya sebagai pelengkap di dalam sebuah cerita. Tokoh bayangan yang terdapat di dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin antara lain: (a) Ma Laina, (2) Wa Abal, dan (3) anaknya Ulan dan Katir.

a) Ma Laina

Ma Laina merupakan tokoh bayangan di dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Ma Laina merupakan istri Wa Abal serta ibu dari Katir, Anjul, dan Dampa. Seperti istri-istri di Pulau Bungin yang bersuamikan pelaut. Pada dasarnya banyak resiko menjadi istri seorang pelaut. Harus tahan saat ditinggal, serta kuat saat suaminya melaut saat ada badai. Pada saat Wa Abal melaut sendiri, terjadi badai yang membuat Ma Laina dan ketiga anaknya khawatir. Sesuai dengan data (137, 138) sebagai berikut:

(137)

Mereka berkumpul bisu. Keadaan di luar sana masih berlangsung ganas. Tetangganya berlarian naik ke rumah panggungnya masing-masing. Ma Laina bijak menenangkan ketiga anaknya itu.

(DRO, 2015: 10)

(138)

Terlebih lagi Ma Laina sedang mengandung delapan bulan, “*Aahhhh, ini hanya cobaan saja, hmm.... Tidak lebih dari sekedar rizki pelaut saja,*” katanya dalam hati.

(DRO, 2015: 12)

Data (137, 138) di atas membuktikan bahwa Ma Laina yang khawatir akan keadaan Wa Abal. Wa Abal yang melaut seorang diri pada saat terjadi badai. Masyarakat Pulau Bungin berlarian menuju ke rumah masing-masing. Ma Laina yang dihinggapi kecemasan tetap bijak untuk menenangkan ketiga anaknya. Walaupun di dalam pikirannya sedang berkecamuk memikirkan cobaan yang

menimpa keluarganya. Namun, Ma Laina tetap berpikiran positif bahwa ini hanya cobaan saja, dan tidak hanya rizki pelaut.

Di Pulau Bungin masyarakat sebagian besar berprofesi sebagai pengebom ikan. Saat para kalangan pengebom sedang melakukan kegiatannya pasti banyak ikan yang tertinggal di laut. Ikan-ikan yang tertinggal tersebut diambil para pamirroko. Namun, jika sudah selesai mereka harus memberikan sebagian dari hasil pamirroko ke anak buah kapal baru bisa pulang. Katir yang ikut pamirroko membawa ikan tersebut ke rumah berharap Ma-nya senang. Akan tetapi, Ma Laina kecewa, karena hasil dari ikan tersebut dari perbuatan yang merusak karang. Sesuai dengan data (139) sebagai berikut:

(139)

83

“Begini Nak! Orang tua kita mengajarkan *pamali* batu membentur batu. Batu itu artinya jangkar, batu sauh, pemberat jarring atau benda keras menghantam batu karang. Kalau dilanggar bisa mendapat celaka. Dijauhi ikan. Apalagi mengebom itu merusak terumbu karang. Kalau ma sudah beritahu tapi kamu masih tak mau dengar, kamu masih ikut mirroko. Jangan menyesal kalau Ma Marah. Kalau Ma sudah marah, nanti Ma jalan ketepian jadi ikan Duyung,” sengaja Ma Laina member tekanan maksudnya tidak Cuma untuk didengar Katir. Biar sekaligus didengar Anjul dan Dampa.

(DRO, 2015: 25-26)

Pada data (139) di atas membuktikan bahwa Ma Laina yang sedang memberikan nasihat kepada Katir. Katir yang pulang dari pamirroko membawa ikan tersebut agar dimasak oleh Ma Laina. Akan tetapi, Ma Laina tidak suka jika Katir ikut pamirroko. Karena ikan-ikan tersebut hasil dari pengeboman yang dilarang. Pengeboman bisa merusak ekosistem khususnya terumbu karang. Dan juga bisa membahayakan nyawa Katir.

b) Wa Abal

Wa Abal juga termasuk tokoh bayangan. Wa Abal hanya dimunculkan oleh pengarang saat awal cerita. Ketika Wa sedang melaut sendirian, ia diterjang badai, akibatnya ombak menggulung perahunya. Tidak hanya itu, saat ia sedang melaut bersama Dampa, Wa Abal terkena musibah. Batang tenggorokan Wa Abal yang tertusuk moncong ikan. Sesuai dengan data (140, 141, 142) sebagai berikut:

(140)

Ia haus. Barus aja hendak meraih air minum di bagian belakang perahu, tak dilihatnya ombak tiga membukit datang tiba-tiba. Perahu terbalik tiga kali. Peralatan raib dibawa gelombang. Panci, piring plastik, perapian, lampu suluh semuanya disapu ombak tiga.

(DRO, 2015: 12)

(141)

Kali ini Wa Abal tidak melaut sorang diri, ia bersama Dampa. Wa Abal selalu mengajak Katir, Anjul dan Dampa secara bergantian. Semoga melautmalam ini mendapat berkah.

(DRO, 2015: 29)

(142)

Lampu kasulin di tangan Wa Abal terlepas ke dek perahu, pecah tetapi masih menyala mengikuti spirtus yang meluber. Darah mengalir memancar tinggi mengenai wajah Dampa. Wa Abal berjuang memegang ikan panjang yang menancap tembus di batang lehernya.

(DRO, 2015: 32)

Pada data (140, 141, 142) di atas menunjukkan bahwa konflik fisik dialami oleh Wa Abal saat melaut. Data (140) menunjukkan Wa Abal yang digulung ombak karena badai tersebut mengakibatkan perahunya terbalik serta semua peralatan yang ada di kapal raib dibawa oleh ombak. Dan pada data (142) menunjukkan Wa Abal yang batang lehernya tertusuk oleh ikan panjang Wa Abal berjuang memegangi ikan tersebut sampai ia terjebur ke dalam laut.

c) **Anaknya Ulan dan Katir**

Tokoh bayangan selanjutnya adalah anaknya Ulan dan Katir. Dalam ³ novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin anaknya Ulan dan Katir hanya diceritakan sekilas. Pada saat Katir sedang melaut untuk memimpin pengeboman ika, Katir terkena musibah. Saat akan melemparkan bom, Katir tidak sadar jika sumbunya sudah habdis. Akhirnya meledak di tempat dan menyebabkan Katir kehilangan salah satu kakinya. Anak Katir yang pasti mempunyai ikatan batin dengan orang tuanya bisa merasakan. Sesuai dengan data (143, 144) sebagai berikut:

(143)

Baru saja hendak melompat, bom meledak saat ia di udara. Salah seorang anak buah kapal kejatuhan daging tumit dari langit. Di permukaan air laut punggawa berteriak. Bayi Ulan tak mau menyusui, nangis sepanjang hari. Ulan dihinggapi kecemasan luar biasa.

(DRO, 2015: 246)

(144)

Anjul larut dalam kesedihan penyesalan menelantarkan Katir yang jatuh miskin. Katir dan Ulan memiliki 2 putra dan 1 putri masih berusia 8 bulan.

(DRO, 2015: 352)

Pada data (143, 144) di atas membuktikan bahwa anak Ulan dan Katir hanya sebagai tokoh bayangan ³ dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Saat Katir terkena musibah anaknya menangis karena bisa merasakan apa yang sedang terjadi. Anak Ulan menangis dan tidak mau meminum susu. Katir dan Ulan ¹³ dikaruniai tiga anak, 2 putra dan 1 putri yang masih berusia 8 bulan. Katir yang sudah tidak bisa bekerja, akhirnya Ulan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

b. Perwatakan

Perwatakan merupakan cara pengarang menampilkan watak dari tokoh. Perwatakan mengacu pada sifat-sifat dan sikap yang dimiliki oleh pelaku pada suatu cerita berdasarkan cara menampilkannya. Watak adalah perilaku atau sifat dalam diri. Berdasarkan cara menampilkannya, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh datar atau tokoh sederhana dan tokoh bulat atau tokoh kompleks.

1. Watak Datar

Watak datar merupakan watak yang memiliki sifat tetap atau monoton, watak yang dari awal cerita sampai akhir cerita tidak menimbulkan kejutan. Watak datar hanya memfokuskan hanya satu segi wataknya saja. dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin watak datar dimiliki oleh Anjul dan Ulan.

a) Anjul

Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, Anjul memiliki watak datar. Pada novel tersebut Anjul sebagai adik Katir, yang mengikuti jejak Katir. Anjul yang memiliki pendirian lebih kuat daripada Katir. Anjul yang sudah lulus sekolah menjadi leluasa untuk mengertjakan pekerjaannya membuat media penanam karang. Sejak ditinggal Katir berlayar, Anjul menemukan berbagai metode menanam karang. Anjul mengerjakannya bisa sampai sehabis. Sesuai dengan data (145, 146, 147) sebagai berikut:

(145)

Sudah 12 jam malam. Tangannya masih berlumuran semen merangkai media cor untuk menancapkan botol-botol sampah itu. Sedangkan media yang sudah kering direndam dalam sebuah kolam kecil bercampur berbagai komposisi kimia. Racikan di dalam kolam itu berfungsi sebagai pupuk penumbuh karang. Planula karang mudah diserap lalu menempel.

Setelah menempel proses pertumbuhan karang relatif lebih cepat dari yang diamatinya meski baru beberapa bulan. Ia tertantang, menurutnya jika di darat ada pupuk tanaman kenapa karang tidak.

(DRO, 2015: 166)

(146)

Pukul 2 dini hari. Anjul masih berjibaku dengan rangkaian media karang. Di dalam rumah sudah tersaji berbagai masakan dibuatkannya untuk Katir. Ada palumara dan kerupuk ikan. Ada juga pakasan, bahan teri yang dihaluskan, asam muda, temulawak, garam, bawang merah goreng, minyak dan penyedap rasa.

(DRO, 2015: 169)

(147)

Ia terus mendayung membawa rangkaian media karang yang sudah mengering sejak semalam. Beratnya mencapai 25 kg/media karang. Menyebur di titik rehabilitasi karang tanpa baju, luka punggung bernanah terasa perih diraba garam lautan. Ia percaya luka itu akan sembuh sendiri jika sudah menyebur ke laut. Seperti yang pernah diberitahu almarhum ayahnya.

(DRO, 2015: 173)

Pada data (145, 146, 147) di atas menunjukkan bahwa Anjul semangat mengerjakan media penanam karang. Hingga pukul 12 malam, Anjul masih sibuk merangkai media cor. Walaupun Anjul ditinggal Katir berlayar, Anjul tetap meneruskan perjuangan Katir. Sampai pukul 2 dini hari Anjul masih bersemangat mengerjakan media tanam sambil menunggu kepulangan Katir. Tidak hanya membuat media tanam, Anjul juga terjun ke perairan untuk menanam karang walaupun punggungnya masih terluka.

Anjul akhirnya berjuang sendirian untuk menyelamatkan karang. Karena Katir sudah menikah dengan Ulan. Agar dapat menikahi Ulan, Katir harus memenuhi syarat dari Wa Makaruhun serta kalangan pengebom. Katir bergabung dalam kalangan pengebom untuk memenuhi syarat. Anjul yang merasa Katir berubah, membuat Anjul membenci Katir, karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Katir. Sesuai dengan data (148, 149, 150) sebagai berikut:

(148)

Anjul sedari tadi mendayung perahu kecilnya ke daratan terdekat tempat pemakaman Pulau Bungin. Ia duduk menunduk menangis dalam kecupan niasan almarhumah ibunya. Masih ada taburan bunga dari Katir sebelum melangsungkan pernikahan kemarin.

(DRO, 2015: 184)

(149)

“Oh. Tidak. Tidak perlu khawatir Punggawa! Tidak perlu khawatir akan kematianku membela karang. Matiku di tangan anak buahmu adalah syahidku demi nyawa nelayan pulau ini... Katakan pada anak buahmu punggawa hebat. Jangan ragu jika ingin membunuhku. Aku lebih baik mati dalam membela karang. Sampaikan salamku pada anak buahmu. Tidak usah ragu mencegatku hanya karena segan terhadapmu Punggawa! Bahkan jika tiada keberatan, sampaikan pula salam ini pada oknum aparatmu yang bersenjata itu. Katakan padanya bahwa peluru yang ia tembakkan memang seharusnya menembus kepala penyelamat karang....”

(DRO, 2015: 205)

(150)

Anjul memilih jalan hidup untuk menyelamatkan lingkungan. Menyelamatkan karang karena ia merasa nelayan akan sengsara puluhan tahun yang akan datang jika karang terus dirusak. Sementara di pulau kami pengrusakan karang terjadi tiap hari Bu. Nah, saat menanam karang ia dibom nelayan pengebom. Tidak ada yang sanggup menolongnya karena siapapun menentang pengeboman menjadi warga kelas 4. Akan dikucilkan Bu.”

(DRO, 2015: 222)

Data (148, 149, 150) di atas membuktikan bahwa Anjul yang telah ditinggal oleh kedua orang tua dan kedua adiknya. Tidak hanya itu, Anjul juga ditinggal Katir dalam perjuangannya. Katir menikah dengan Ulan dan memenuhi persyaratan dari Wa Makarahun dan keluarga pengebom untuk ikut dalam barisan pengebom. Anjul yang merasa sudah dikhianati oleh Katir, karena Katir memilih untuk menghancurkan karang. Serta Anjul juga menolak ajakan Katir untuk bergabung dengan Katir. Anjul merasa Katir sudah berubah 180 derajat, hingga Anjul sakit hati sampai ia berkata kasar kepada Katir.

b) Ulan

Tidak hanya Anjul yang memiliki watak datar. ³ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, Ulan juga memiliki watak datar. Ulan tetap mencintai Katir walaupun memiliki kekurangan. Ulan merupakan anak Wa Makaruhun yang bekerja sebagai bos penyetok bahan peledak. Ulan terlahir dari keluarga yang kaya raya. Di Pulau Bungin Ulan seusia dengan Anjul dan mereka menduduki bangku sekolah yang sama. Saat Ulan mengenal Katir, Ulan menyimpan perasaannya. Walaupun keluarga Ulan tidak setuju, ia tetap bertemu dengan Katir dengan bersembunyi. Sesuai dengan data (151, 152) sebagai berikut:

(151)

Ulan kemudian memberanikan diri mencari celah waktu tepat untuk menemui Katir. sulit bagi Ulan untuk bertemu. Pertemuan mereka akan menjadi tontonan masyarakat. Itu tidak baik baginya sebab akan dilaporkan pada Wa-nya. Tetapi perasaan terus-menerus digerogeti rasa rindu dan ingin tahu keadaan Katir.

(DRO, 2015: 59)

(152)

Ulan tersenyum berpaling dari jendela. Melompa ke kasur memukul-mukul bantal. Bangun lagi, berdiri di depan cermin menyisir rambut dengan jari dari atas ke bawah. Seperti masih tak percaya, ia kembali menengok di jendela. Mengucek-ngucek mata. Katir belum tampak. Hanya Gelon dan Bayyan yang menimba air laut menyiram kapal.

(DRO, 2015: 144)

Pada data (151, 152) di atas menunjukkan bahwa Ulan yang sangat mencintai Katir sampai menemui Katir dengan cara sembunyi-sembunyi. Setelah dimarahi sampai ditampar keras oleh Wa Makaruhun, Ulan tidak serta merta menurut. Walaupun selama tiga hari Ulan menjadi tahanan rumah. Ketika sudah tiba saatnya Ulan memberanikan diri untuk menemui Katir secara diam-diam sebelum Katir pergi berlayar. Sampai sudah waktunya kepulangan Katir, Ulan

bahagia karena tepat pada hari itu sebelum ia menjadi istri orang, atas pilihan Wa Makaruhun.

Beberapa bulan setelah kepulangan Katir berlayar, Katir menemui Wa Makaruhun untuk meminang Ulan serta menyanggupi persyaratan. Ulan yang tidak setuju dengan rencana Katir segera memberitahu Katir akan tujuan untuk menyelamatkan karang. Namun, Katir tidak peduli. Setelah menikah mereka menjadi keluarga yang bahagia. Wa Makaruhun meminta Katir untuk segera belajar cara melempar bom. Walaupun harus mengikhhlaskan beberapa bom terbuang percuma demi lahirnya punggawa yang hebat. Setelah Katir sudah mahir, para pengebom meminta Katir untuk segera terjun ke perairan. Sampai pada akhirnya Ulan menyesali akan surat yang dikirimnya untuk Katir saat berlayar. Sesuai dengan data (153, 154, 155) sebagai berikut:

(153)

“Apa tidak sebaiknya dimulai bulan depan saja?” Ulan mengkhawatirkan keadaan suaminya. Menurutnya tidak baik bahkan pamali pengantin belum cukup 7 hari sudah melaut. Lagi pula, baruga, rumah teras belum dibongkar kembali.

(DRO, 2015: 193)

(154)

Ia mendekati suaminya dalam baring miring. Ulan sesungguhnya sudah curiga suaminya akan ditanggapi seperti apa oleh Anjul, adik iparnya. Jika suaminya merasa Anjul berubah. Justru Ulan berpandangan sebaliknya. Menurutnya Katirlah yang berubah.

(DRO, 2015: 208)

(155)

Selama berumah tangga, Ulan tak pernah berkata sekasar itu pada suaminya. Walaupun Ulan kini menjadi penjual jajan yang ia bikin sendiri di rumah dan tidak dinafkahi Katir, ia tetap tabah menjalani hidup.

(DRO, 2015: 259)

Data (153, 154, 155) di atas menceritakan dari sudut Ulan ³ dalam novel

Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin. Pada akhirnya Ulan

menikah dengan Katir setelah perjuangan cintanya dengan Katir. Orang tua Ulan ingin segera memberikan arahan untuk Katir agar mahir untuk melempar bom. Saat sudah mahir keluarga pengebom meminta Katir untuk segera terjun sebagai punggawa. Ulan selalu menjadi tempat cerita Katir saat bertengkar dengan Anjul. Sampai suatu ketika, Katir terkena musibah sampai kehilangan salah satu kakinya dan tidak bisa lagi bekerja. Ulan tetap menemani Katir, sampai Katir diusir oleh Jurmini, Ulan tidak tega dan tidak pernah marah. Walaupun Katir sama sekali tidak bekerja dan memberika nafkah.

2. Watak Bulat

Watak bulat merupakan watak yang ditampilkan pada suatu cerita ¹ lebih dari satu watak kepribadian serta jati diri yang berganti-ganti. Watak bulat bisa dikatakan seperti kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena bisa berubah-ubah sikap serta tindakannya. ⁶ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, watak bulat dimiliki oleh Katir dan Jurmini.

a) Katir

³ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, Katir ⁹⁰ memiliki watak bulat. Katir yang masih duduk di bangku sekolah terpaksa menjadi tulang punggung di keluarganya. Katir tinggal berdua hanya dengan adiknya, yaitu Anjul. Katir bekerja untuk membiayai sekolah Anjul dan untuk kebutuhan rumah sehari-hari. Katir bekerja dengan menjaring ikan-ikan kecil dan mencari kerang untuk dijual ke tempat budidaya. Tidak hanya bekerja saja, Katir juga merangkai media penanaman karang. Katir terus menanam karang serta membuat-rumah-rumah ikan. Karena kegiatannya tersebut. Katir menjadi buah

bibir di lingkungan pengebom. Sesuai dengan data (156, 157, 158) sebagai berikut:

(156)

Seiring waktu bergulir, Katir menjadi tulang punggung keluarga. Sedangkan Anjul mengurus kebutuhan rumah tangga seperti memasak dan mencuci pakaian. Katir setiap hari menjaring ikan-ikan kecil dan mencari karang untuk dijual ke tempat budidaya. Dari hasil menjaring, Katir membiayai sekolah Anjul dan dirinya sendiri meski tidak semua jam sekolah bisa ia hadiri.

(DRO, 2015: 42)

(157)

“Oh ya, saya menanam karang dan membuat rumah ikan buatan di sebelah sana. Luasnya sudah lebih dari satu hektar.”
“Biar karang bisa tumbuh lagi. Nanti kalau banyak ikan masyarakat kita gak susah. Lagian almarhum ayah saya pernah bilang kalau merusak karang itu pamali.

(DRO, 2015: 46)

(158)

Semakin hari Katir menjadi buah bibir di kalangan pengebom, dia terus merangkai media tanam karang. Sudah hampir seluas empat hektar terumbu karang yang hancur telah direhabilitasi. Belum lagi habitat buatan karang yang terbuat dari beton cor yang butuh biaya besar ia tetap laksanakan.

(DRO, 2015: 52)

Pada data (156, 157, 158) di atas membuktikan bahwa Katir menjadi tulang punggung keluarga. Setelah Katir dan Anjul kehilangan kedua orang tua dan kedua adiknya, Katir dan Anjul sama-sama berjuang dan saling menguatkan. Katir yang tidak ingin Anjul tidak melanjutkan sekolah rela bekerja. Walaupun harus meninggalkan sekolahnya. Katir bekerja dengan menjaring ikan-ikan kecil dan mencari karang untuk dijual ke tempat budidaya. Dalam kerjanya, Katir bertemu Pak Lunda, mereka berbincang membahas tentang penanaman karang. Katir yang semakin giat merangkai media karang untuk merehabilitasi karang yang sudah hancur menjadi buah bibir di lingkungan pengebom.

Beberapa tahun kemudian, Katir usai pulang dari pelayaran menikah dengan Ulan. Karena surat yang dikirim Ulan saat Katir berlayar membuat hati Katir goyah ingin memiliki Ulan. Katir menikahi Ulan dengan memenuhi syarat dari Wa Makarahun dan keluarga pengebom. Syarat tersebut Katir harus ikut dalam barisan para pengebom. Karena Ulan adalah anak satu-satunya dan merupakan symbol kehormatan. Membuat Katir harus bersedia mengendalikan atau bahkan bisa mewarisi keahlian mengebom. Sampai pada akhirnya Katir menjadi punggawa yang hebat. Serta Katir ingin mengajak Anjul untuk bergabung, tetapi Anjul menolak. Sesuai dengan data (159, 160) sebagai berikut:

(159)

Katir memperluas wilayah pengeboman. Ia menembus lobi jasa keamanan oknum aparat penegak hukum hingga pangkat tertinggi. Jika sebelumnya oknum aparat member jasa pengamanan distributor bahan peledak, di tangan Katir, mereka diberi honor tambahan. Tentunya dengan tugas tambahan yakni tak segan-segan mengacungkan senjata pada penjarang yang coba main-main. Kalau mau peluru bersarang di kepala, silahkan menantang pengebom.

(DRO, 2015: 198)

(160)

“..... Orang tua yang mengasuh anaknya dengan nafkah halal. Orang tua yang membesarkan anaknya dengan kasih sayang menjaga alam. Orang tua yang berharap anaknya menjaga alam. Orang tua yang bahkan menentang kelompok pengebom. Namun sayang beribu sayang, meski orang tua itu melahirkan seorang putra hebat, punggawa tangguh, sayangnya hebat di barisan penghancur yang dikecam orang tuanya.”

(DRO, 2015: 203)

Data (159, 160) di atas membuktikan bahwa Katir setelah menikahi Ulan lupa akan ide-ide hebatnya dalam menyelamatkan karang. Katir bertentangan dengan jalan hidup Anjul. Karena menerima persyaratan dari Wa Makarahun agar bisa menikah dengan Ulan, Katir menjadi punggawa yang hebat dan dihormati di kalangan pengebom. Katir memperluas area pengeboman, sampai menciptakan

berbagai jenis bom. Katir yang yakin mengajak Anjul untuk bergabung serta Anjul akan menerima tawaran tersebut berangkat mendatangi Anjul. Namun, Anjul menolak dan mereka beradu argumen.

b) Jurmini/Dampa

Tidak hanya Katir yang memiliki watak bulat. ⁵ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, Jurmini atau Dampa juga memiliki watak bulat. Saat menanam karang, Anjul bertemu dengan para pengebom. Anjul menanam di area yang saat itu juga menjadi area pengeboman. Anjul yang tidak mau bergeser sedikitpun walau sekitarnya dilempari bom, memuatnya terluka parah dan jatuh pingsan. Anjul dibawa ke rumah sakit oleh Juma'in. Kabar tersebut sampai ke telinga asisten Jurmini dan memberitahukannya kepada Jurmini. Jurmini yang selalu membantu dan mendukung tentang kebenaran tidak tega dengan apa yang dialami Anjul. Kemudian Jurmini bergegas ke rumah sakit. Sesuai dengan data (161, 162, 163) sebagai berikut:

(161)

Sudah jam 7 malam. Usai salat di mushala RSUD Jurmini datang lagi. Tumben ia punya banyak waktu untuk satu kunjungan. Biasanya 1 jam itu sudah lama sebab ia harus mengunjungi tempat lainnya. (DRO, 2015: 223)

(162)

"...Tentang karang itu, aku akan membantumu perluas penanaman karang. Berton-ton semen bisa kusumbangkan untuk kau pakai. Alat selam anti sengat ubur-ubur bisa segera kukirim. Tabung *scuba diving* bahkan kapal cepat bisa kukirim. Aku mendukung semua kegiatanmu." (DRO, 2015: 281)

(163)

"*Jurmini, Anjul kakakmu!*" Pamara meyakinkan. Jurmini melompati Anjul dengan peluk erat. Ia menangis sekencang-kencangnya. "20 tahun kita berpisah. Kenapa kau tidak mencariku?" ia melepas pelukan memukul-mukul dada Anjul. Anjul hanya menjawab dengan air mata. (DRO, 2015: 288)

Pada data (161, 162, 163) di atas menunjukkan bahwa Jurmini yang peduli dengan Anjul. Tidak seperti biasanya seperti saat menemui kolega, Jurmini akan cepat-cepat menyelesaikan temuannya. Dengan Anjul, Jurmini sampai menemani Anjul di rumah sakit. Sampai di bawa ke Pulau Selayar hingga Anjul sembuh. Empat tahun kemudian Anjul menemui Jurmini untuk meminta bantuan. Jurmini memenuhi semua kebutuhan yang Anjul sampaikan. Sampai Anjul menanyakan orang tua Jurmini, Jurmini hanya mengingat jika dia ditemukan oleh orang di Pulau Selayar. Bapak yang menemukan Jurmini menunjukkan perahu yang membawa Jurmini di dalamnya. Anjul yang sangat hafal dengan kapal Wanya. Dan benar, ternyata Jurmini adalah Dampa yang hilang bersama Wanya.

Anjul yang masih terlukan akan pengkhianatan yang dilakukan oleh Katir membuatnya menutup akses pertemuan Jurmini dan Katir. Di dalam rumahnya Katir sangat ingin bertemu dengan Jurmini, hanya saja Katir malu. Ulan yang berpikir bisa merasakan sebagai wanita pasti Jurmini akan memaafkan dan menerima Katir kembali. Dengan tekad Katir dan Ulan serta anaknya pergi ke rumah Anjul dan Jurmini. Anjul yang masih sakit hati dengan pengkhianatan yang telah dilakukan Katir akhirnya membuka akses pertemuan Jurmini dan Katir. mereka betiga berpelukan dan menangis haru. Namun, Jurmini yang sudah mengetahui Katir yang berubah menjadi pengebom tidak akan membantunya. Sesuai dengan data (164, 165) sebagai berikut:

(164)

Ulan gembira suaminya disambut peluk oleh Jurmini dengan tangis haru. Anjul bangkit dari duduknya menyalami Katir meminta maaf atas perlakuannya selama ini. Ketiganya larut dalam tangisan.

(DRO, 2015: 354)

(165)

“TIDAK... Suruh ia pulang detik ini. Jangan hadirkan dia di depan mata saya. Jangan temui saya, jangan cari saya, semakin dia mencari, saya akan menjauh. Suruh pulang detik ini juga. Dia bukan saudaraku,” Ulan kaget dengan sedikit getaran kejut yang membangunkan bayi di pelukannya. Kepalanya terasa berat. Katir terperanjat. Anjul tak percaya menunduk melihat wajah Jurmini lebih jelas.

(DRO, 2015: 355)

Pada data (164, 165) di atas menunjukkan bahwa Jurmini yang menyambut kedatangan Katir dengan pelukan dan menangis haru. Ulan sebagai istri Katir turut bahagia suaminya disambut dengan baik oleh Jurmini. Anjul yang mengetahuinya juga turut bahagia. Sampai Anjul berkata kepada Jurmini, agar Jurmini membelikan kaki palsu kepada Katir. Ternyata tanggapan Jurmini tidak disangka, Jurmini menolak hingga mengusir Katir. Jurmini tidak ingin bertemu dengan Katir selamanya.

E. Deskripsi Ekologi Moral ³ dalam Novel *Dari Rahim Ombak* Karya Tison

Sahabuddin Bungin.

¹⁰² Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara tumbuhan, hewan, dan manusia dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Sedangkan moral merupakan ajaran atau seperangkat ⁴¹ aturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak untuk menjadi manusia yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa ekologi moral adalah ajaran atau seperangkat aturan untuk berbuat baik dengan lingkungan atau makhluk hidup yang lain. ³ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terdapat beberapa ekologi moral, meliputi: ²⁸ (a) sikap hormat terhadap alam, (b) sikap tanggung jawab

moral terhadap alam, (c) sikap solidaritas terhadap alam, (d) sikap kasih sayang dan kepedulan terhadap alam, dan (e) sikap tidak mengganggu kehidupan alam.

a. Sikap Hormat terhadap Alam

Sikap hormat terhadap alam termasuk dalam unsur ekologi ekologi yang mendasari tentang kesadaran masyarakat terkait nilai intrinsik alam, karena alam memiliki nilai sehingga ia mempunyai hak untuk dihormati. Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terdapat beberapa sikap hormat terhadap alam, meliputi: (1) kesanggupan menghargai alam, (2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (3) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (4) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan (5) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya.

1. Kesanggupan Menghargai Alam

Tuhan menganugerahkan kuasa kepada kita atas alam dan segala isinya. Namun, semua yang ada di bumi merupakan ciptaan dan milik Tuhan saja (Mazmur 24:1) yang seharusnya kita hargai dan pelihara dengan baik. Kesanggupan dalam menghargai alam dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin dimiliki oleh masyarakat Pulau Bungin. Ketika masyarakat Pulau Bungin yang terkena musibah akibat ulah mereka sendiri. Karena kejadian tersebut masyarakat melaksanakan ritual Tiba Raki. Sesuai dengan data (166) sebagai berikut:

(166)

Seperti biasa, Sandro menyarankan keluarga melaksanakan ritual *tiba raki*. Sebuah ritual yang kini beralih fungsi menjadi metode penyembuhan semata. Kalau dulu tiba raki dilaksanakan untuk menunaikan rasa terima

kasih pada Tuhan dengan memberi barang dan makanan kesukaan pada laut. Laut yang memberi kehidupan diperlakukan bagai raja dengan seserahan sesuai permintaan karaeng dari limbang-ngah.

(DRO, 2015: 153)

Pada data (166) di atas membuktikan bahwa masyarakat Pulau Bungin yang masih menghargai alam. Masih mengingat untuk berterima kasih kepada Tuhan dan juga memberikan seserahan untuk alam yang telah memberikan kehidupan. Ritual Tiba Raki juga digunakan ketika masyarakat Pulau Bungin sedang tertimpa musibah. Ritual Tiba Raki beralih fungsi untuk pelaut yang sakit terkena gangguan penghuni laut.

³ 2. Kesadaran bahwa Alam Mempunyai Nilai pada Dirinya Sendiri

⁶³ Setiap kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Bukan hanya manusia yang memiliki nilai, alam juga memiliki nilai pada dirinya sendiri terlepas dari kepentingan manusia. ⁶ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin kesadaran ¹² bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri dimiliki oleh tokoh Jurmini. Hal tersebut terdapat pada alam memiliki kekayaan yang melimpah dari sumber daya kelautan. Kelautan juga memiliki warisan pusaka bahari yang bernilai dan wajib kita jaga. Sesuai dengan data (167, 168) sebagai berikut:

⁵³7) *Pertama kita menyadari betapa melimpah ruahnya kekayaan potensi sumber daya kelautan kita. Mulai dari aneka terumbu karang, berbagai spesies ikan dari jenis dan ukuran dengan segenap mata rantai kehidupan bawah laut. Belum lagi minyak lepas pantai yang jika dikelola dengan tepat akan mampu mengalahkan cadangan minyak yang berada di Jazirah Arab. Kekayaan yang saya maksud tidak hanya terbatas pada hal-hal bersifat eksploitatif langsung namun tanpa disentuhpun laut kita akan selalu membawa manfaat.*

(DRO, 2015: 89)

(168)

Sungguh teramat kusayangkan, warisan pusaka bahari nusantara harus tergadaikan karena ancaman kemiskinan. Padahal dari warisan itu kita bisa menakar kejayaan masa lampau kerajaan-kerajaan laut. Benda-benda bersejarah itu adalah kotak hitam peradaban masa lampau.

(DRO, 2015: 101)

Pada data (167, 168) di atas membuktikan bahwa Jurmini yang merupakan tokoh penyelamat dunia perairan menyadari alam memiliki nilai pada dirinya sendiri. Kekayaan serta potensi sumber daya kelautan yang melimpah. Kelautan akan selalu membawa manfaat sekalipun tidak disentuh (dirusak). Serta pemikiran tokoh Anjul tentang warisan pusaka bahari nusantara yang harus digadaikan karena ancaman kemiskinan. Jika diingat lagi warisa tersebut merupakan kejayaan pada saat masih adanya kerajaan-keajaan laut. Tidak seharusnya dicari kemudian dijual untuk kepentingan pribadi.

58

3. Kesadaran bahwa Alam Memiliki Hak untuk Dihormati

Alam semesta perlu memiliki hak untuk dihormati. Sebagai manusia kita berkewajiban untuk menghormati kehidupan, kepada sesama manusia maupun pada makhluk lain dalam lingkungan. Manusia memiliki dasar sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya untuk menghormati alam. Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terdapat kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati yang dimiliki oleh tokoh Anjul. Hal tersebut terjadi saat Anjul mengirimkan surat kepada Katir tentang karang serta isi materi yang disampaikan Anjul saat pembukaan Museum Nelayan. Sesuai dengan data (169, 170) sebagai berikut:

(169)

Jika tiada keberatan, makamkanlah saudara-saudara kami yang terkapar berserakan. Tiada satupun di antara kami mati terhormat. Semua jenazah saudara kami membusuk terhina. Ajarkanlah kami perikaterhormat sebagaimana manusia yang hidup di darat. Berikan kami keteladanan memperlakukan makhluk hidup.

(DRO, 2015: 187-188)

(170)

Berkaitan dengan keadaan tersebut di atas, maka perlu dilakukan langkah proteksi, save maintenance (simpan rawat), dihimpun lalu ditempatkan pada suatu wadah berupa Museum Nelayan Nusantara yang keberadaannya untuk menyimpan asset-aset pesisir, pulau-pulau kecil dan masyarakat nelayan kuno. Galeri-galeri pelayaran zaman dulu, situs-situs sejarah kelautan juga tak luput dari prmbanguna kita.

(DRO, 2015: 344)

Data (169, 170) di atas membuktikan bahwa tokoh Anjul dan Jurmini

⁵⁹ memiliki kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati. Anjul

memberikan surat kepada Katir setelah Katir menikah dan beralih menjadi

pengebom ikan. Surat itu berisi suara hati karang yang mati akibat terkena bahan-

bahan peledak. Anjul ingin menyadarkan Katir, karena keberadaan karang di

dalam laut harus dihormati. Serta saat Anjul memilih untuk membuat Museum

Nelayan agar benda-benda bersejarah bisa terjaga.

⁹ Kesadaran bahwa Alam Mempunyai Integritas

Manusia merupakan ²⁹ bagian integritas dari alam, manusia merupakan

anggota komunitas ekologis dalam penglihatan ekogeminisme sikap hormat

kepada alam terlahir dari hubungan pengetahuan manusia dengan alam pada

⁶ komunitas ekologis. Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin

Bungin, terdapat kesadaran bahwa alam mempunyai integritas. Terlihat pada

tokoh Katir yang mengancam penjualan karang yang diekspor secara besar ke

Jepang. Katir memikirkan nasib generasi muda. Serta saat selesai dibangunnya

karang yang berbentuk pulau Indonesia. Sesuai dengan data (171, 172) sebagai berikut:

(171)

“.... Saya mengancam penjualan itu, kita tidak mau suatu saat nanti generasi muda Indonesia kehilangan karang-karang indah, malah alam bawah laut rusak.

(DRO, 2015: 46-47)

(172)

Bagaimana gerangan indahanya terumbu karang buatan itu. Yang terbuat dari ratusan ribu botol sampah membentuk miniature peta Indonesia. Kau harus datang menyelam untuk melihat langsung kekayaan terumbu karang bangsa bahari ini. Mereka datang ke Pulau Bungin karena iri mendengar kabar di seluruh dunia ingin melihat Aquarium Rakyat. Aku belum pernah melihat hiu itu di habitat asalnya. Aku harus datang menyentuh cangkang penyu berusia ratusan tahun itu.

(DRO, 2015: 350-351)

Pada data (171, 172) di atas membuktikan bahwa terdapat kesadaran bahwa alam mempunyai integritas. Dapat dilihat dari tokoh Katir yang mengecam kegiatan pemerintah. Banyak karang yang diekspor secara besar-besaran ke Jepang. Mereka tidak memikirkan nasib generasi muda jika kehilangan karang-karang yang indah. Serta Pulau Bungin yang sudah menjadi pulau global. Banyak wisatawan yang ingin menyelam ke perairan Pulau Bungin untuk mengetahui pulau Indonesia yang terbentuk dari karang dan botol bekas.

3 5. Penghargaan Terhadap Alam untuk Berada, Hidup, Tumbuh, dan

Berkembang secara Alamiah Sesuai dengan Tujuan Penciptaannya

²⁹ Hak asasi manusia tentang alam menjelaskan bahwa alam beserta isinya memiliki status moral dan hak. Manusia sebagai tokoh moral memiliki kewajiban untuk menghargai hak ²⁹ semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dalam novel *Dari*

Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin, terdapat penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya yang dimiliki oleh tokoh Jurmini. Terdapat pada saat Jurmini mengadakan acara peresmian Taman Laut. Sesuai dengan data (173) berikut:

473)

Pada malam peresmian ini. Secara resmi pula saya serahkan gedung mahkota raksasa ini. Taman Laut ini kepada dunia, kepada Indonesia, kepada Sulawesi Selatan untuk dinikmati oleh semua orang. Untuk dinikmati oleh anak-anak sekolah, pelajar, mahasiswa dan masyarakat dunia. Kiranya ini dapat menjadi persembahan bagi anak cucu kita di masa yang akan datang. Mari kita wariskan segenap makhluk laut ini untuk manusia mendatang. Suatu masa yang kita sendiri elum tentu hidup pada saat itu. Rawatlah dengan penuh kasih sayang. Bersama taman laut ini terkandung ilmu pengetahuan yang laut. Seluas samudera yang ada di muka bumi ini.

(DRO, 2015: 130)

Pada data (173) di atas membuktikan bahwa penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dilihat pada saat Jurmini yang berhasil mengubah Pulau Bungin yang porak-poranda akibat kegiatan pengeboman. Jurmini mengubah Pulau Bungin menjadi pulau global. Banyak pembangunan yang mensejahterahkan masyarakat dan berdampak baik pada ekosistem laut. Seperti saat Jurmini sudah berhasil membuat sebuah Taman Laut di Sulawesi. Agar penerus bangsa bisa menjaga dan merawatnya.

²⁰
b. **Sikap Tanggung Jawab Moral terhadap Alam**

Prinsip etika ini menghendaki manusia untuk memiliki inisiatif, upaya, kebijakan, dan tindakan khusus untuk melindungi alam semesta dengan segala isinya.³ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terdapat beberapa sikap hormat terhadap alam, meliputi: (1) mengingatkan, dan (2)³ menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut.

1. **Mengingat**

Manusia yang melakukan kegiatan berupa merusak alam karena faktor ekonomi. Sesama manusia memiliki hak untuk saling mengingatkan akan kebaikan.⁴ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, terdapat sikap manusia yang mengingatkan siapa saja secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut yang dimiliki oleh tokoh Ma Laina. Terjadi saat Ma Laina mengingatkan bahwa kepada Katir bahwa mengebom ikan adalah perbuatan melanggar hukum. Sesuai dengan data (174) berikut:

(174)⁸³
“Begini Nak! Orang tua kita mengajarkan *pamali* batu membentur batu. Batu itu artinya jangkar, batu sauh, pemberat jarring atau benda keras menghantam batu karang. Kalau dilanggar bisa mendapat celaka. Dijauhi ikan. Apalagi mengebom itu merusak terumbu karang. Kalau ma sudah beritahu tapi kamu masih tak mau dengar, kamu masih ikut mirroko. Jangan menyesal kalau Ma Marah. Kalau Ma sudah marah, nanti Ma jalan ketepian jadi ikan Duyung,” sengaja Ma Laina member tekanan maksudnya tidak Cuma untuk didengar Katir. Biar sekaligus didengar Anjul dan Dampa.

(DRO, 2015: 25-26)

Data (174) di atas membuktikan adanya tanggung jawab moral melalui sikap manusia yang mengingatkan ³ siapa saja secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut. Ma Laina yang sedang memberikan nasihat kepada Katir. Katir yang pulang dari pamirroko membawa ikan tersebut agar dimasak oleh Ma Laina. Akan tetapi, Ma Laina tidak suka jika Katir ikut pamirroko. Karena ikan-ikan tersebut hasil dari pengeboman yang dilarang. Pengeboman bisa merusak ekosistem khususnya terumbu karang. Dan juga bisa membahayakan nyawa Katir.

2. ³ Menghukum Siapa Saja yang Secara Sengaja atau Tidak Mengancam Membahayakan Eksistensi Unsur-Unsur Alam Tersebut

Penangkapan ikan dengan cara tidak bertanggung jawab seperti ³³ menggunakan bahan peledak (bom ikan) dan penggunaan bahan beracun lainnya. Kegiatan tersebut menimbulkan ³³ kerugian yang besar terhadap kelestarian ekosistem perairan. Terutama pada kerusakan terumbu karang dan menimbulkan ³³ kematian berbagai jenis dan ukuran yang terdapat di perairan. ⁴ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, terdapat sikap manusia yang ³ menghukum siapa saja secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut yang dimiliki oleh tokoh aparat. Terjadi saat Maber Polri dan Mabes AL memecat anggota yang ketahuan menerima uang suap. Dan juga saat aparat menyita kapal pengebom beserta isinya dan menghukum mereka. Sesuai dengan data (175, 176) sebagai berikut:

(175)

Mabes Polri dan Mabes AL geger. Lobi pejabat nakal tak mempan. Kapolri memecat 17 orang di beberapa Polda di seluruh Indonesia.

Kapolda baru pun lakukan hal sama di wilayah hukum binaanya dan akan diumumkan besok.

(DRO, 2015: 315)

(176)

"Hebat sekali jawabanmu. Hidupkan mesin! Kapal ini kami bawa ke pos. anda diancam dibui 6 tahun dan denda 20 Milyar!" Anak buah kapal naik kapal. Tentunya dengan tangan kosong tanpa ikan. Dari pengeledahan di tempat, ditemukan 14 botol bom ikan 2,5 kg. 3 cirigen bom 5 kg. patrol gabungan dilakukan setiap hari di seluruh perairan Indonesia kini.

(DRO, 2015: 324)

Dari data (175, 176) di atas membuktikan adanya tanggung jawab moral melalui sikap manusia yang menghukum siapa saja secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut. Terlihat dari Mabes Polri dan Mabes AL yang telah memecat 17 orang di beberapa Polda di seluruh Indonesia. Serta penjaga di perairan sudah berganti, tidak bisa disuap lagi. Anak buah kapal yang ketahuan membawa bahan peledak diamankan serta kapal dan isinya disita. Mereka terancam dibui 6 tahun dan denda 20 Milyar.

c. Sikap Solidaritas terhadap Alam

Fakta ini mendorong rasa persatuan yang terdapat pada diri manusia, rasa persatuan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lainnya. Apa yang dirasakan oleh hewan sehingga timbul keinginan untuk sadar bahwa alam patut untu dilindungi. Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terdapat beberapa sikap hormat terhadap alam, meliputi: (1) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini; (2) sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam; (3) upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan

mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya; dan (4) usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem.

² 1. Pengakuan Kedudukan Sederajat dan Setara dengan Alam dan dengan

Sesama Makhluk Hidup Lain di Alam Ini

⁹⁷ Perspektif ekofeminisme, manusia memiliki kedudukan sederajat dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Alam maupun makhluk lain juga bisa sedih seperti manusia jika di sakiti. Maka dari itu alangkah baiknya kita memperlakukan alam maupun makhluk lain di alam ini harus baik. ³ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, terdapat sikap manusia atas ² pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini dimiliki oleh tokoh Anjul. Dialami oleh tokoh Anjul yang tidak membedakan antara karang dan tumbuhan di darat, harus dirawat dan dijaga dan juga isi dari surat Anjul yang menyamakan karang dan manusia jika disakiti. Sesuai dengan data (177, 178) sebagai berikut:

(177)

Meski termasuk jenis hewan, ada kesamaan karang dengan tanaman di darat meski lebih lambat. Katir ³ sepenuhnya belum tahu apa yang dilakukan Anjul sepeninggalnya berlayar. Anjul yang kian bersemangat mencari berbagai metode penumbuhan karang. Sebab katanya merusak karang di Pulau Bungin darurat.

(DRO, 2015: 166)

(178)

Andai kami manusia. Tidak sampai hati kami membunuh makhluk tak berdosa yang member makan berpuluh-puluh tahun lamanya. Andai kami manusia yang hidup di tepi sungai. Darah kami lah yang Anda lihat mengalir dari hulu hingga hilir. Bukan jernihnya air bebatuan pemberi kehidupan. Andai kami manusia, andaipun harus membunuh, tidak sampai hati kami melalaikan tanggung jawab.

(DRO, 2015: 187)

Pada data (177, 178) di atas membuktikan adanya sikap solidaritas terhadap alam melalui sikap manusia atas ² pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini. Anjul yang ditinggal berlayar oleh Katir mencoba berbagai metode untuk menanam karang. Sepulangnya Katir, Anjul masih terus mencari berbagai metode penumbuhan karang. Karena situasi sudah sangat darurat di Pulau Bungin. Dan juga saat Anjul mengirimkan surat kepada Katir, Anjul mensejajarkan karang dengan manusia. Karang juga mempunyai hati jika disakiti akan sedih.

³ 2. Sikap Turut Merasakan apa yang Dirasakan oleh Alam

Banyaknya kegiatan masyarakat yang menimbulkan bencana merupakan peringatan untuk kita agar ¹⁰⁰ mulai berempati pada lingkungan dan alam untuk keberlanjutan sumber daya alam dengan melakukan sesuatu hal agar tidak ada bagian alam yang dirugikan. ⁴ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, terdapat sikap manusia ¹²³ yang turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam dimiliki oleh tokoh Katir dan Anjul

a) Katir

Katir yang menjadi tulang punggung keluarga harus bekerja dengan giat. Katir yang disela kesibukan bekerja juga merangkai karang. Setelah dirangkai, akan di tanam di dasar laut. Setelah pulang bekerja Katir mendapatkan info dari Anjul, bahwa karang yang telah ia rehabilitasi telah hancur karena ulah pengebom. Katir yang tidak terima langsung pergi ke laut dan memberikan nasihat. Sesuai dengan data (179) sebagai berikut:

(179)

“Apa salah karang ini, tidakkah Bapak-bapak kasihan melihat makhluk yang Bapak bunuh ini,” kata Katir menunjuk karang.

(DRO, 2015: 54)

Pada data (179) di atas membuktikan adanya sikap solidaritas terhadap alam melalui sikap manusia yang turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam. Saat Katir mengetahui karang yang telah ia rehabilitasi, Katir menuju ke kapal pengebom. Katir yang merasa kasihan pada karang memberikan nasihat kepada pengebom. Karang yang tidak bersalah kenapa harus dihancurkan. Walaupun tidak langsung, namun akibat cara menangkap ikan dengan bahan peledak mengakibatkan karang-karang berhamburan dan akhirnya mati.

b) Anjul

Anjul yang kecewa dan tidak menyangka bahwa saudaranya sendiri tega untuk bekerja sama dengan kalarang penghancur karang mengirimkan surat kepada Katir. Isi surat tersebut tentang perasaan karang yang mati akibat pengeboman. Dan juga Anjul tidak tega meninggalkan karang terlalu lama. Sesuai dengan data (180, 181, 182) sebagai berikut:

(180)

Sampai kapan pembunuhan ini disudahi? Mungkinkah ini pembunuhan yang tidakberkesudahan? Jika dengan membunuh kami manusia bisa makan. bunuhlah sedikit di antara kami. Sudah lama kami menjadi yatim piatu. Pasir yang kini berlubang itu sejatinya tempat kami hidup menancapkan kaki kami. Manusia, saudara Anda telah pincangkan hampir seluruh penduduk kami. Tidak satu pun di antara kami mampu menolong satu sama lain.

(DRO, 2015: 186)

(181)

“Meninggalkan karang itu hanya akan menambah luka. Bukannya yang kau cari sudah kau dapatkan? Seperti katamu, ingin mendengar langsung. Aku sudah sampaikan. Terima kasih atas pelayanan klinik ini.”

(DRO, 2015: 232)

(182)

“Mengertilah. Hatiku tertinggal di sana. Sehari tak melihat karang, sehari membiarkan pengeboman, sepuluh tahun derita menanti.”

(DRO, 2015: 234)

Pada data (180, 181, 192) di atas membuktikan adanya sikap solidaritas terhadap alam melalui sikap manusia yang turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam. Anjul mengirim surat yang berisikan apa yang dirasakan karang kepada Katir. Anjul mengirim surat tersebut bertujuan agar Katir sadar bahwa yang dilakukannya adalah menyakiti karang. Dan juga pada saat Anjul dirawat oleh Jurmini. Anjul tidak tega meninggalkan karang terlalu lama karena pengeboman terjadi setiap hari.

3. Upaya Menyelamatkan Alam, Mencegah Manusia untuk tidak Merusak dan Mencehari Alam dan Keseluruhan Kehidupan di Dalamnya

Menyelamatkan alam adalah tugas setiap masyarakat. Menyelamatkan alam juga bisa menyelamatkan kita dari bencana. Bencana alam terjadi tidak luput adanya campur tangan manusia di dalamnya. Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, terdapat sikap manusia berupaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencehari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya dimiliki oleh tokoh Katir dan Anjul.

a) Katir

Katir selalu teringat akan nasihat yang diberikan oleh Ma Laina untuk tetap menjaga karang dan tidak merusak alam. Karena nasihat tersebut Katir bertekad untuk menyelamatkan karang dari pengeboman ikan. Perjuangan Katir untuk menyelamatkan karang dengan cara menanam karang kembali di tengah

masyarakat penghancur karang. Sesuai dengan data (183, 184, 185) sebagai

berikut:

4(183)

Semakin hari Katir menjadi buah bibir di kalangan pengebom, dia terus merangkai media tanam karang. Sudah hampir seluas empat hektar terumbu karang yang hancur telah direhabilitasi. Belum lagi habitat buatan karang yang terbuat dari beton yang butuh biaya besar ia tetap laksanakan. (DRO, 2015: 53)

(184)

6Bapak-bapak yang saya hormati! Maafkan saya! Harus saya katakana. Saya melihat masa depan yang buram kalau kita hancurkan karang, sejahtera hari ini yang Bapak-bapak dapatkan hanyalah sesaat. Kalau karang ini rusak, akibatnya tidak Cuma menimpa Bapak-bapak semata, melainkan semua orang akan jatuh miskin hingga anak dan cucu Bapak.” (DRO, 2015: 54-55)

(185)

“Tahukah kamu Ulan? Kalau bukan didasari keikhlasan untuk menyelamatkan karang, menyelamatkan masa depan manusia-manusia di pulau ini maka mustahil saya relakan luka di kening dan pelipis ini. Tahukah kamu? Darah bahkan nyawa saya begitu murah untuk dikorbankan demi karang di laut sana, demi nelayan di masa mendatang....” (DRO, 2015: 61)

Pada data (183, 184, 185) di atas membuktikan adanya sikap solidaritas terhadap alam melalui sikap manusia berupaya **3** menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya. Saat Katir mengetahui karang yang telah ia rehabilitasi, Katir menuju ke kapal pengebom. Dan memberikan nasihat tentang penyelamatan karang. Katir juga merelakan Ulan demi tetap dalam jalan untuk menyelamatkan karang.

b) Anjul

Tidak hanya tokoh Katir yang berupaya untuk menyelamatkan karang. Anjul juga berupaya menyelamatkan karang ketika ditinggal Katir berlayar. Anjul mencoba berbagai metode penanaman karang dan juga mencoba untuk menanam

karang. Namun, Anjul terluka karena terkena bom. Katir yang membaca surat dari Anjul sedikit emosi. Karena para pengebom berani melukai adiknya. Sesuai dengan data (186, 187, 188) sebagai berikut:

(186)

Kedua tanganku telah kaku, badanku gemetar, nyaliku dicitkan meski jiwaku tetap melawan. Setiap kali aku melangkah menanam karang, setiap itu pula darahku menetes, kulit dan dagingku dirobek ledakan maut itu.
(DRO, 2015: 99-100)

(187)

Namun sebagai manusia laut yang diberi kehidupan oleh karang, pantas kiranya kita hentikan siapapun yang merusak karang. Kita tidak mau menjadi penjahat sejarah saat generasi mendatang hanya mendapati negeri ini hancur penuh noda dan najis keserakahan.
(DRO, 2015: 102)

(188)

Meminta perlindungan atas penganiayaan yang menimpanya. Namun asa dan cita terus tumbuh bersemi. Sakitnya raga tak mampu menghentikannya berjuang demi meyelamatkan terumbu karang. Kesadaran dan kepedulian Anjul bukan semata karena perintah dari Katir, namun selebihnya kesadaran tumbuh karena sebuah intuisi tajam. Intuisi turunan dari orang tua.
(DRO, 2015: 173)

Pada data (186, 187, 188) di atas membuktikan adanya sikap solidaritas terhadap alam melalui sikap manusia berupaya ³menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya. Anjul mengirimkan surat kepada Katir yang sedang berlayar. Di dalam surat tersebut Anjul menceritakan segala perjuangan yang dilakukan untuk menyelamatkan karang. Walaupun ia terluka, keesokan harinya tetap pergi ke laut untuk menanam karang.

Anjul akhirnya berjuang sendirian untuk menyelamatkan karang. Karena Katir sudah menikah dengan Ulan. Agar dapat menikahi Ulan, Katir harus memenuhi syarat dari Wa Makaruhun serta kalangan pengebom. Katir bergabung

dalam kalangan pegebom untuk memenuhi syarat. Anjul yang merasa Katir berubah, membuat Anjul membenci Katir, karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Katir. Anjul tetap pada pendiriannya hidup untuk menyelamatkan lingkungan. Sesuai dengan data (189, 190, 191) berikut:

689)

Tengah hari Anjul berjibaku dengan rangkaian media karang yang sudah berates-ratus dirangkainya. Ia bersama beberapa bocah membantunya. Di bawah kolong rumahnya, Anjul mengajarkan peran dan fungsi terumbu karang dalam menjaga keseimbangan alam. Kepada rekan pemuda ia member beberapa materi terumbu karang kan berbagai dampak global warming. Ia membentuk kelompok anak muda yang setiap hari berkumpul di rumahnya merancang masa depan pulau.

(DRO, 2015: 201)

70)

“Anjul memilih jalan hidup untuk menyelamatkan lingkungan. Menyelamatkan karang karena ia merasa nelayan akan sengsara puluhan tahun yang akan datang jika karang terus dirusak. Sementara di pulau kami pengrusakan karang terjadi tiap hari Bu. Nah, saat menanam karang ia dibom nelayan pegebom. Tidak ada yang sanggup menolongnya karena siapapun menentang pegeboman menjadi masyarakat kelas 4. Akan dikucilkan Bu.”

(DRO, 2015: 222)

691)

Pagi datang, telah berkumpul di rumah Anjul 25 orang pemuda belajar metode menanam karang. Anjul dengan semangat sebagai instruktur member tutorial kepada peserta didik yang seusia dengannya. Kelompok itu jga membentuk organisasi resmi penyelamat karang.

(DRO, 2015: 252)

Pada data (189, 190, 191) di atas membuktikan adanya sikap solidaritas terhadap alam melalui sikap manusia berupaya ³menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di ⁴dalamnya. Anjul memilih ⁴untuk menyelamatkan lingkungan dengan menyelamatkan karang yang habis karena pegeboman. Ia berpikir bahwa nelayan akan sengsara jika karang terus dirusak. Karena kegigihannya Anjul telah

memiliki pengikut 25 orang pemuda dari Pulau Bungin untuk belajar metode menanam karang. Karang yang ia tanam membuahkan hasil.

4. Usaha Mengharmoniskan Perilaku Manusia dengan Ekosistem

Hubungan manusia dengan makhluk lainnya hendaknya menciptakan rasa rukun dan harmonis. Lingkungan harus selalu dijaga dan ditata agar rapi dan bersih. Manusia hidup di alam dan dari hasil alam. Hal tersebut alasan terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta. Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, terdapat sikap manusia berusaha untuk mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem dimiliki oleh tokoh Anjul. Perjuangan Anjul untuk menyadarkan pengebom dan membuat pemuda-pemudi untuk tetap melestarikan karang. Sesuai dengan data (192, 193) berikut:

(192)

Ini bukan sekedar pengrusakan lagi. Bukan sekedar menanam karang. Melainkan harus menyentuh hati manusianya terlebih dahulu. Sebab sejauh dan seluas apapun karang yang direhabilitasi akan kembali menjadi bangkai jika aktivitas pengrusakan tetap berlangsung. Kita memasuki babak sulit. Jika selama ini hanya korbankan darah, tenaga dan batin menahan perlakuan jahat

(DRO, 2015: 103)

(193)

“Dibuka untuk umum. Siapapun bisa melihat baik dari atas perahu ataupun menyelam secara langsung. Apakah mereka dari kalangan siswa, mahasiswa, akademis, pelancong dan seluruh penikmat alam bawah laut di seluruh dunia. Tujuannya pertama untuk menumbuhkan kembali termbu karang yang sudah hancur. Demi kesejahteraan nelayan...”

(DRO, 2015: 334)

Data (192, 193) di atas membuktikan adanya sikap solidaritas terhadap alam melalui sikap manusia berusaha untuk mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem. Anjul mengirimkan surat kepada Katir yang sedang berlayar. Di dalam surat tersebut Anjul menceritakan segala perjuangan yang dilakukan

untuk menyelamatkan karang. Anjul ingin mengajak Katir untuk menyentuh hati manusia. Karena jika tetap menanam karang tapi pengrusakan masih ada, akan banyak darah yang dikorbankan. Pulau Indonesia dari karang di dasar laut sudah bisa dikunjungi untuk umum hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kembali karang yang sudah hancur.

² d. Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam berasal dari fakta bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup memiliki hak atas perlindungan, pemeliharaan, kebebasan dari bahaya, dan dirawat. Oleh karena itu, perlu adanya ³ kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam untuk menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Dalam ³⁴ novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terdapat beberapa sikap hormat terhadap alam, meliputi: (1) ³ semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dan (2) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan.

³ 1. Semua Makhluk Hidup Mempunyai Hak untuk Dilindungi

Perubahan lingkungan sangat ditentukan oleh perbuatan manusia. Kerusakan menyebabkan perubahan tatanan lingkungan, karena semua kegiatan manusia atau proses alam sehingga mengakibatkan berkurangnya fungsi lingkungan. Perlindungan kepada lingkungan pasti karena adanya ⁵ kerusakan ekosistem alam. Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, terdapat sikap manusia yang menyadari jika ⁴⁰ semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi dimiliki oleh tokoh Jurmini. Jurmini yang

membangun taman laut agar sumber daya kelautan terjaga dan memberitahukan pada masyarakat Pulau Sailus untuk tidak menebang bakau sembarangan. Sesuai dengan data (194, 195) berikut:

(194)

Dengan melihat koleksi taman laut, pengunjung diharapkan dapat belajar menjaga sumber daya kelautan di sekitarnya. Memperlakukan biota laut sesuai kaidah lingkungan dan mengeksploitasi seramah mungkin.

(DRO, 2015: 96)

(195)

“Dilarang karena ada aktivitas penebangan di sini. Penebangan tidak beraturan berarti merusak lingkungan. Kita mengetahui bakau atau mangrove itu adalah habitat tempat ikan-ikan dan rajungan memijah. Dari mangrove itu mata rantai kehidupan laut dimulai. Sekarang saya menyarankan kepada tokoh yang saya hormati para pemuka adat agar kemungkinan membuat aturan adat. Aturan barang siapa menebang maka wajib menanam, satu pohon ditebang maka dua bibit ditanam. Menebangnya pun harus memenuhi beberapa kriteria pohon layak terbang.

(DRO, 2015: 217)

Data (194, 195) di atas membuktikan adanya ² kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dengan mengetahui semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi. Saat peresmian taman laut Jurmini mengatakan agar masyarakat bisa belajar menjaga sumber daya kelautan. Memperlakukan biota laut sesuai kaidah lingkungan dan mengeksploitasi sebaik mungkin. Jurmini saat melakukan dialog terbuka dengan masyarakat Pulau Sailus mengatakan bahwa untuk membuat aturan agar yang menebang bakau harus menana dua bibit. Dan menebang bakau harus memenuhi beberapa kriteria pohon layak terbang.

2. ³ **Perlindungan dan Pemeliharaan terhadap Semua Makhluk Hidup**

Dilakukan tanpa Mengharapkan Balasan

Setiap apa yang dilakukan manusia untuk melindungi dan memelihara semua makhluk dapat dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Menolong dengan ikhlas kebaikan akan kembali ke diri kita sendiri. Upaya perlindungan karang di ⁵ Pulau Bungin dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin ¹⁰⁴ tercermin dalam wujud perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan dimiliki oleh Katir dan Anjul.

a) Katir

Katir selalu teringat akan nasihat yang diberikan oleh Ma Laina untuk tetap menjaga karang dan tidak merusak alam. Karena nasihat tersebut Katir bertekad untuk menyelamatkan karang dari pengeboman ikan. Perjuangan Katir untuk menyelamatkan karang dengan cara menanam karang kembali di tengah masyarakat penghancur karang. Bahan-bahan yang ia buat Katir beli dari hasil ia bekerja. Tidak meminta uang sepeserpun dari orang-orang dan tanpa meminta balasan. Sesuai dengan data (196, 197) sebagai berikut:

(196)

“Terima kasih Ulan! Ulan jangan tersinggung. Dia sebulan terakhir ini sibuk merangkai media penanaman karang. Dia terus menanam karang dan membuat rumah-rumah ikan. Katanya, kerusakan terumbu karang ini karena dibom dan dibius. Jangan tersinggung Ulan.”

(DRO, 2015: 43)

(197)

“Oh ya, saya menanam karang dan membuat rumah ikan buatan di sebelah sana. Luasnya sudah lebih dari satu hektar.”

(DRO, 2015: 46)

Data (196, 197) di atas membuktikan adanya ⁹⁵ kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dengan ³ perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk

hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Katir yang membuat media penanam karang dan membuat rumah-rumah ikan, walaupun banyak yang menentang Katir tetap semangat. Bahan-bahan untuk membuat itu semua berasal dari kerja keras Katir bekerja. Katir tidak menuntut balasan, Katir ingin masyarakat Pulau Bungin tidak menyesal karena telah merusak karang.

b) Anjul

Beberapa bulan berlalu. Karena tuntutan ekonomi serta Katir yang menjadi tulang punggung bagi adiknya, Anjul. Katir pergi berlayar untuk mencari uang. Anjul yang ditinggal sendiri di rumah mencoba untuk meneruskan perjuangan sang kakak dengan menanam karang. Anjul mencoba untuk memberikan pemeliharaan untuk karang . Sesuai dengan data (198, 199) berikut:

(198)

Sudah 12 jam malam. Tangannya masih berlumuran semen merangki media cor untuk menancapkan botol-botol sampah itu. Sedangkan media yang sudah kering direndam dalam sebuah kolam kecil bercampur berbagai komposisi kimia. Racikan di dalam kolam itu berfungsi sebagai pupuk penumbuh karang. Planula karang mudah diserap lalu menempel. Setelah menempel proses pertumbuhan karang relatif lebih cepat dari yang diamatinya meski baru beberapa bulan. Ia tertantang, menurutnya jika di darat ada pupuk tanaman kenapa karang tidak.

(DRO, 2015: 166)

(199)

Ia terus mendayung membawa rangkaian media karang yang sudah mongering sejak semalam. Beratnya mencapai 25 kg/mdia karang. Menyebur di titik rehabilitasi karang tanpa baju, luka punggung bernanah terasa perih diraba garam lautan. Ia percaya luka itu akan sembuh sendiri jika sudah menyebur ke laut. Seperti yang pernah diberitahu almarhum ayahnya.

(DRO, 2015: 173)

Data (198, 199) di atas membuktikan adanya ⁹⁵ kasih sayang dan kepedulian ³ terhadap alam dengan perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk

hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. Sehari-an Anjul bisa tetap merangkai media karang. Anjul belajar dari kegigihan Katir. Sakitpun tidak dihorekan oleh Anjul yang tetap menanam karang ke dasar laut. Mereka melakukan hal tersebut tanpa mengharapkan balasan, murni karena hati nurani yang terpanggil.

e. ² Sikap Tidak Mengganggu Kehidupan Alam

Kewajiban moral dan tanggung jawab kepada alam dimiliki oleh manusia, karena hal tersebut dapat membuat manusia sadar jika tidak diperbolehkan merugikan alam yang hasilnya akan terkena manusia itu sendiri. ³ Sikap tidak mengganggu sesama makhluk hidup adalah wujud nilai toleransi manusia. ³ Dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terdapat beberapa sikap hormat terhadap alam, yaitu pemertahanan dan penghayatan kewajiban untuk tidak merugikan alam dalam norma.

1. ⁷⁵ Pemertahanan dan Penghayatan Kewajiban untuk tidak Merugikan Alam dengan Norma.

Kewajiban moral terhadap alam dipegang oleh manusia, karena hal itu dapat membuat manusia sadar untuk tidak merugikan ¹⁹ alam. Nilai toleransi berhubungan dengan kemampuan menghormati, menjaga keberadaan serta menjaga keadaan sesama manusia dan tidak saling merugikan. Upaya perlindungan karang di Pulau Bungin dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya ⁵ Tison Sahabuddin Bungin tercermin dalam wujud pemertahanan dan penghayatan kewajiban untuk tidak merugikan alam dengan norma dimiliki oleh Anjul. Dilihat

dari apa yang dilakukan Anjul untuk memperjuangkan hingga sampai pada keberhasilan. Sesuai dengan data (200, 201, 202, 203) berikut:

(200)

“Saya pun akan berdialog dengan pemuda di desa kita. Ini menyangkut masa depan bersama. Pengelolaan sumber daya kelautan kita harus dimulai dari pemuda. Setelah panen ikan, saya akan mendatangi berbagai kampus untuk berdialog dengan para mahasiswa. Semoga saya diterima mereka. Saya piker persoalan yang menimpa pulau kita ni luput dari pantauan akademisi utamanya mereka para mahasiswa idealis...”

(DRO, 2015: 171)

(201)

“Benar sekali. Kami minta Bapak-bapak, mari kita arahkan anak-anak kita untuk ikut belajar menanam karang bersama Anjul. Kita sudah melihat bukti. Merasakan manfaat yang selama ini kita acuhkan,” jawab Wa Busai.

(DRO, 2015: 270)

(202)

“Baiknya kita undang atau setidaknya kita datangi Anjul untuk bergabung, kenapa harus menunggu anak-anak kita. Kita sendiri juga bole. Kita ini yang rasakan manfa’atnya secara langsung,” kata Wa Dudi.

(DRO, 2015: 54)

(203)

Jurmini meyakinkan Anjul. Ribuan nyawa di Pulau Bungin menanti karang hidup kembali. Anjul dan Jurmini diberi tantangan menghidupkan karang. Mengembalikan arwah karang lebih dari kerusakan yang ada, sebab populasi penduduk kian banyak. Banyak piring nasi menunggu karang hidup kembali.

(DRO, 2015: 331)

Dari data (200, 201, 202, 203) di atas membuktikan adanya ² kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dengan pemertahanan dan penghayatan kewajibab untuk tidak merugikan alam dengan norma. Anjul yang tetap bertahan di jalan menyelamatkan lingkungan terutama karang pada akhirnya berhasil. Anjul memetik buah dari perjuangannya. Banyak masyarakat Pulau Bungin yang akhirnya membantu perjuangan Anjul. Sampai pada akhirnya Anjul bertemu dengan Jurmini atau Dampa. Mereka sama-sama berjuang untuk mengembalikan arwah karang lebih dari yang telah di rusak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan ekologi sastra serta memakai metode kualitatif yang digunakan untuk mengetahui apa saja ekologi moral yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin tahun 2015. Pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis unsur teks kesastraan yang mempunyai unsur yang berbeda-beda serta pendekatan ini berfokus pada unsur-unsur intrinsik pembentuknya. Sedangkan pendekatan ekologi terhadap karya sastra akan menunjukkan faktor ekologi dalam karya sastra, proses interaksi faktor ekologi berinteraksi dengan karya sastra, dan penyebab terbentuknya faktor ekologi ada dalam karya sastra.

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan, hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tema mayor yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin adalah perjuangan untuk menyelamatkan karang. Katir dan Anjul khawatir akan nasib karang yang terus terkena imbas dari pengeboman ikan, hal tersebut membuat Katir dan Anjul semangat untuk menyelamatkan karang dengan cara menanam kembali karang-karang yang telah hancur. Sedangkan, untuk tema minor yang terdapat dalam novel tersebut meliputi: (1) Kehilangan orang tua dan saudara, (2) Pengeboman merusak ekosistem laut, (3) Cinta dalam perbedaan stratifikasi, (4) Penghianatan oleh

saudara sendiri, dan (5) Penyesalan melakukan perbuatan yang menyebabkan kematian.

4
Alur atau plot yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin meliputi: (1) *Situation*, dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin diawali dengan menjelaskan keadaan Pulau Bungin yang merupakan daerah penangkapan ikan serta menjelaskan tentang tokoh utama, yaitu Katir dan Anjul yang merupakan yatim piatu. (2) *Generating Circumstances*, pada tahap ini digambarkan saat Katir dan Anjul yang sudah yatim piatu, Katir yang pernah membaca tentang penjualan karang dan pengrusakan karang membuatnya ingin menyelamatkan nasib karang. (3) *Rising action*, tergambar saat Katir yang berusaha mengingatkan para pengeboman ikan untuk berhenti melakukan kegiatan tersebut. (4) *Climax*, tahap ini tergambar saat Anjul yang dibawa ke rumah sakit karena terluka saat melawat para pengebom, dan ditempat lain Katir yang terkena ledakan bomnya sendiri sampai kehilangan satu kakinya. (5) *Denouncement*, terjadi ketika Anjul yang telah menemukan Jurmini atau Dampa adiknya yang mengilang saat ikut melaut dengan Wa-nya.

5
Konflik yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin meliputi: (1) konflik batin yang dialami oleh Katir saat menyemangati dirinya sendiri ketika berjuang untuk menyelamatkan karang di tengah kalangan pengebom ikan, Anjul yang berperang dengan pikirannya setelah beradu argumen dengan Katir, dan Ma Laina yang tetap berpikiran positif saat ditinggal Wa Abal melaut ketika terjadi hujan badai. (2) konflik sosial diantara lain ketika Katir yang bersitegang dengan Wa Tulo saat sedang mencari Wa Abal

dan ketika Katir dan Anjul yang saling menyalahkan karena tidak dapat menemukan Wa Abal dan Dampa, dan tidak bisa menjaga Ma Laina. (3) konflik fisik salah satunya saat Katir yang sudah serakah saat menjadi pengebom terkena imbasnya, Katir terkena ledakan bom sehingga membuatnya kehilangan salah satu kakinya.

107 Penokohan yang ada dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terbagi ke dalam beberapa jenis, antara lain: (1) tokoh utama pada novel tersebut adalah Katir dan Anjul; (2) tokoh pendampingnya yaitu Ulan, Wa Tulo, dan Wa Busai; (3) tokoh bawahan dalam novel tersebut yaitu Jurmini/Dampa dan Wa Makaruhun; dan (4) tokoh bayangan yang terdapat dalam novel tersebut adalah Ma Laina, Wa Abal, dan anaknya Ulan dan Katir.

5 Sedangkan untuk perwatakan yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin yaitu watak datar yang tergambar dari sifat Anjul dan Ulan 128 dari awal cerita sampai akhir cerita tidak berubah. Watak bulat yang terdapat dalam novel tersebut digambarkan oleh tokoh Katir dan Jurmini/Dampa yang memiliki sifat yang berubah-ubah 105 dari awal cerita hingga akhir cerita.

5 Ekologi moral yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, 12 meliputi: (1) Sikap hormat terhadap alam yang terdiri atas: 15 (a) kesanggupan menghargai alam, (b) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (c) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (d) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan (e) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya. (2) Sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang terdiri

atas: (a) mengingatkan, dan (b) menghukum siapa saja yang secara sengaja atau tidak mengancam membahayakan eksistensi unsur-unsur alam tersebut. (3) Sikap solidaritas terhadap alam yang terdiri atas: (a) pengakuan kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain di alam ini, (b) sikap turut merasakan apa yang dirasakan oleh alam, (c) upaya menyelamatkan alam, mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam dan keseluruhan kehidupan di dalamnya, dan (d) usaha mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem. (4) Sikap kasih sayang dan kepedulan terhadap alam yang terdiri dari: (a) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dan (b) perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dilakukan tanpa mengharapkan balasan. (5) Sikap tidak mengganggu kehidupan alam pada novel tersebut yaitu pemertahanan dan penghayatan kewajiban untuk tidak merugikan alam dalam norma.

Ekologi moral yang ditemukan pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin terdapat 38 data. Data tersebut meliputi: 8 data yang terdapat dalam sikap hormat terhadap alam, 3 data sikap tanggung jawab moral terhadap alam, 17 data pada sikap solidaritas terhadap alam, 6 data yang terdapat dalam sikap kasih sayang dan kepedulan terhadap alam, dan 4 data sikap kasih sayang dan kepedulan terhadap alam.

B. Saran-saran

Dilaksanakannya penelitian yang berjudul “Ekologi Moral pada Novel *Dari Rahim Ombak* Karya Tison Sahabuddin Bungin (Kajian Ekologi Sastra)” adalah usaha untuk mengingatkan kepada masyarakat agar bisa menjaga dan

melestarikan lingkungan alam, karena manusia hidup di alam dan membutuhkan alam. Dan berguna untuk masyarakat yang tinggal di pesisir pantai agar selalu menjaga dan melestarikan ekosistem laut.

Berdasarkan hasil dari penelitian serta sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam penelitian, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat yang Tinggal di Pesisir Pantai

Peneliti menghendaki agar penelitian ini bisa sebagai peningkat kesadaran untuk masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Masyarakat diharapkan bisa berani untuk melapor kepada pihak berwajib jika masih ada kegiatan pengeboman ikan. Serta diharapkan dapat menimbulkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan ekosistem laut, serta alam sekitar.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, peneliti menghendaki agar novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin digunakan untuk bahan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena di dalam novel tersebut terdapat nilai moral dan sikap-sikap yang dapat dicontoh. Maka dari itu, diharapkan pendidik dapat memanfaatkan novel tersebut untuk media pembelajaran di sekolah.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti menghendaki agar peneliti lain beringinan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin menggunakan kajian yang berbeda. Serta peneliti juga mengharapkan pada peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian menggunakan kajian ekologi moral menggunakan karya sastra yang lainnya.

C. ¹¹³Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijabarkan implikasi secara teoritis dan praktis. Implikasi tersebut berkaitan dengan ekologi moral pada ²⁷novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin (kajian ekologi sastra).

Implikasi teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat digunakan untuk penelitian terdahulu bagi peneliti lain yang sedang akan meneliti lebih lanjut tentang unsur-unsur intrinsik novel dan ekologi moral. Tidak hanya itu, penelitian ini juga bertujuan agar peneliti-peneliti yang akan datang tertarik melaksanakan penelitian mengenai unsur-unsur intrinsik novel dan ekologi moral pada karya sastra lainnya tidak terbatas hanya pada novel. Serta, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang ⁴novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin yang mengandung berbagai kegiatan untuk menyelamatkan ekosistem laut.

Sedangkan untuk implikasi praktisnya hasil dari penelitian ini bisa digunakan bagi para pendidik dan masyarakat khususnya yang tinggal di pesisir pantai. Bagi para pendidik, penelitian ini bisa digunakan sebagai pembelajaran dalam karya sastra tentang unsur-unsur intrinsik dan ekologi moral ⁴pada novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin yang bisa digunakan untuk bahan pembelajaran di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Novel ini banyak berisikan tentang perjuangan menyelamatkan karang, para pendidik bisa mengambil contoh dari dalam novel untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap alam, khususnya pada ekosistem laut. Dan juga diharapkan para peneliti lainnya dapat tertarik untuk meneliti karya-karya dari Tison Sahabuddin Bungin

yang karya lainnya juga berisi tentang kelautan agar bisa menambah wawasan serta pengetahuan.

¹³³ Bagi masyarakat khususnya yang tinggal di pesisir pantai penelitian ini bisa digunakan untuk masyarakat agar bisa meneladani ekologi moral yang terkandung di ⁶ dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin di kehidupan sehari-hari. Masyarakat bisa lebih sadar jika alam patut untuk dijaga, karena dari alam kita bisa hidup. Dan juga masyarakat yang masih ⁸⁰ menggunakan bahan peledak atau cara lainnya yang dapat merusak ekosistem laut khususnya karang saat menangkap ikan, agar bisa berhenti melakukan kegiatan tersebut. Karena karang juga memiliki perasaan, sama seperti makhluk lainnya.

Sindi Oktafia

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	3%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	3%
3	fbsb.uny.ac.id Internet Source	2%
4	www.neliti.com Internet Source	2%
5	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
6	e-journal.hikmahuniversity.ac.id Internet Source	1%
7	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
9	docobook.com Internet Source	1%

10	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
11	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
12	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
13	id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	www.scribd.com Internet Source	<1 %
15	prin.or.id Internet Source	<1 %
16	123dok.com Internet Source	<1 %
17	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
18	docplayer.info Internet Source	<1 %
19	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.jurnal.stkipbjm.ac.id Internet Source	<1 %

21	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
22	adoc.pub Internet Source	<1 %
23	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
24	viemufidah.guru-indonesia.net Internet Source	<1 %
25	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
26	id.scribd.com Internet Source	<1 %
27	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
28	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
29	pustakaarsip.kamparkab.go.id Internet Source	<1 %
30	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
31	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
32	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %

33	indonesiasenyum.wordpress.com Internet Source	<1 %
34	research-report.umm.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
36	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
37	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
38	journal.uny.ac.id Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
40	es.scribd.com Internet Source	<1 %
41	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1 %
42	Submitted to Institut Pemerintahan Dalam Negeri Student Paper	<1 %
43	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
44	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

45

simki.unpkediri.ac.id

Internet Source

<1 %

46

Submitted to Universitas Mulawarman

Student Paper

<1 %

47

eprints.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

48

Submitted to IAIN Bengkulu

Student Paper

<1 %

49

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

50

Submitted to IAIN Ponorogo

Student Paper

<1 %

51

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

52

library.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

53

repository.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

54

download.garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

55

pusdikra-publishing.com

Internet Source

<1 %

56	arungkiting.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
58	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
59	e-jurnal.stkipppgrisumenep.ac.id Internet Source	<1 %
60	repository.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
61	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
62	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	<1 %
63	civitas.uns.ac.id Internet Source	<1 %
64	eprints.unram.ac.id Internet Source	<1 %
65	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
66	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
67	repository.upi.edu Internet Source	<1 %

68

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

69

Sri Normuliati. "After Wedding Agreement: Potret Perempuan, Perjodohan, dan Pernikahan", Muadalah, 2022

Publication

<1 %

70

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

71

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

72

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

73

Arini Hidayah. "MAKNA BUDAYA LAGU DOLANAN: DHONDHONG APA SALAK, GUNDHUL PACUL", 'Universitas Muhammadiyah Surakarta', 2017

Internet Source

<1 %

74

jurnalbba.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

75

journal.uir.ac.id

Internet Source

<1 %

76

kristiantominds.blogspot.com

Internet Source

<1 %

77

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

78	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
79	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1 %
80	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
81	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
82	stahnmpukuturan.ac.id Internet Source	<1 %
83	ujmw.agniparthene.com Internet Source	<1 %
84	Submitted to Bellevue Public School Student Paper	<1 %
85	Submitted to Universitas Pakuan Student Paper	<1 %
86	digilib.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
87	elmubahasa.wordpress.com Internet Source	<1 %
88	www.jim.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
89	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1 %

90

www.liputan6.com

Internet Source

<1 %

91

Aris Wibowo, Aris Wuryantoro, Sigit Ricahyono. "Nilai-Nilai Moral dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy", *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2022

Publication

<1 %

92

Syaifah Lisrayanti, Fidesrinur Fidesrinur. "PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK DI SEKOLAH FIRST RABBIT PRESCHOOL AND DAY CARE", *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2021

Publication

<1 %

93

repository.stei.ac.id

Internet Source

<1 %

94

sekolahathalia.sch.id

Internet Source

<1 %

95

Noviatul Latifah, Oding Supriadi, Suntoko. "Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra)", *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2023

Publication

<1 %

96

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

<1 %

97	binus.ac.id Internet Source	<1 %
98	septadwiprasetya.blogspot.com Internet Source	<1 %
99	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
100	jatengdaily.com Internet Source	<1 %
101	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	<1 %
102	ketanduren.wordpress.com Internet Source	<1 %
103	konsultasiskripsi.com Internet Source	<1 %
104	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
105	cahsastrajawa.wordpress.com Internet Source	<1 %
106	pandesahata.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	pbsi.fbs.uny.ac.id Internet Source	<1 %
108	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source	<1 %

109	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
110	Ari Frianti Ristiana, Soebijantoro Soebijantoro. "Cerita Sejarah Dan Penanaman Nilai-Nilai Moral (Studi Kasus Di Desa Pandean Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014 Publication	<1 %
111	Nur Alvi Lael, Oding Supriadi, Sahlan Mujtaba. "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Animasi Nussa dan Rara Dimanfaatkan sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XII", Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 2021 Publication	<1 %
112	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
113	repository.buddhidharma.ac.id Internet Source	<1 %
114	akbarmuliawan3.blogspot.com Internet Source	<1 %
115	anggaradana.blogspot.com Internet Source	<1 %
116	doku.pub	

Internet Source

<1 %

117 mafiadoc.com
Internet Source

<1 %

118 pendamu9.blogspot.co.id
Internet Source

<1 %

119 proceeding.unpkediri.ac.id
Internet Source

<1 %

120 repositori.umsu.ac.id
Internet Source

<1 %

121 adobsi.org
Internet Source

<1 %

122 fr.scribd.com
Internet Source

<1 %

123 e-journal.hamzanwadi.ac.id
Internet Source

<1 %

124 theses.iainponorogo.ac.id
Internet Source

<1 %

125 jurnal.kominfo.go.id
Internet Source

<1 %

126 jurnal.uns.ac.id
Internet Source

<1 %

127 lasealwin.wordpress.com
Internet Source

<1 %

128	maliassyah.blogspot.com Internet Source	<1 %
129	mariyaninh.blogspot.com Internet Source	<1 %
130	muherda.blogspot.com Internet Source	<1 %
131	repo.uho.ac.id Internet Source	<1 %
132	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
133	saburaijuakab.go.id Internet Source	<1 %
134	siedoo.com Internet Source	<1 %
135	stikespanakkukang.ac.id Internet Source	<1 %
136	www.readbag.com Internet Source	<1 %
137	Isro Daeng Halim. "EFEKTIFITAS PENEGAKAN HUKUM TERHADAP TINDAK PIDANA PENANGKAPAN IKAN YANG MENGGUNAKAN BAHAN PELEDAK DI TAMAN NASIONAL WAKATOBI", <i>Al-Ishlah : Jurnal Ilmiah Hukum</i> , 2019 Publication	<1 %

138

angsanatirta.blogspot.com

Internet Source

<1 %

139

www.kompasiana.com

Internet Source

<1 %

140

moam.info

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On